Sitta Karina • Alanda Kariza • Nia Hesti Aprilya • Keshia Deisra
• Maria Christina Michaela • Natalia Galing • Diana Laksmini
• Stephanie Renni Anindita

Pertama Kalinya!

Pertama Kalinya!

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

Sitta Karina • Alanda Kariza • Nia Hesti Aprilya
• Keshia Deisra • Maria Christina Michaela • Natalia Galing
• Diana Laksmini • Stephanie Renni Anindita

Pertama Kalinya!

pustaka-indo.blogspot.com

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011
KOMPAS GRAMEDIA

PERTAMA KALINYA

oleh Sitta Karina & penulis-penulis lain
GM 312 01 10 0045
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29—37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Desain & ilustrasi cover oleh Evelline Andrya
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 2010
Cetakan kedua: Maret 2011

184 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6260 - 5

pustaka-indo.blogspot.com

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dari Penulis

There's always a first for everything.

Dan yang namanya pengalaman pertama, rasanya pasti bermacam-macam: senang, seru, sedih, deg-degan… tak terlupakan. Pengalaman pertama bisa menjadi suatu pembelajaran apabila kita mau membuka mata, hati, dan telinga secara ikhlas.

pustaka-indo.blogspot.com

Melalui buku ini, para penulis berbagi kisah pengalaman pertama mereka—nyata maupun angan—yang selain menghibur diharapkan juga bisa menjadi "*self help guidance*" bagi pembacanya.

Poin plus lainnya, dengan membeli buku ini kalian ikut membantu membiayai sekolah anak-anak keluarga prasejahtera di Indonesia. Sebagian besar hasil penjualan buku ini akan disumbangkan ke GN-OTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh) untuk kemudian disalurkan

ke daerah-daerah yang membutuhkan di seluruh pelosok tanah air. Kebanyakan dari anak-anak ini baru duduk di bangku SD. Jadi dapat dibayangkan sebuah kesempatan untuk bisa bersekolah akan menjadi ”pengalaman pertama” yang sangat menyenangkan bagi mereka.

Akhir kata, terima kasih atas bantuan kalian dengan membeli dan membaca buku ini. *It surely helps a lot!*

pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Cerita

1. Ayo buka telinga, Kui!..... *Sitta Karina*
2. Bandara..... *Alanda Kariza*
3. Malaikat Bernama Molly..... *Nia Hesti Aprilya*
4. Gulali Helua..... *Sitta Karina*
5. Ekspresi Ruby Keyko..... *Keshia Deisra*
6. Aku, Awan, dan Kerlip Seribu Bintang..... *Maria Christina Michaela*
7. L tanpa A..... *Sitta Karina*
8. Aku dan Mental Bersyukur..... *Natalia Galing*
9. Mata Hati..... *Sitta Karina*
10. Aqila, Penyu, dan Elang..... *Diana Laksmini*
11. Baby Steps..... *Stephanie Renni Anindita*
12. Supranatural..... *Sitta Karina*

pustakaindo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Ayo Buka Telinga, Kui!

Sitta Karina

"Pertama kali Kui dikritik di depan cowok yang disukainya."

QUINA Rasti Lubis—Kui—ibarat kilau neon di taman kota pada malam hari: ceria dan menghidupkan suasana.

Ya, asal penyakit "nggak bisa dikritik" Kui nggak kambuh aja.

Kui berteman dengan semua murid di SMP Pelita Bangsa. Sekolah tidak akan seru kalau tidak mendengar ocehannya tentang topik terkini yang muncul di koran pagi. Kui bisa menceritakan kembali berita hari ini, yang biasanya hanya dinikmati orang dewasa, dengan bahasa kocak dan nyeleneh.

Dan ocehan Kui ini nggak cuma bisa didengar pas istirahat atau makan siang aja. Di kelas pun Kui sering berkomentar tentang berita yang tengah ramai diperbincangkan.

"Korban Facebook berjatuhan lagi. Ooh, jadi Facebook sekarang jadi penjahat, ya?" Kui menggoreskan kuasnya

pustaka-indo.blogspot.com

di kanvas. Matanya tetap tertuju ke objek yang sedang dilukisnya; ia terkesan sok *cool* walau mulutnya berkomat-kamit cerewet.

"Iya nih. Bikin bete. Sekarang gue dilarang main Facebook sama Bokap. Alasannya, karena gue belum cukup umur, masih empat belas tahun," tambah Jenar.

"My Mom even sent me a friend request. That's a doomsday!" timpal Trey dengan wajah bergidik. Lukisan di kanvasnya begitu acak-acakan dengan permainan tabrak warna—seolah-olah menggambarkan emosinya saat itu.

"Facebook cuma nambah masalah kita aja," keluh Bella yang termasuk dalam barisan *miss popular*. Bella bukan teman baik Kui, tapi dia suka asal nyamber di kelas.

"Bukan salah Facebook-nya, tau? Yang salah itu penggunanya. Kenapa menyalahgunakan fungsi Facebook? Kenapa membiarkan dirinya dirayu ketika Facebook-an? Gimana sih lo?" tukas Kui defensif; defensif karena ia merasa paling benar, juga karena pada dasarnya ia sebal dengan Bella.

"Tapi nggak semua orang..." Bella mengulum senyum penuh arti, matanya lurus memandang perut Kui, "punya lemak sebanyak elo sehingga kuat mikir panjang kayak gitu, kan? Mikir tuh butuh energi dan lemak gue bisa dibilang… nggak ada."

"Iya, malahan nggak semua orang punya badan sekurus elo sampai nggak bisa mikir sama sekali. Otak lo mampet ya, Bel?"

pustaka-indo.blogspot.com

”Kuuu~iiii.”

Kui menghela napas. Dia tahu nada suara itu—dan siapa pemiliknya.

Itu suara Joya, sahabatnya. Joya selalu jadi malaikat pembisik perbuatan baik tanpa pernah Kui minta. Nggak seperti di film-film, punya *guardian angel* ternyata nggak selalu asyik. Malah rasanya jadi reseh.

Joya berbisik di telinga Kui, ”Nggak perlu menyerang Bella kayak begitu, kan?”

”Udah deh nggak usah belain Bella!” Tak disangka Kui merespons dengan teriakan marah. Jadi bukan hanya Joya yang mendengar, tapi juga Jenar, Trey, dan Bella sendiri.

”Sahabat lo lebih tau diri tuh. Nggak kayak elo yang mirip preman pasar. Musa tahu ini nggak, ya? Hahaha!” Bella mengedipkan sebelah mata, merasa menang. Hari ini (dan banyak hari sebelumnya) Joya selalu menyelamatkannya dari mulut pedas Kui. Ia merasa lebih dari sekadar beruntung.

pustaka-indo.blogspot.com

Musa. Kui paling kesal kalau Musa dibawa-bawa. Mukanya langsung berubah merah padam. Bella sudah pergi dari situ. Dan rasanya Kui juga ingin ikut pergi, tapi tangan Joya menahannya.

”Kok Bella bisa tau sih?” Kui merasa geram sampai ingin mematahkan kuas di tangannya.

”Tau apa?” Ekspresi Joya murni bingung.

”Musa!” Kui mendesis pelan, tapi tetap saja Jenar dan

Trey yang ada di dekat mereka mendengarnya. Serta-merta Jenar dan Trey cengengesan.

"Lho, bukannya satu kelas tau kalau elo naksir Musa?"

Tak pelak Kui pun makin sewot. "Joy! Sssshhhtttt!" desisnya lagi.

"Pokoknya tolong jangan suka kritik gue lagi. Apalagi di depan Bella dan *Sun-Diva* lainnya."

Sun-Diva. Nama geng ngetop yang Kui benci—terutama karena ia nggak termasuk di dalamnya. Kadang Kui ingin jadi cewek populer dan berkumpul dalam komunitas yang sama dengan orang-orang macam Bella dan pemimpin mereka, Ayumi—walau harus ia akui, bersama Bella dua menit saja bisa bikin dirinya muntah.

"Gue heran… kenapa sih lo nggak mau dikritik orang? Cara lo tadi tuh nggak bener. Lo maunya gue iyain aja?"

"Iya. Itu namanya nggak ikut campur."

Mereka kembali melukis. Kali ini tanpa suara. Hawa yang menyelimuti keduanya terasa panas dan tegang.

Kelas Kesenian di Pelita Bangsa adalah salah satu kelas yang bikin ngantuk. Suasananya terlalu tenang. Saking tenangnya, dentuman lagu Black Eyed Peas—entah dari *earphone* iPod siapa—sampai terdengar ke telinga Kui. Untungnya Miss Farah, guru Kesenian mereka, adalah seorang *hippie* yang tidak ambil pusing apakah siswa di kelasnya mau melukis sambil dengerin iPod atau berpose yoga, yang penting suasananya tenang. Jadi asal tidak

pustaka-indo.blogspot.com

terlalu berisik, bisik-bisik seperti yang Kui dan Joya lakukan sekarang adalah "halal" hukumnya.

"Hari ini Musa nggak ikut kelasnya Miss Farah lagi," Kui tiba-tiba bersuara.

"Dia kan atlet renang andalan sekolah yang dikaryakan tiap ada turnamen. Jadi, mau gambar bebek jadinya kodok pun Musa pasti dapat *excuse* dari Miss Farah." Joya yang tadinya mau cuekin Kui akhirnya tidak tahan untuk buka mulut juga. Dia sudah terbiasa dengan temperamen Kui yang naik-turun seperti *roller coaster*. Jadi digalakin kayak tadi nggak bikin dirinya tersinggung. Joya sudah kebal terhadap "serangan fajar" Kui.

Kui manggut-manggut mendengar jawaban Joya.

Kui suka menggambar dan melukis walau tidak rutin ia lakukan. Ia sendiri punya pendapat khusus mengenai kemampuan Musa dalam bidang ini.

"Gambar Musa jelek banget." Kedua alis Kui mengerut. "Dan kata Bella, Musa pernah bikin sketsa rumah susun waktu Miss Farah ngasih tugas menggambar bangunan tinggi. Katanya rumah susun itu tempat tinggalnya. Bayangin… rumah susun! Kayak di film *Mengejar Matahari*!"

Joya mengernyitkan kening sesaat. "*Mengejar Matahari*? Hmm, gue belum pernah nonton. Kalau Jenar pasti tahu."

Di antara teman seangkatan mereka di Pelita Bangsa, Jenar memang terkenal *movie freak*. Mulai dari film lokal sampai luar, *box office* sampai independen, semuanya Jenar tonton.

pustaka-indo.blogspot.com

”Tempat tinggal Musa mirip di film itu. Sumpek dan berdempetan satu sama lain. Tapi, di mata gue Musa tetap dewa.” Mata Kui terlihat menerawang. ”Mau tinggal di comberan sekalipun, yang namanya dewa ya tetap aja ganteng.”

Kekhawatiran tiba-tiba muncul di benak Kui setelah mengucapkan itu. Matanya menatap Joya, nanar.

”Gue baru nyadar sama tragedi ini.... Joy, selama gue sekelas dengan Musa, kok Musa kayaknya nggak menganggap gue ada, ya?”

”Dia nganggep elo—kita semua—temannya kok.”

”Tapi gue ingin dianggap lebih dari sekadar teman,” Kui setengah merajuk, gemas. Tentu saja Joya tidak mengerti perasaaannya; Joya kan nggak naksir Musa.

”*Maybe you have to start behaving more nicely*.” Joya mengangkat kedua alisnya. ”Nggak menyerang orang dan mau dikritik, misalnya.”

Kui menggeleng-gelengkan kepala dengan panik. ”Bukan, bukan itu! Joy, elo harus bantu gue; nggak boleh ada kritik-kritikan di depan Musa.”

”Hah?”

”Pokoknya gue harus keliatan manis di depan Musa biar dia ngasih perhatian lebih ke gue.”

”*It’s a fake start*.” Nada Joya mencemooh.

”*But still it’s a start*.” Kui tersenyum lebar, merasa jauh lebih optimis dari sebelumnya.

***

pustaka-indo.blogspot.com

Keesokan harinya, ekspresi Kui di sekolah jauh lebih terang—bahkan jika dibandingkan dengan sinar matahari yang tengah bersinar terik. Alasannya sederhana, karena olahraga hari itu adalah berenang.

Kalau boleh jujur, Kui nggak suka memakai baju renang karena ia merasa pahanya segede paha Gloria—si kuda nil di film *Madagascar*. Tapi berenang adalah satu-satunya kegiatan yang nggak mungkin nggak Musa ikuti.

Benar saja. Ketika semua anak baru keluar dari ruang ganti pakaian, Musa sudah tiga kali bolak-balik kolam renang dengan gaya bebas. Kui sampai beranggapan kalau Musa adalah titisan Michael Phelps. Begitu bebas, begitu asyik merengkuh momennya sendiri. Kui suka sekali melihatnya. Mungkinkah Musa menikmati berenang seperti ia menikmati melukis di kelas Miss Farah?

Sayangnya, selalu saja ada yang mengganggu saat momen-momen indah seperti ini tengah berlangsung.

"Wah, Kui… kalo elo masuk, bisa-bisa air kolam renangnya keluar semua." Sambil melintas di belakang Kui, Bella dengan usil menyeletuk.

Kui berlagak budek.

"Untungnya di kelas kita cuma satu orang yang gembrot," tambah Bella, mengerlingkan sebelah matanya. "*Save water, save the earth*."

Akhirnya kesabaran Kui pecah juga. "Elo tahu Hukum Archimedes nggak sih?!"

pustaka-indo.blogspot.com

”Gue nggak hafal. Gue kan bukan *geek*.”

Siapa lagi yang Bella maksud *geek* kalau bukan Kui.

”Nggak usah jadi *geek* juga pasti tau kalo gue nyebur nggak bakal bikin air kolam renang keluar semuanya!” Bodohnya Kui malah meladeni ocehan Bella.

Tiba-tiba Joya menyikut Kui hingga ia berhenti menyerocos. Rupanya Musa melintas di depan Kui dan Joya. Dan sebagai sahabat yang baik, Joya berusaha mengingatkan rencana ”jadi anak manis” Kui kalau mereka sedang ada di dekat Musa.

”Joy, lo ikut lomba renang dua minggu lagi, ya? Kita kekurangan orang nih,” ucap Musa tanpa diduga kepada Joya. Ia memamerkan senyum polos dan *boyish*-nya.

”Gue, Mus?” Joya menjawab dengan sedikit kaget.

Musa menepuk punggung Joya, keras. ”Siapa lagi cewek yang jago berenang gaya kupu-kupu selain Joya?” selorohnya.

Kui cemberut mendengarnya.

”Ayo, Wi, kasih semangat buat sahabat lo biar sekolah kita jadi juara umum lagi!” seru Musa ke Kui sambil berlalu.

”I-Iya!” Kui langsung tersenyum ceria lagi. Ia menyikut Joya balik. ”Musa memang baik!”

”Aaargh.. sudah, sudah! Gue mau berenang aja!” Joya berujar sok sewot, namun sambil tersenyum. Ia lalu melompat ke dalam kolam dengan satu gerakan yang luwes dan indah.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Sejam berikutnya dilalui Kui dengan perasaan bosan. Nggak ketinggalan rasa tidak nyaman yang terus menguntit dirinya—apa lagi kalau bukan gara-gara seragam renang yang membuat siluet tubuh bakpao Kui terlihat jelas.

Kepala Kui sibuk menoleh ke sekeliling kolam renang; memperhatikan gerakan tangan Kisa yang masih kaku, gaya melompat Karim yang tubuhnya terlalu condong, maupun posisi duduk Bella di tepi kolam renang seberang yang centil abis. Sengaja berpose agar Trey, Musa, dan Jamie yang seliweran berenang di situ meliriknya.

Begitu banyak celaan hilir-mudik di kepala Kui. Ingin rasanya ia muntahkan kritikan tersebut, mulai dari yang paling halus untuk Karim sampai yang paling nyelekit untuk Bella. Kui tidak tahan untuk diam lebih lama lagi, tapi kemudian Joya datang. Dan sayangnya Joya tidak sendiri, ada Bella, Ayumi, dan Trey bersamanya. Tumben cewek-cewek *Sun-Diva* mau jalan bareng sama Joya yang—menurut Kui—hidup di habitat yang sama seperti dirinya, yaitu habitat orang nggak populer.

"Quina!" panggil Pak Juwo—guru olahraga—tiba-tiba. "Ayo, jangan cuma duduk-duduk saja. Ulangi gaya bebasmu yang belum sempurna. Banyak bergerak, Quina, agar tubuh jadi lebih bugar."

"Dan kurus, Pak," tambah Bella, cekikikan. Ayumi si

pustaka-indo.blogspot.com

kepala suku *Sun-Diva* ikut tertawa dan itu membuat Bella kian senang.

"Tapi saya kan memang nggak jago berenang, Pak!" Kui merengut.

"Jago tidak jago, di kelas saya, semua orang harus bergerak. Kecuali dia kena serangan jantung mendadak. Termasuk kamu, Quina." Pak Juwo pun kembali mengawasi sisi lain kolam renang tempat sekumpulan anak berlatih teknik pernapasan.

Kui makin cemberut.

"Eh, Wi, tapi beneran lho... kalo elo jarang bergerak dan cuma makan melulu, bisa kena serangan jantung di usia muda. Oom gue kena serangan mendadak waktu umur 25 dan langsung meninggal. Nggak sempet koma. Padahal dia baru menang *jackpot* keliling Eropa," Trey menambahkan tanpa ingin mengejek, namun Kui sudah kepalang *sensi* karenanya.

kusukabuku.blogspot.com

"DIAM SEMUANYA!" tiba-tiba Kui berseru lantang, penuh amarah.

Ocehan Trey bikin Kui tambah kalut; dia nggak mau kena serangan jantung sekarang, apalagi Musa belum juga melirik ke arahnya.

"Kui...." Joya yang pertama kali menghampirinya.

"Terutama elo, Joy. Gue nggak mau denger apa-apa lagi dari elo. Gue benci dikritik, disudutin kayak gini. Lihat elo… gaya elo sebenernya nggak beda sama Ayumi dan Bella. Karena itu kan elo jadi ngebelain Bella melulu?!"

”Tuduhan lo nggak masuk akal, Wi,” suara Joya ikut meninggi.

”Gue nggak mau ngeliat elo lagi.” Kui melotot. ”Gue. Capek. Sahabatan. Sama. Elo!”

Kata demi kata terucap oleh Kui dengan jeda yang sangat jelas. Namun, lima detik kemudian ia menyesal telah berucap seperti itu kepada Joya.

Joya terdiam. Matanya menatap air kolam yang beriak. ”Sebenarnya… elo akan mendapatkan itu kok.”

Joya mengambil handuk dan pergi dari situ.

Kui ingin menyusul tapi kakinya dipaku rasa gengsi. Ia tidak mengerti maksud ucapan Joya. Mungkin itu hanya luapan kemarahan sesaat sahabatnya. Dan lebih dari itu, Kui semakin putus asa akan pandangan Musa terhadap dirinya kini. Ia dapat merasakan Musa ikut menonton drama itu walau akhirnya Musa kembali berenang, memilih tidak ikut campur.

Pupus sudah impian Kui menjadi ”cewek manis” di depan Musa.

pustakaindo.blogspot.com

Joya menyukai renang seperti halnya Musa, jadi Kui tahu ke mana harus mencari sahabatnya itu. Setelah dua hari tidak saling menyapa, Kui merasa semakin tersiksa oleh rasa bersalah. Ia memutuskan untuk segera menemui Joya dan meminta maaf.

Kolam renang sepi sekali sore itu. Bias sinar mentari

masuk melalui celah-celah *skylight*. Hanya ada beberapa anak di sana. Kebanyakan dari mereka adalah anggota klub renang yang sedang berlatih gaya kupu-kupu untuk perlombaan.

Kui melihat Joya. Dan ternyata Musa juga sedang berlatih. Kui memberanikan diri untuk bertemu dengan Joya walaupun ia mungkin akan dimaki di depan Musa.

Kui berdiri di tepi kolam. "Joy...," panggilnya, berusaha bersuara tidak terlalu keras agar anak lain tidak menengok ke arah mereka. "Maaf, ya.... Harusnya gue ngomong ini dari kemarin-kemarin...."

Joya tetap meluncur di dalam air. Setelah Kui perhatikan, postur tubuh Joya ternyata sangat proporsional. Wajah Joya juga cantik. Kui pernah mendengar Trey berbisik ke Jamie, "*Joya is hotter than Bella*". Dan dengan segala kelebihan fisiknya itu Joya memilih tempat di sisi Kui, bukannya nongkrong bareng *Sun-Diva*. Setelah hampir setahun mereka berteman baik, seharusnya Kui sadar bahwa Joya memang menyayanginya sebagai sahabat dengan tulus.

pustaka-indo.blogspot.com

"*A true friend stabs you in the front*," ucap Kui akhirnya setelah ia mengingat-ingat tugas bahasa Inggris terakhir bersama Miss Coates dan mendarat di *quote* Oscar Wilde yang sangat Joya sukai. "*I should have known that*."

Joya yang sedang berenang berhenti dan menatap Kui.

"Gue nggak pernah suka *hang out* sama anak-anak *Sun-*

Diva. Gue kira elo kenal gue…." Kekecewaan dengan jelas mewarnai tiap kata yang mengalir dari mulut Joya. Hal itu membuat Kui semakin sedih. "Gue minta elo berhenti mencela Bella bukan karena gue ngebelain Bella. Tapi gue yakin elo bisa jadi orang yang lebih baik—jauh lebih baik dibandingkan Bella."

"Maaf ya, Joy. Gue merasa dikritik sahabat itu pahit. Tapi kayaknya mulut gue yang lebih pahit kalau ngasih komentar ke orang. Terutama ke sahabat sendiri."

Joya terdiam. Kui pun menunduk, sebelum akhirnya menebar pandangan ke teman-temannya yang berlatih penuh semangat sore itu. "Jadi, lo ikut turnamen bareng Musa juga? Gue pasti nonton, nonton elo tentunya. Ng… mau nonton Musa juga sih…."

pustaka-indo.blogspot.com

Joya tersenyum geli dengan kejujuran Kui. Setidaknya Kui nggak munafik.

"Gue nggak jadi ikut turnamen, Wi. Gue ke India minggu depan."

"Hah? Ngapain? Elo kan paling nggak suka makanan kari?!"

"Papa dipindahkan ke sana. Jadi *vice consul* di Mumbai."

"Tapi lo pernah bilang, nggak semua orang Deplu ditugasin ke luar negeri?"

Kui sewot, Joya pun nggak kalah sewotnya.

"Bukan gue yang bikin peraturannya, tau?!" Joya membentak karena merasa tak berdaya.

"Jadi semuanya sampai di sini aja...?" Wajah dan mata Kui terasa panas. Ia akan segera menangis—dan Musa akan melihatnya. *Aaargh, sebodo amat dengan Musa!* tukasnya dalam hati.

"*You silly*." Ternyata Joya lebih dulu menitikkan air mata. "Ada Facebook, *e-mail*, Twitter, YM. Kita nggak bakal merasa jauh, tau?! Lagi pula, lo akan seneng karena nggak ada lagi yang rese nguliahin elo soal *behaving good*."

Kui menggeleng-gelengkan kepala dengan bernafsu. "Gue justru akan kangen itu!"

"Serius?" Joya menaiki tangga kolam renang.

Walau tubuh Joya masih basah, Kui langsung merangkulnya erat. Tanpa Joya, siapa lagi yang akan mengingatkannya untuk bersikap lebih baik? Tapi kemudian ia sadar.

pustaka-indo.blogspot.com

"Mungkin ini saatnya gue nggak tergantung lagi sama elo, Joy. Gue pengen jadi Kui yang lebih baik."

"Buat Musa?"

"Buat gue sendiri. Buat elo. Moga-moga nanti Musa ngeliat juga."

"G*ue* ngeliat apa?" Tiba-tiba Musa melintas di dekat mereka dan bertanya dengan wajah keheranan. Tangan kiri cowok itu tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk, sementara tangan kanannya membawa tempe goreng panas yang masih mengepul.

Kui dan Joya yang sedang berpelukan kontan cekikikan

dan langsung kabur dari hadapan Musa. Tanpa mereka sadari, mereka semakin mengukuhkan pendapat Musa bahwa *"cewek memang makhluk ajaib!"* ****

pustaka-indo.blogspot.com

Bandara

Alanda Kariza

"Pertama kali Anika bepergian meninggalkan
orang-orang yang disayanginya."

Desember 2007

ANIKA melipat kertas yang ada di dalam genggamannya dengan sangat hati-hati. Kertas itu ditemukannya pagi ini, di kotak surat rumahnya. Kotak surat yang belakangan lebih sering kosong karena kemajuan teknologi SMS dan surat elektronik. Tapi Anika selalu menyukai surat. Seperti ia selalu menyukai *slide film* dan kamera analog meski teknologi sudah melahirkan kamera digital. Seperti ia selalu menyukai Radiohead dibanding *band-band* baru yang lebih digandrungi teman-teman seumurannya.

Hal pertama yang ia lakukan adalah memberitahu kedua orangtuanya, yang *superexcited*; memberitahu kedua adiknya, yang memberi respons seadanya; dan… Yori.

"Yor, aku lolos tahap tiga AFS[1]."

[1][singkatan] American Field Service

pustaka-indo.blogspot.com

Yori tidak tahu harus berkata apa ketika mendengar berita itu melalui telepon dari Anika. AFS Intercultural Programs adalah program pertukaran pelajar internasional yang diikuti 75 negara di dunia, termasuk Indonesia, dan melibatkan lebih dari 13.000 peserta. Apa pun yang Anika katakan, hanya berarti satu buat Yori; Anika akan tinggal di luar Indonesia selama kurang-lebih sebelas bulan lamanya.

Sejak awal, kira-kira bulan September 2007, Yori sudah yakin bahwa Anika pasti akan diterima di program tersebut. Meskipun Anika sendiri tidak terlalu berharap, dan proses seleksinya begitu ketat dan sulit, Yori tahu Anika bisa melewatinya. Di mata Yori, Anika adalah sosok yang mengagumkan, meski ia tidak pernah mengatakannya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Wow, selamat ya," ujar Yori. *I am proud of you*, tambahnya—sebatas di dalam hati saja. Yori memang sering memendam rasa kagumnya terhadap Anika. Selalu ada bangga buat Anika bila pacarnya itu meraih sebuah prestasi. Tapi bersamaan dengan itu, Yori juga merasa egonya terusik. Bagaimanapun selalu ada sayang buat Anika.... Rasa sayang itulah yang membuat ego Yori menghilang sehingga ia selalu kembali ke sisi Anika.

AFS. AFS. AFS.

Anika menuliskan singkatan itu di selembar kertas bekas berkali-kali sampai kertas itu nyaris hitam tertutup

tinta bolpoinnya. Ia berharap, dengan melakukannya, kata-kata itu jadi tidak bermakna. Ternyata dirinya salah. Hatinya justru semakin kacau.

Dalam beberapa minggu, atau mungkin bulan, ia akan pergi dari kota ini, negara ini. Meski ia belum tahu akan pergi ke mana, tapi ia akan pergi, dan sebelas bulan bukanlah waktu yang singkat. Meninggalkan keluarganya selama itu adalah sesuatu yang berat. Merayakan Idul Fitri di luar Indonesia tanpa keluarga? Tidak menghabiskan kelas 12 di Indonesia seperti teman-teman satu sekolahnya yang lain? Terlebih lagi… meninggalkan Yori? Padahal ceritanya dengan Yori baru saja ia tulis. Baru sampai di paragraf-paragraf awal, baru halaman pertama….

Ia merasa gamang. Ketika teman sebayanya menginginkan kehidupan yang progresif, Anika justru mengharapkan stagnasi. Ia ingin jalan di tempat, untuk sekali ini saja. Ia ingin berada di Jakarta, dengan segala kebaikan dan keburukannya. Ia ingin bersama Papa, Mama, dan kedua adik laki-lakinya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ia ingin bersama Yori. Ia tidak mau ke mana-mana saat ini, meski ia tahu bahwa keikutsertaannya dalam AFS adalah sesuatu yang mulia. Misi budaya; memperkenalkan Indonesia ke dunia, bertemu orang-orang baru dari berbagai negara dan kultur. Kalaupun ia nantinya dikirim ke negara yang tidak seberuntung Indonesia, Anika tetap yakin ia akan mempelajari banyak hal.

Ingin rasanya Anika berteriak, "*I think I want to stop*

pustaka-indo.blogspot.com

this from happening, I want to cut it off!" Ya, sekarang Anika benar-benar berharap seandainya ia tidak lulus program ini. Meskipun ia telah bersusah payah melewati tes seleksi AFS—dari tes tahap awal berupa tes tertulis, sampai tes wawancara. Ia pun harus mendapatkan surat rekomendasi dari orang-orang di sekitarnya. Belum lagi, ada tes yang namanya dinamika kelompok; Anika harus membentuk sebuah tim dengan teman-teman yang sama sekali baru untuk menyelesaikan suatu masalah di depan para juri.

"Sudah tahu akan dikirim ke mana?" tanya Yori, sore itu, di rumah Anika. Akhir-akhir ini Anika dan Yori semakin sering mengangkat topik AFS sebagai bahan obrolan sehari-hari—selain topik seputar sekolah, keluarga, dan teman-teman. Ini mereka lakukan semata-mata supaya *pergi ke luar negeri* tidak menjadi hal yang menakutkan bagi Anika. Mungkin *menakutkan* bukan kata yang tepat, tapi Anika benar-benar tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya. Ia merasa kosong. Ia ingin pergi. Namun, di saat yang sama, ia ingin tetap berada di Jakarta dan tidak ke mana-mana lagi.

"Sudah. Ke US. Aku tadinya berharap dikirim ke Prancis atau Belgia. Ternyata dikirimnya ke Amerika. *What do you think?*" Anika menjawab sembari mencari-cari film animasi baru karya Michel Gondry di YouTube. Ia tahu Yori belum tentu antusias, tapi ia akan tetap menunjukkan film tersebut. Apa yang mereka sukai bertolak

pustakaindo.blogspot.com

belakang. Namun, Anika dan Yori sama-sama setuju pada kata-kata "*opposites attract*". Seperti magnet yang berbeda kutub, justru saling menarik.

"*Great*. Padahal aku udah doain kamu supaya dikirim ke Inggris. Siapa tahu Thom Yorke main-main ke tempat kamu," komentar Yori singkat, mencoba menghibur.

Anika menggeser posisi MacBook-nya supaya Yori dapat melihat film Michel Gondry tersebut. Yori menatap ke layar MacBook sambil menggigit sebatang cokelat yang ada dalam genggamannya.

"Daripada Thom Yorke, mendingan kamu yang main-main ke tempatku. *I'll miss you, you know… I'll miss everything in here! The food, the atmosphere, and especially the people!*"

And what, Anika? Do you think I won't? batin Yori—lagi-lagi di dalam hatinya saja. Anika akan pergi dalam hitungan bulan, ke belahan dunia lain. *Eleven months and ten days, 45 weeks of approximately and 12 hours time zone difference*. Hal itu sungguh berat bagi Yori. Tapi ia tahu, apa yang dirasakannya tidak sebanding dengan beban yang dipikul Anika. Selama Anika pergi, Yori merasa ia harus selalu ada untuk Anika, secara emosional. Ia harus berada di sisi gadis yang sangat ia sayangi.

ayuslamando.blogspot.com

Februari 2008

Semakin lama, rasanya semua terasa semakin baik—sekaligus semakin buruk. Kemarin Anika menerima telepon

dari salah seorang sukarelawan AFS yang menyatakan bahwa ia dicalonkan untuk menjadi peserta program YES beserta delapan peserta AFS asal Jakarta lainnya. Ia merasa begitu *excited* menerima kabar tersebut, meskipun sejujurnya ia belum begitu mengerti apa itu program YES. Yang ia tahu, YES adalah singkatan dari Youth Exchange and Study, salah satu cabang dari AFS Intercultural Programs.

Untuk mencari tahu, dengan MacBook-nya, Anika menjelajahi situs yang membahas mengenai program YES tersebut.

The YES Program evolved out of a generalized recognition that public diplomacy efforts had been neglected in many countries around the world for many years and that the effects of this came into stark focus in the aftermath of the events of September 11, 2001. The Educational and Cultural Affairs Bureau of the U.S. Department of State, along with the US exchange community, recognized the importance of youth exchange as a key component of renewed commitment to building bridges between citizens of the U.S. and countries around the world, particularly those with significant Muslim populations.

pustaka-indo.blogspot.com

Singkatnya, program YES adalah program yang dibuat untuk menjembatani Amerika Serikat dengan negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim—termasuk Indonesia. Hal itu dilakukan agar ketika generasi muda

tumbuh dewasa dan memimpin dunia, tidak akan ada lagi perang, pemboman, terorisme, dan lainnya. Hanya ada perdamaian. Anika menyadari, bahwa kegiatan ini mempunyai tujuan yang sangat mulia, dan ia adalah salah satu dari sedikit orang yang beruntung bisa ikut andil di dalamnya.

"Aku beruntung ya, Yor?" tanyanya sore itu. Anika dan Yori tengah duduk di sofa ruang tamu. MacBook milik Anika memutar lagu Joy Division dan Sigur Ros. Mereka berbincang sambil menikmati cokelat batang favorit Yori. Ponsel mereka kadang-kadang berdering dan beberapa kali terdengar suara mama Anika menanyakan apakah mereka membutuhkan camilan tambahan. "*Very, but I'm luckier!*" jawab Yori. Tadinya, ia hendak meminta Anika mengganti lagu yang sedang diputar. Tapi ia mengurungkan niatnya. Karena pada saat ini, ia hanya ingin Anika mendapatkan yang terbaik dan merasa bahagia berada di sebelahnya. *Whatever it takes*. AFS tidak berarti perpisahan, tidak sama sekali. Yori hanya ingin menikmati saat-saat seperti ini—yang tidak akan dia dapatkan selama sebelas bulan ke depan, *in weeks*.

"*Yeah? How come?*"

"*Come on. I'm lucky to have you.*"

Tiba-tiba Anika merasa tidak ingin pergi lagi. Ia ingin terus seperti ini, duduk di sofa, tidak melakukan apa-apa, hanya mengobrol tak tentu arah dengan Yori. Di Amerika tidak akan ada Yori. Ingar-bingar Times Square, keindahan pemandangan San Fransisco, atau hamparan

pustaka-indo.blogspot.com

ladang di Iowa, yang dapat dengan indah ia tangkap melalui kamera *rangefinder*-nya, tidak akan sebanding dengan berada di dekat Yori. Bersama Yori membuatnya semakin tidak ingin pergi. Yori *the honest, the heartwarming, the most understanding, the sweetest person*. Tapi di saat yang sama pula, Anika merasa harus pergi, harus membuat Yori bangga.

Muka Anika memerah.

"*You are so cheesy!*" protes Anika, sekaligus menutupi rasa malunya.

"*Nah, I'm nuts*." Yori memandangi potongan kacang yang berada di dalam cokelat batang kesukaannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Agustus 2008

"Nanti kamu ke bandara, kan?" tanya Anika melalui telepon selulernya. Ia mengecek lagi barang-barang yang harus ia bawa. Foto keluarga. Foto Yori. Jurnal. Kamera. Semua yang bisa menemaninya selama berada di sana. Ia masih belum tahu akan ditempatkan di negara bagian mana. Sebagai langkah awal, ia akan menjalani orientasi di Washington, D.C. terlebih dahulu.

Anika merasa sangat gembira dan gugup di waktu yang sama. Ia ingin cepat-cepat berangkat, tapi juga ingin waktu berhenti saat itu pula.

"*Sure do!*" jawab Yori.

"Aku benci bandara," kata Anika. Baru kali ini ia membenci bandara. Dulu, ia selalu menyukainya. Ia pernah

tinggal di Sydney bersama keluarganya selama beberapa tahun, dan *bandara* berarti *pulang*—ke Indonesia. *Bandara* juga kadang berarti *liburan*. Bukan perpisahan. Sesingkat apa pun perpisahan itu, ia tidak mau meninggalkan semua yang telah ia miliki di Jakarta. *Comfort zone*-nya, pacarnya, teman-teman yang begitu ia sayangi, dan masa SMA yang tinggal setahun lagi, masa putih abu-abunya.

"Kenapa?"

"Bandara identik dengan perpisahan, Yor. Mungkin terdengarnya *cheesy whatsoever*, tapi memang benar begitu dan kadang aku merasa nggak mau pergi. *I can cry saying this!*"

Anika terduduk di ranjang yang tidak akan ia tiduri dalam waktu yang lumayan lama. Perlahan ia memandang ke sekeliling kamar, ke tembok abu-abu yang ramai dengan foto dan lukisan, ke lemari putih yang penuh dengan foto-foto hasil bidikannya, kartu pos, dan *quotes* penuh inspirasi yang ia tulis ulang di selembar *art paper*. Anika mendesah, betapa ia akan sangat merindukan kehidupannya di Jakarta.

"Nggak, Nik. Bandara identik dengan *hello*."

"Maksudnya?"

"*I'll tell you*... Tapi nggak sekarang."

pustaka-indo.blogspot.com

"Sebentar lagi mau *boarding*. Aku nggak mau ke US, Met!" *All of a sudden*, Anika memanggil Yori dengan panggilannya yang dulu—Mamet.

Anika mengatakannya tanpa menangis, tetapi semua orang terdekatnya tahu bahwa ia sedang galau, sedih, bingung, dan gugup.

Yori membenarkan posisi kacamatanya.

"Nik… *I know you want it,*" komentar Yori sambil tersenyum. "*This is what you have been wanting your whole life!* Obsesi-obsesi kamu, semua terangkum di AFS. Belajar bahasa asing selain bahasa Inggris, ke luar negeri, *you want peace, you're religious, you want to be friends with foreign people, everything!* Ada Central Park yang kamu impikan, yang sebentar lagi bisa kamu kunjungi. Apa lagi yang kurang? Ambil foto-foto yang bagus di sana, Nik. Aku percaya kamu bisa. Sebelas bulan itu nggak lama.... Percaya deh," tambahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Anika menghapus air mata yang menggenang di sudut matanya.

"Tapi saat ini, aku akan bilang *hello* ke siapa? Aku hanya akan berkata selamat tinggal, atau mungkin, *see you*… Bukan halo," Anika masih terisak.

"*You ARE saying hello,*" ralat Yori. Diam-diam Yori merasa sangat bahagia saat ini. Bukan karena Anika akan pergi, tapi karena pintu bagi Anika untuk mengejar impian-impiannya telah terbuka lebar. Yori selalu percaya, bahwa Anika akan menjadi seseorang yang sukses. Seseorang yang hebat. *I'm proud of her*….

"Kepada siapa?"

"Di bandara ini, kamu sedang menyapa masa depan

kamu. Nggak semua orang memperoleh kesempatan seperti kamu, dan aku rasa kamu bukan orang bodoh yang akan menolaknya. Kamu sudah sampai di sini, dan nggak mungkin mundur lagi. *A few steps ahead… and who knows what will happen next?* Aku akan ada di Jakarta, di bandara ini. Sebelas bulan, sepuluh hari, dari sekarang. Menunggu kamu di bandara yang sama. Mungkin sudah bawa mobil, nggak pakai taksi lagi. Mungkin sudah lebih tinggi, atau sudah nonton semua film Michel Gondry. *But, I will always be the same* Yori. *You know me…* Yori yang susah fokus, Yori yang punya problem dalam mengingat sesuatu. Yori yang selalu merasa kalau Anika adalah masa depannya. Kamu harus kejar masa depan kamu, Nik. *I will chase you later.*" Yori tersenyum, begitupun Anika.

Malam itu, Anika berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta ke Washington, D.C. via Kuala Lumpur dan Frankfurt. Meninggalkan keluarga, pacar, teman-teman, serta kota Jakarta yang akan selalu menjadi tempat ia pulang. Sebelas bulan, sepuluh hari, beberapa jam, dari sekarang.

pustaka-indo.blogspot.com

Charleston, West Virginia, Oktober 2008

Anika membuka jurnal yang ada di hadapannya. Ia belum mengantuk. Sementara Lena, *roommate*-nya yang berasal dari Rusia, sudah tertidur pulas. Anika merasa harus menulis sesuatu untuk Yori, sekadar menulis saja. Tidak perlu dikirim

dan Yori tidak perlu tahu. Yori sudah tahu kabar Anika sehari-hari lewat SMS, *messenger*, dan tentu saja Facebook.

Dear Yori,
I miss you.

Ia membuka halaman-halaman awal jurnalnya. Halaman-halaman yang ia tulis ketika ia baru sampai di Charleston. Halaman yang ia tempeli foto Yori. Gambar Yori. Kartu dari Yori yang ia sebut *the I LOVE YOU card*, dan tulisan tangan Yori....

Nik, aku sayang kamu, biarpun jarak kita terpisah jauh. Tolong ingat itu selalu... Jaga kesehatan kamu ya, aku paling kepikiran kalau kamu sakit. Sebelas bulan bukan waktu yang lama. Tanpa kamu sadari, kita akan bersama-sama lagi. Bersenang-senanglah di sana dan jangan terlalu memikirkan aku. Aku janji akan tetap bersama kamu saat kamu balik, begitu juga bulan-bulan dan tahun-tahun setelahnya.

Love,
Yori

Ponsel Anika bergetar. SMS dari Yori.

From: Yori
Kepikiran Anika...

pustaka-indo.blogspot.com

Anika hanya tersenyum, meski air matanya hampir menitik. Yori selalu bisa membuat dirinya tersanjung dengan caranya sendiri. Yang menurut Anika jauh dari *cheesy*.

Anika merasa apa yang ia alami kini jauh lebih dari cukup. Ia tidak sedikit pun menyesal telah melangkah ke dalam pesawat menuju Washington, D.C. dua bulan yang lalu. Ia tidak menyesal telah melangkah meninggalkan keluarga dan Yori-*nya* untuk sementara.

Anika tinggal bersama *host mom* yang *super cool* karena pernah bekerja di Korps Perdamaian AS. Sedangkan *roommate*-nya? Benar-benar kebetulan yang membawa keberuntungan bagi Anika. Karena sejak dulu, Anika dan Yori sama-sama mengagumi literatur Rusia. Mungkin nanti ia bisa mempelajari bahasa Rusia dari Lena.

Anika tinggal di kota kecil, Charleston. Kota yang tidak memiliki taman besar, apalagi yang seperti Central Park. Kota kecil yang jauh dari gemerlap lampu kota. Ia satu-satunya peserta AFS Jakarta yang tinggal di West Virginia. Tapi, semuanya tidak jadi masalah. Hampir setiap minggu ada pembukaan pameran seni, yang hampir selalu ia datangi. Ia bahkan diundang oleh Mark Tobin Moore—seniman yang sudah menggelar kurang-lebih 27 pameran tunggal, dan pernah menjadi *instructor of art* di Concord University dan West Virginia State University.

Anika berkenalan dengan banyak teman baru. Ia bisa *mengenakan busana apa pun yang ia kehendaki* ke sekolah. Tulisannya dimuat di situs resmi YES dan banyak lagi hal

pustaka-indo.blogspot.com

menyenangkan lainnya. Ia bisa dengan bangga mengirim berbagai macam berita kepada kedua orangtuanya melalui *e-mail*. Bahkan Anika bisa mengirim SMS sesering mungkin dan ke seluruh dunia secara gratis karena ia mendapat fasilitas *unlimited messaging*. Ia bisa membuat Papa dan Mama bangga. Terlebih lagi, Yori.

Hello, selamat datang, masa depan! ****

pustaka-indo.blogspot.com

Malaikat Bernama Molly

Nia Hesti Aprilya

"Pertama kali aku memelihara seekor anjing."

SEWAKTU duduk di kelas 2 SMP, seorang sahabatku bercerita bahwa anjingnya yang keturunan Schnauzer dan Labrador Retriever sedang mengandung. Sayangnya, rumahnya tak mampu menampung anak-anak anjing tersebut. Karena itu sahabatku mencari pemilik baru bagi anak-anak anjingnya kelak. Aku yang tertarik memelihara anjing langsung menanyakan kemungkinan tersebut kepada Mama. Ternyata Mama dengan senang hati mengizinkan, dengan syarat anjingnya harus jantan. "Iya, Ma, pasti. Akan kuminta *puppy* yang jantan pada Sarah nanti," kataku menyanggupi.

Setelah tiga bulan berlalu, Sarah membawa anak-anak anjingnya ke sekolah. Aku dan beberapa teman yang sudah menyanggupi mengadopsi binatang manis itu langsung berkerumun untuk mencari yang terlucu. Ternyata anak anjing yang jantan hanya ada satu dan sudah diambil oleh Christine, temanku. Terpaksalah aku mengalah

pustaka-indo.blogspot.com

karena Christine juga bersikeras ingin memelihara anjing jantan dengan alasan tidak mau repot dengan menstruasinya dan tidak perlu disteril. Christine juga langsung menamai anak anjing itu Lucky. Ia sangat senang karena tak perlu khawatir anjingnya akan hamil.

Ketika hendak pulang, Sarah memperlihatkan satu anak anjing kepadaku yang sedari tadi belum dilongok siapa pun karena ditaruh di boks yang berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain. Anjing mungil itu tengah tidur meringkuk. Tidak terganggu oleh ingar-bingar di sekelilingnya ataupun celotehan saudara-saudaranya yang sudah mendapatkan "mama" baru. Kuperhatikan warna bulunya—bahkan lebih indah dari yang lain. Matanya membuka-menutup dan badannya terlihat naik-turun seirama ritme napasnya. Aku pun langsung jatuh hati padanya, meski kutahu ia betina.

"Sar, jika yang satu ini tak diambil oleh siapa pun, mau kauapakan dia?" aku iseng bertanya.

"Terpaksa harus dibuang di pasar, Nia. Rumahku tak bisa menampung binatang peliharaan lagi. Kau kan tahu aku sudah punya iguana, dua ekor anjing, seekor kucing, dan seekor burung," Sarah berkata sedih sambil memperhatikan anak anjing terakhir.

"Baiklah, kuambil dia. Meskipun dia betina, tak apalah," kataku spontan.

Jadilah hari itu persahabatanku dengan Molly—nama yang dipilihkan Mama untuknya—dimulai. Oh iya, mula-

pustaka-indo.blogspot.com

nya Mama keberatan karena aku mengingkari janjiku. Namun, setelah mendengar ceritaku akhirnya Mama mengerti dan malah menyambut Molly dengan sukacita.

Molly yang belum terbiasa dengan rumahku menangis tiap tengah malam selama dua hari berturut-turut. Alhasil aku dan Mama harus bangun untuk menidurkannya lagi. *Seperti punya anak bayi lagi*, kata Mama padaku. Molly juga ternyata bukan anjing yang doyan makan, tapi ia suka sekali minum susu. Jika diberi makan, ia malah berputar-putar di sekeliling kakiku atau melompat-lompat berusaha meraih badanku lalu memeluknya.

Aku sayang sekali pada Molly meski ia cerewet dan sering membuat masalah. Pernah suatu kali ia membawa pergi sandal ayahku dan meletakkannya di tong sampah tetangga seberang rumah. Sungguh peristiwa yang menggelikan. Molly juga berkutu. Tak jarang aku harus memandikan Molly lebih lama dari yang seharusnya. Agar terawat, aku juga harus sering-sering membawanya bercukur.

Pada umur setahun enam bulan—setelah Molly menstruasi pertama—ia melahirkan empat ekor anak anjing yang lucu-lucu, persis seperti Molly dulu. Aku yang tak menduga kehamilannya menjadi bingung, mau diberikan pada siapa anak-anak Molly kelak? Untungnya teman-temanku saat itu berbaik hati mengadopsi mereka. Akhirnya anak-anak Molly kuberikan ketika mereka sudah cukup besar untuk berpisah dengan induknya.

pustaka-indo.blogspot.com

Molly juga fobia. Kau tahu apa yang ditakutkannya? Kembang api! Ya, percikan warna-warni kembang api yang kerap menghiasi malam pergantian tahun itu selalu berhasil membuat Molly gemetar dan lari-lari tak keruan.

Masih banyak lagi hal menyenangkan yang aku alami bersama Molly. Gonggongannya membangunkanku setiap pagi, dan ketika aku pulang sekolah ekornya yang bergoyang-goyang keras yang menyambutku di pintu depan. Setiap pukul lima sore, Molly pasti merengek mengajakku jalan-jalan. Meski begitu, Molly teman curhatku yang paling baik. Aku sering berbicara pada Molly, baik pada waktu senang maupun sedih. Dulu aku menganggap konyol orang-orang yang berbicara dengan binatang peliharaan mereka. Namun, akhirnya aku merasakan sendiri bahwa binatang-binatang itu adalah pendengar yang baik. Molly sendiri menjadi buku harianku, tempat aku berkeluh kesah, berbagi kebahagiaan dan rahasia. Rahasiaku aman bersama Molly. Pernah suatu kali aku menangis dan mengeluh pada Molly. Dengan sabar Molly menemaniku. Matanya sesekali berkedip lalu berubah sok serius seolah mengerti apa yang aku omongkan. Aku yang tadinya menangis mau tak mau langsung tertawa melihat ekspresinya.

Molly juga pernah sakit. Saat ia terserang katarak, sebelah matanya membengkak biru dan terus-menerus mengeluarkan belek. Aku panik dan langsung membawanya ke dokter hewan terdekat. Untunglah seminggu kemudian Molly sembuh dan ceria kembali.

pustaka-indo.blogspot.com

Temanku yang satu ini pun bisa ngambek. Kalau ia menggonggong terus-terusan, biasanya aku melotot dan memarahinya. Setelah itu ia pasti diam dan langsung membelakangiku. Ketika kupanggil, "Molly… Molly sayang...," ia akan memasang muka cemberut yang malah membuatku tertawa terbahak-bahak.

Sifatnya yang lain, Molly tidak akur dengan kucing. Hebatnya ia tak pernah menyakiti kucing-kucing liar di sekitar kompleks rumah kami. Ia hanya menggonggonginya sebentar, namun tak mendekat.

Semakin lama waktu yang kulalui bersama Molly, semakin besar dan istimewa arti dia bagiku. Malah Mollylah yang memberikan pengaruh besar atas keputusanku menjadi dokter hewan kelak. Sekarang aku tak pernah menyebutnya "hewan" peliharaan lagi. Ia *teman*ku, sahabat setia yang selalu ada buatku. Cinta yang ia tawarkan tulus tak bersyarat. Cinta yang tak bisa diberikan oleh manusia.

Zaman sekarang, saat kepedulian dan nilai-nilai luhur mulai terlupakan, Molly menunjukkan padaku sesuatu yang paling indah di dunia, yaitu kesetiaan dan cinta yang tulus. ****

pustaka-indo.blogspot.com

Gulali Helua

Sitta Karina

"Pertama kalinya aku merasa pede dengan badan gemukku."

Seandainya badanku lebih kurus, pasti hidupku lebih *happy*.

Aku dan Izabel, si cantik yang satu sekolah denganku, sama-sama penggemar gulali. Tapi bagaimana mungkin ukuran badan kami begitu jauh berbeda? Ibarat angsa dan sapi!

Benar-benar bikin iri melihat Izabel melintas di depanku. Alasannya banyak. Tapi ada tiga poin yang paling mengganggguku:

Figur *skinny* itu…

Rok sekolah kotak-kotak yang melekat pas seperti balerina dan *tutu*-nya…

Kaos kaki panjang *off-white* yang hampir mencapai lutut, yang bikin kakinya makin jenjang…

Semua kualifikasi untuk jadi cewek keren, cewek zaman sekarang yang cocok pakai baju apa aja, ada pada diri Izabel. Nggak perlu cantik, yang penting *skinny*, pede,

pustaka-indo.blogspot.com

dan punya *signature style*. Apalagi Izabel adalah versi Indonesia Daisy Lowe, model asal Inggris yang juga putrinya musisi Gavin Rossdale.

Aku, Helua Syadiran, terlahir dengan struktur tulang dan badan yang besar. Dulu, banyak orang yang mengira diriku adalah perenang pro. Jangan—jangan merasa bangga dulu dengan pendapat itu! Bagiku itu sama sekali bukan pujian.

Dan semua terasa makin menjadi-jadi ketika aku bertemu Izabel.

Tanpa Izabel si badan "selembar" hidupku saja rasanya sudah berat. Kini tiap hari aku dihadapkan pada cermin yang begitu sempurna, yang ingin kupukul hingga pecah.

Kupandangi lagi sebongkah gulali besar di tanganku yang warnanya seperti pelangi. Kalau aku makan satu buah gulali dan Iz juga makan dengan porsi yang sama, seharusnya kan kalori yang masuk ke tubuh kami juga sama. Lantas mengapa Iz tetap bisa kurus sedangkan aku menggelembung?

"Mencurigakan!" Tanpa sadar, kuoperkan gulali di tanganku ke Opas yang asyik bermain PSP di belakangku. Memikirkan Izabel membuat laparku hilang. Opas sih girang aja menerima gulali itu. Apa pun asal bisa dimakan, dia doyan.

Baiklah, misiku kini dimulai. Mulai besok aku resmi menjadi penguntit Izabel. Aku yakin sekali Iz punya rahasia khusus agar bisa tetap *skinny* kayak *anorexic model*. Yang harus kulakukan cuma satu: mencuri resepnya.

pustaka-indo.blogspot.com

***

Keesokan harinya Iz datang ke sekolah, seperti biasa, lebih siang dariku. Ia meletakkan tas, mengambil cermin rias kecil, dan mematut diri sebentar. Setelah tampak puas, ia mengecek pesan baru di Blackberry-nya, pergi ke luar kelas, lalu menyapa teman-temannya di sana.

Mereka kemudian berjalan menuju kantin—bagian yang aku tunggu-tunggu.

Dan benar saja, di sana Iz menyantap semangkuk penuh bubur ayam Pak Janu. Bubur ayam Cirebon ini terkenal dengan porsi supergede-nya. Bahkan aku tidak sanggup menghabiskan porsi sebesar itu saat sarapan. Tapi kok orang sekurus Iz bisa sih?

Bel sekolah berbunyi. Aku melihat Iz menyelipkan dua batang wafer cokelat ke saku kemejanya. Pelajaran kedua nanti adalah Sejarah dan cara mengajar Bu Kinan sangat membosankan. Semua anak, termasuk Izabel dan aku, biasanya sudah siap dengan *earphone* iPod dan camilan masing-masing di kelas. Oke, jadi Iz hanya makan wafer. Padahal dengan selera makannya yang seperti tadi, aku sudah membayangkan dia akan membawa semangkuk bubur Pak Janu lagi ke kelas!

Istirahat tiba. Iz dan teman-temannya kembali menyerbu kantin. Di luar dugaan, Iz memesan seporsi lontong sayur! Padahal tadi dia sudah makan bubur ayam dan dua wafer. Minumannya juga tidak tanggung-

pustaka-indo.blogspot.com

tanggung: segelas besar Coca-Cola—bukannya Diet Coke! Iiih, minuman ringan seperti itu kan mengandung banyak gula yang jelas-jelas bikin gemuk... dan Iz enteng saja menelannya?

Semua tidak berhenti pada lontong sayur. Berikutnya ada separo donat keju, cokelat warna-warni Smarties (dari Gladi, pacar Iz), tempe goreng dan tahu isi, serta makan siang sebelum ekskul berupa seporsi sate ayam dan seperempat porsi soto ambengan punya Gladi yang tidak habis. Bahkan Gladi aja masih lebih hati-hati kalo urusan makanan daripada ceweknya.

Gila! Sebagai cewek—*it girl* pula—selera makan Izabel kuli abis! Setelah lima hari masa pantauan intensku di sekolah, dengan hati hancur berkeping-keping aku harus mengakui bahwa Iz memang tidak berbakat gemuk. Tidak ada hal-hal mencurigakan yang kutemui dari Izabel: tidak ada muntah, tidak ada wortel dan brokoli rebus sebagai camilan, tidak juga mata sayu nan berkantung pertanda tubuh tidak sehat akibat diet ketat. Izabel benar-benar omnivora sejati yang tidak melakukan diet apa pun.

"Huh! Dunia benar-benar tidak adil!" Aku semakin kesal sekali melihat pantulan figurku pada genangan air di depan gerbang sekolah.

Aku semakin menyadari bahwa aku, Helua si gendut, cuma pelengkap penderita di antara teman-teman cewek lain yang kurusnya menurutku tidak wajar. *Size two*. Di mataku semua terlihat kayak zombie yang mau mati (lagi)

pustaka-indo.blogspot.com

saat "digodok" Coach Ageng pas sesi olahraga. Tak terkecuali Izabel.

Walau bertubuh besar, aku menyukai olahraga. Menurutku olahraga tidak termasuk pelajaran di sekolah; olahraga adalah penghilang stres. Baik itu stres karena pelajaran sekolah, atau stres karena bentuk tubuhku. Sayang efeknya hanya sesaat. Begitu menyadari cewek-cewek kayak Izabel dan Nasta melirik ke pinggang besarku tatkala ngobrol denganku, rasanya aku ingin memuntahkan *banana cake* yang sedang kukunyah.

Ironis dan tragis. Aku pencinta olahraga tapi sama sekali tidak memiliki badan atletis, apalagi ramping—betapapun kuatnya aku berusaha. Jangan-jangan hidupku sebenarnya dikutuk?

Semakin stres memikirkan hal itu, semakin kacau koordinasi antara pikiran dan anggota tubuh—tanpa kusadari tanganku sudah membeli sebatang gulali besar. Aku memang benar-benar menyedihkan. Ingin rasanya mencari teman seperjuangan—sayangnya Betty Suarez hanya karakter sebuah film.

Opas yang melintas di dekatku langsung berhenti dan memasang tampang serius. "Elo makannya nggak *happy*," ia menyatakan.

"Bukan urusan lo," sungutku sambil berlalu. Apa peduli Opas? Jangan harap aku akan memberikan makananku lagi seperti dulu.

Terutama untuk orang yang tipe badannya sama seperti

pustaka-indo.blogspot.com

Izabel; suka makan tapi nggak bisa gemuk. Izabel cantik dan langsing. Opas keren dan berbadan "kering" (akibat sering ber-*wall climbing*). Perlu dicatat, "kering"-nya Opas itu keren. Bukannya kerempeng.

Aku? Cantik, nggak. Langsing, nggak.

Aaargh, daripada pusing-pusing kugigit besar-besar gulali di tanganku—sambil membayangkan gulali itu adalah kaki wortelnya Izabel.

Tiba-tiba sepasang mata memandangiku intens.

Lebih tepatnya ke gulali*ku*.

Si pemilik mata ternyata seorang anak perempuan dengan kursi roda. Wajahnya ayu, berambut kecokelatan, dan... langsing. Sayangnya ia duduk di kursi roda.

"Gulali yang Kakak beli adalah gulali terakhir yang dijual. Boleh buatku?"

Aku menatapnya setengah heran, setengah cemberut. "Buatmu?"

"Aku beli. Bukan gratisan." Anak perempuan itu melempar tatapan menantang. Gayanya seperti tengah melakukan transaksi profesional.

"*Ho-ho*." Aku mengangkat alis, terkesan.

Belum sempat aku menjawab, seorang anak laki-laki menghampirinya dengan napas terengah-engah. "Erin! Kamu di sini toh."

"Pergi sana, Kak." Erin memalingkan muka. "Aku. Tidak. Mau. Pulang."

Anak laki-laki yang sepertinya masih duduk di bangku

pustaka-indo.blogspot.com

SD itu hanya melengos. Ia terlihat lelah. Tampaknya ia tipikal kakak cowok yang baik.

"Itu kan *sudah* keputusan mereka. Mau diapain lagi?"

Erin melotot, ia terlihat marah mendengar perkataan abangnya.

Oke, oke. Dua anak ini malah berantem di depanku dan anehnya aku bukannya pergi saja dari sini, melainkan berdiri terpaku dirundung rasa penasaran: *Keputusan apa? Mereka siapa?*

"Papa memang gendut dan suka makan. Huh, seharusnya kan Mama tahu ini dari dulu ya, Kak? Kalau nggak suka, dari dulu nggak usah nikah aja sekalian!"

"Jangan ngomong begitu, Erin! Nanti dia dengar." Si anak cowok menunjukku.

Aku melirik galak tapi tidak satu pun dari mereka memedulikan responsku.

"Kak Rayya harusnya nggak belain Mama," Erin memprotes kakaknya.

Aku yakin si kecil bernama Erin ini sebentar lagi akan menangis.

"Mama lebih suka pergi dengan oom yang baru itu. Mama cuma *happy* kalau pergi sama dia, maka itu Mama menghindar dari Papa. Dulu waktu kecil, aku dan Kak Rayya kan juga gemuk-gemuk kayak anak sapi. Untung aja Mama nggak membuang kita saat itu!"

Rayya kehabisan kata meladeni amarah adiknya.

pustaka-indo.blogspot.com

Perpecahan. Perpisahan. Hatiku perih menangkap esensi pembicaraan mereka.

Refleks tanganku bergerak ke kepala Erin. Dan tanpa sadar mengelusnya dengan lembut. "Papamu segendut aku?"

Erin menelitiku sesaat. "Kakak *mah* kurus di sebelah Papa."

Aku meringis. Ada yang lebih parah dariku!

Rayya merapat ke sebelahku. Terinspirasi adiknya, ia pun membagi sesuatu yang penting dari hidup mereka kepadaku. Tanpa diminta.

"Papa itu gendut tapi lincah," Rayya bercerita, "suka main guling-gulingan sama kita pas acara *outbond*. Kalau berguling, badannya jadi kayak lepet. Lucu banget. Mama nggak suka *outbond* karena takut kotor. Tapi kurasa sekarang alasannya bukan karena itu saja."

Mata Rayya yang bening seperti kaca tampak sedih karena lelah menanggung kepahitan.

"Papa gendut tapi nggak jaim."

"Bukan masalah gendutnya, Erin. Dan stop bilang Papa gendut," Rayya menasihati si adik walau tidak sepenuhnya menentang opini itu.

"Papa memang gendut, tapi baik dan mau ribet main sama kita. Papa baik—*yang* penting baik, Kak."

Bukannya terfokus pada masalah pelik yang terjadi di keluarga mereka, yang terngiang di kepalaku malah kata *gendut, gendut, gendut.*

Ya, gendut seperti aku.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi walaupun gendut, Erin dan Rayya sangat menyayangi papa mereka. Ternyata gendut tidak menjadi masalah. Yang paling utama bukan gendutnya.

"Gendut tapi disayang...," aku menggumam, masih memperhatikan keduanya adu mulut.

Aku merasakan keakraban yang tidak biasa dengan kedua anak itu. Mereka sedang dilanda kesedihan dan mungkin baru menyadarinya ketika realita pahit ini telah berlalu beberapa hari kemudian.

Tapi saat ini Erin dan Rayya begitu bergelora. Mata mereka berkilat senang sekaligus marah. Mereka terlihat tangguh dan tidak menyerah pada keadaan.

"Benar juga…," ucapku pelan. Kini mataku beralih ke gulali di tangan.

Rayya berhenti berdebat dan memperhatikanku dengan mata terpicing. "Kakak dari tadi ngomong sendiri. Dasar aneh!"

pustaka-indo.blogspot.com

Kalau mereka tidak menyadarkan aku tadi, pasti sudah kujewer telinga anak laki-laki itu. Aku menarik napas dan tersenyum.

"Mendingan gulalinya buat Erin, Kak," kata Rayya lagi. "Kakak nggak takut gemuk, ya?"

"Kakak kan memang udah gemuk. Memangnya segini nggak gemuk?"

"Biasa aja ah," Rayya menjawab cuek.

Aku tertegun mendengar jawabannya. Mungkin itu penilaian anak kecil saja. Toh aku masih tetap merasa

diriku gemuk. Namun yang baru kusadari sepenuh hati adalah kenyataan bahwa selama ini sebenarnya aku *happy*. Aku hanya mencari-cari alasan—dan malah menyalahkan Izabel—demi menutupi ketidakpercayaan diriku.

Aku *happy* dan hidupku sangat beruntung.

Tatapanku beralih pada sosok Erin dan Rayya.

Jauh lebih beruntung dari mereka berdua.

Tanpa kusadari Opas melintas lagi di sampingku. Ia membawa tas ransel dan beberapa peralatan panjat tebingnya. Aku teringat kegiatan klub *wall climbing* hari ini ditunda, yang berarti jadwal Opas sekarang seharusnya kosong.

Aku menahan pundak Opas dari belakang, lalu berpaling ke kedua teman kecil baruku. "Ikut makan yuk, bareng aku dan kakak ini?"

Erin dan Rayya tampak heran—lebih-lebih Opas. Aku baru ingat, kalau soal makanan, bukan hanya aku yang girang. Opas juga.

pustaka-indo.blogspot.com

Tak ada yang ingin kulakukan sekarang selain lebih mengenal kedua malaikat kecil penyelamatku itu. Erin dan Rayya tiba-tiba muncul di depan sekolah entah dari mana dan memberiku "sekolah kehidupan" tak terduga di saat sekolah sudah usai.

"Aku yang traktir," kataku lagi, lalu berpaling ke Erin sambil memberikan gulaliku." Pokoknya kita makan besar. Makan enak. Dan *yep*, Rayya, aku nggak takut gemuk... lagi." ****

Ekspresi Ruby Keyko

Keshia Deisra

"Pertama kalinya Keyko magang di butik desainer terkenal Indonesia."

KEYKOEVA Satwika memandang langit-langit ruang tunggu butik salah satu desainer muda berbakat Indonesia—Arkanda Balesa. Muda, berbakat, genius, dikenal dengan terobosan-terobosannya yang sangat mengagumkan dalam kancah industri mode Indonesia.

Sebelumnya, Mas Bruno, asisten pribadi Arkanda, menyuruhnya menunggu di kursi *suede* putih ini sementara ia mengecek beberapa lembar kertas yang harus Keyko pelajari sebagai pegawai magang. Suatu kehormatan bagi Keyko dapat mencari pengalaman sekaligus menimba ilmu dari salah satu desainer jempolan negeri ini.

Cerita awalnya, Mas Bruno adalah teman lama mama Keyko. Tahu anaknya terobsesi menjadi se-*fabulous* Diane von Furstenberg yang tak lain adalah ketua desainer-desainer Amerika Serikat, dan se-*classy* Coco Chanel yang brilian dalam menciptakan revolusi dunia mode, akhirnya

pustakaindo.blogspot.com

sang mama mencarikan jalan untuk Keyko supaya dapat magang di butik desainer terkenal Indonesia.

Some of us, we're hardly ever here… The rest of us, we're born to disappear… How do I stop myself from being just a number… How will I hold my head to keep from going under…

Vultures, hit John Mayer dari album terakhirnya, *Continuum*. Lirik demi lirik sarat makna yang dibalut alunan musik *blues* itu menenangkan jantung Keyko yang saat ini berdetak dua kali lebih cepat.

Baru saja Keyko ingin bersenandung meneruskan lirik *Vultures*, seorang lelaki gemulai mirip penata rambut selebriti Hollywood, Ken Paves, menjentikkan jarinya dua kali ke arah Keyko dan menggiringnya ke lorong di sebelah kiri ruangan.

pustakaindo.blogspot.com

Keyko sempat takjub dengan lorong bernuansa Eropa Kuno itu. Jajaran ornamen di sepanjang lorong tersebut benar-benar terlihat cantik sekaligus tua—seperti melihat langsung ornamen aslinya! Kalau bukan dibawa langsung dari Eropa, pasti pengrajin yang membuat ornamen ini sungguh mahir sehingga duplikatnya tampak mirip sekali. Ukiran di langit-langitnya yang kaya detail tak urung membuat Keyko berpikir, berapa uang yang dikeluarkan si calon bosnya (atau sudah menjadi bosnya) untuk mendapatkan lorong bergaya klasik yang mewah seperti ini?

Mas Bruno berhenti di depan pintu ruangan yang sedikit terbuka. Jantung Keyko pun rasanya ikut berhenti saking deg-degannya.

Ruang kerja Arkanda Balesa.

Hey, Keyko, if you want to chase your dreams, you gotta do it now! Keyko menyemangati dirinya dalam hati.

"Arkan, ini pegawai magang yang akan bertugas sebagai asisten pribadi kamu. Dia akan bantu kamu mengurus semua persiapan *fashion show* tunggal kamu tahun ini. *Understood?*" Mas Bruno menekankan begitu banyak kata sehingga Arkan yang sedang sibuk berkutat dengan kain-kain *animal print* di depannya tercengang mendengar celotehan sang asisten senior.

"Pardon? Another personal assistant for me? Gosh, I've told you—" Belum selesai Arkan membuka mulutnya untuk bicara—atau protes—Mas Bruno sudah keburu mengirimkan tatapan maut supaya Arkan tidak membantah. Arkan pun diam dan mengangguk. Mas Bruno tampak puas dan meninggalkan Keyko sambil mengerling ke arahnya. *"Good luck, Dear!"* katanya saat menutup pintu.

Arkan tidak mengucapkan sepatah kata pun pada Keyko. Ia malah mengamati Keyko dari atas sampai bawah—menilai cara berbusana gadis itu.

Keyko hanya meringis diperhatikan seperti itu. Apakah dirinya tampak aneh? Padahal hari itu Keyko mengenakan busana yang menurutnya cukup pantas dan terlihat profesional; *blazer* putih Zara dan *tank top* warna ungu dari

pustaka-indo.blogspot.com

merek yang sama. Apakah Arkanda sebenarnya tidak memerlukan asisten pribadi? Atau Keyko dianggap kurang kompeten untuk membantunya? Hmm, menurut pengakuan Mas Bruno, ia tak sanggup menangani semua pekerjaan sekaligus persiapan *fashion show* secara bersamaan. Karena itu Mas Bruno merekrut Keyko untuk membantunya.

"Jadi, kau asisten baruku," akhirnya Arkanda membuka mulut. Ia sama sekali tidak terlihat ingin berbasa-basi, mungkin ia tipe orang yang *straight to the point*. "Ada beberapa hal yang mesti kauketahui sebelum bekerja denganku."

Keyko memiringkan kepalanya ke kanan. Bertanya-tanya apa lagi yang harus ia pelajari sebelum menjadi asisten pribadi si "Mr. Perfectionist" ini? Seingatnya tadi Mas Bruno hanya memberinya beberapa lembar kertas yang berisi tata cara bekerja pagi-sore. Tidak ada yang spesial.

Mata Arkanda tetap terfokus pada sketsa-sketsa yang ada di mejanya dan sesekali berdecak tidak puas dengan apa yang dilihatnya. Begitu banyak coretan di kertas itu sampai tangan Arkan menjadi hitam karena terkena pensil *charcoal*. "Pertama, kamu akan menjadi asisten pribadiku—tentu saja—dengan mengurus semua keperluan yang seharusnya dikerjakan Mas Bruno. Bukan sesuatu yang sulit, tapi kuharap kamu dapat menjalankannya dengan baik."

Keyko mengangguk. Ia masih berdiri tak jauh dari mu-

pustakaindo.blogspot.com

lut pintu ruang kerja Arkanda. Bosnya ini nggak peka atau memang mau menyiksa Keyko dengan membiarkannya tetap berdiri?

"Kau mesti tahu satu hal lagi." Arkan menoleh sekilas ke arah Keyko lalu kembali berkutat dengan sketsanya.

"Apa, Pak?" tanya Keyko penasaran.

Arkan menaruh pensilnya dan berhenti menggambar, matanya menatap Keyko dengan tajam. "Aku bukan *gay* seperti Mas Bruno. Kuharap kamu tidak berpikir aku ini *gay*."

Mendengar pernyataan itu, mau tidak mau Keyko menahan tawanya dalam hati. Kalau tidak, bisa-bisa ia langsung dipecat oleh Arkan! Gara-gara berusaha menahan tawa, wajah Keyko yang gampang *blushing* pun langsung memerah seperti tomat matang.

"*Umm, wait*—" Arkan masih memfokuskan tatapannya pada Keyko. Sepertinya ia tidak menyadari ekspresi Keyko yang mati-matian mencoba untuk tidak tertawa. "Jangan panggil aku 'Pak'. Aku tidak setua yang kaukira. Tunggu sampai umurmu 25 tahun sepertiku dan rasakan betapa menyebalkannya kalau kau dipanggil 'Ibu'."

Keyko cepat-cepat mengangguk. Kakinya yang kesemutan sudah tidak kuat lagi untuk berdiri, maka dengan lagak masa bodoh ia langsung duduk di kursi yang tepat berhadapan dengan bos barunya itu.

"Pertama-tama, ada baiknya juga aku tahu selera kamu. Jadi, untuk gampangnya saja, menurutmu siapa yang mesti

pustaka-indo.blogspot.com

kuundang sebagai tamu-tamu *front row seats*?" tanya Arkan tanpa melihat Keyko. Ia kembali sibuk dengan sketsanya.

"Yang pasti teman-teman seprofesi. Terutama desainer-desainer yang sudah senior. Seperti Biyan, Sebastian Gunawan, Iwan Tirta, Ghea Panggabean, Oscar Lawalata…."

Arkan mengangguk beberapa kali, ia menyilangkan kakinya dan bersandar ke kursi. "Selebriti? Sosialita?"

"Dian Sastrowardoyo! Ya, dia tamu wajib menurutku. Mariana Renata… Rianti Cartwright... Kalau selebriti banyak sekali yang harus dipilih ya. Sosialita? *Umm*..." Keyko berpikir beberapa saat. Ia sedang mengingat beberapa nama sosialita Indonesia.

"Reni Sutiyoso, anak mantan Gubernur DKI. Putri Indonesia Zivanna Letisha. Ya mungkin beberapa orang dari klan Bakrie, Sampoerna, Tanoesoedibjo.... Kau tahu kan generasi muda sampai tua keluarga-keluarga itu sangat melek *fashion*."

pustaka-indo.blogspot.com

Seketika Arkan tersenyum. Mau tidak mau Arkan yang tadinya sempat menganggap remeh asisten barunya itu, kini malah sedikit kagum dengan pengetahuan dan kejelian Keyko dalam memilih tamu-tamu *front row seats*-nya.

"Tugasmu ke depan akan sangat menarik," ucap Arkan kemudian sambil mencondongkan tubuhnya ke arah Keyko. "Bantu aku dalam proyek parfumku."

***

Minggu pagi yang cerah.

Seharusnya hari ini Keyko libur, tetapi sekarang ia malah bergegas masuk ke ruang kerja Arkanda. Sudah dua minggu berlalu sejak hari pertamanya magang di studio "Mr. Perfectionist" ini. Tugas-tugasnya kemarin tak begitu sulit, bahkan menyenangkan! Setiap hari Keyko berkutat dengan dunia *fashion* yang sudah menjadi impiannya.

Keyko mengetuk pintu antik di depannya tiga kali dan langsung masuk ke ruang kerja yang sudah familier baginya belakangan ini. Seperti yang telah Keyko duga, ia disambut tatapan menusuk dari Arkan. Keyko memang telat satu setengah jam dari jadwal yang mereka sepakati.

"Mari kita lihat seberapa cepat otakmu bekerja menemukan inspirasi terbesar hari ini."

Keyko tersenyum lega tatkala mendapati bosnya tidak jadi mengamuk. Biasanya Arkan tidak menolerir pegawainya yang kurang disiplin. Termasuk pegawai magang seperti Keyko. Keyko sudah merasakan omelan Arkan dua kali gara-gara telat datang lima menit! Tapi Keyko tidak ambil pusing, ia kan bekerja untuk menimba ilmu dan berusaha disiplin termasuk pembelajaran juga bagi Keyko.

Meja kerja Arkan saat ini penuh oleh beberapa tabung reaksi dan botol-botol kecil berisi cairan bening. Beberapa botol lagi tampak berisi cairan bening berwarna. Menurut dugaan Keyko, itu adalah sampel parfum yang akan segera diproduksi.

pustaka-indo.blogspot.com

Proyek parfum Arkanda Balesa.

"*Which colour would you spontaneously associate with love and vitality, passion, and power?*" Arkanda bertanya pada Keyko. Matanya tak beralih dari botol-botol tersebut dan dirinya terlihat sibuk membaui beberapa botol berisi cairan parfum itu secara bergantian.

"*Red. Red is the colour of love. It's obvious, isn't it?*" Sebenarnya Keyko cuma asal jawab, tapi sungguh, merah adalah warna pertama yang terlintas di benaknya.

Arkanda tersenyum puas mendengar jawaban sang asisten. Otaknya tiba-tiba dipenuhi oleh jutaan ide yang ingin cepat-cepat dituangkan!

Keyko pun merasa begitu. Entah mengapa hari ini otaknya mau diajak kompromi sehingga ide-ide terselubungnya dapat ia peras semaksimal mungkin.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kau punya ide untuk nama parfum ini? Yang jelas tak jauh dari konsep awal. *Love, vitality, passion, and power....*"

Keyko menopang dagunya di atas kedua tangan yang kini ia tumpukan di atas meja, berpikir sejenak. "*Red radiates warmth and a strong sense of vitality. And red is also the colour of the Ruby, the king of gemstones.* Yah..." Keyko mengedikkan bahunya santai, seolah-olah kalimat-kalimat yang baru saja ia lontarkan adalah hal biasa. Keyko tidak menyadari kalau ia baru saja menemukan satu ide brilian!

"*Ruby... That's it*! Brilian, Keyko!" Arkanda bertepuk

tangan dua kali, mengapresiasi kerja sama di antara mereka. Terutama untuk ide cemerlang Keyko.

Keyko yang dipuji seperti itu kontan tersenyum lebar. Siapa pun pasti senang bukan, jika hasil kerjanya dipuji oleh seorang yang lebih senior, lebih berpengalaman, dan lebih terkenal? Perasaan Keyko kian melambung. Bayangkan, ia dipuji oleh seorang Arkanda Balesa! Kalau saja Mia, Bunga, dan Kikan, sahabat-sahabat Keyko di SMA, tahu... wuih, dijamin mereka bakal ngiri setengah mati.

"Satu lagi, *in the fascinating world of gemstones, the Ruby is the undisputed ruler*. Kuharap proyekmu ini bisa menjadi seperti itu juga. Kau menginginkan hal yang sama, bukan?" Keyko terus berceloteh tentang batu mulia tersebut. Saat itu Keyko malah terlihat seperti seorang ahli batu mulia dibanding anak kelas 3 SMA yang lagi magang!

"*And also, it has everything a precious stone should have: magnificent colour, excellent hardness, and outstanding brilliance,*" Keyko mengakhiri uraiannya dengan wajah gembira.

"*Done. We're done*. Kerja bagus, Keyko. Akhirnya kita temukan. Ruby…." Arkanda menjabat tangan Keyko sementara tangan kirinya bergerak membentuk pelangi imajiner. Ekspresinya tampak puas.

Begitu juga Keyko.

Inti dari *fashion show* tunggal Arkanda tahun ini ada dua:

pustaka-indo.blogspot.com

peluncuran parfum Ruby dan koleksi rancangan terbaru Arkanda.

Kali ini Arkanda mengusung tema acara dengan menonjolkan dua karakter (yang juga berasal dari usulan Keyko) Ruby yang tak tertandingi: *warm and fiery*. Menurut Keyko, Ruby adalah jalan yang paling sempurna untuk mengekspresikan perasaan yang sangat kuat.

Di luar, terlihat kerumunan orang yang sedang duduk maupun berbincang. Para desainer terkenal, sosialita, selebriti, wartawan-wartawan majalah mode dan gaya hidup, bahkan banyak juga siswa sekolah mode yang ingin melihat karya terbaru Arkanda. Semua melebur di ruang peragaan yang dilengkapi *runway* kaca berwarna merah bening.

pustaka-indo.blogspot.com

Sampai sekarang Keyko tak percaya bahwa dirinya punya andil besar dalam acara tersebut.

Botol parfum rancangan Arkan pun bikin Keyko takjub. Kejeniusan Arkan dalam mengombinasikan keanggunan dan konsep awal parfum itu berhasil ia tuangkan dalam desain botol yang elegan sekaligus artistik. Demikian uniknya kemasan parfum itu sehingga sudah menjadi bahan perbincangan—bahkan sebelum parfum tersebut resmi diluncurkan.

Padanan antara warna merah yang kuat, putih bening yang kalem, serta emas yang mewah, tak urung memberi karakter yang kuat pada parfum perdana Arkanda. Tak ketinggalan ukiran-ukiran yang sangat detail pada botol

itu memberikan identitas budaya Indonesia yang kental. Pemikiran seperti itu membuat Keyko salut dan mengacungkan empat jempol!

"Sudah siap?" Arkan bertanya kepada Keyko yang sedari tadi mengintip dari balik tirai *backstage* dan mematung seperti anak kecil yang terperangah melihat balon warna-warni. Keyko mengangguk dan kemudian berlari kecil ke arah Mas Bruno. Ia mengirimkan pesan agar semua model segera bersiap di posisinya masing-masing.

Oke, Keyko. Ini saatnya….

Lampu-lampu utama di ruangan tersebut diredupkan. Dua buah lampu sorot tampak terfokus pada permukaan *runway*. Lampu-lampu berwarna merah, yang anehnya sama sekali tak menyilaukan mata, terpancar dari bawah *runway* dan membuat ruangan menjadi hidup kembali. *Elegan dan kuat*, adalah kata yang pas untuk mendeskripsikan suasana saat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Satu per satu model keluar dari belakang panggung. Baju pertama, gaun unik selutut yang dipotong asimetris berwarna merah. Warna yang digunakan bukan warna merah biasa, tetapi warna merah yang didapat dari bahan alami berupa kulit kayu dan kulit buah manggis.

Ekspresi kagum terpancar dari wajah para undangan. Sepertinya mereka tidak menyangka kalau bahan-bahan alami bisa menjadi bagian dari rancangan yang tampak "wah" tersebut.

Baju-baju selanjutnya dibawakan model-model tanpa

hambatan. Sampai baju ke-45 akhirnya Arkanda keluar dari balik panggung. Ia berjalan sampai ke tengah panggung sambil bergandengan dengan salah satu model, melambaikan tangan, menerima beberapa karangan bunga, kemudian berbalik lagi menuju belakang panggung.

Seperti yang sudah diduga, peragaan busana barusan mendapat sambutan meriah dari semua penonton, bahkan dari semua fotografer yang sibuk mengabadikan setiap detail acara itu. Dan yang membuat Keyko memekik girang adalah saat melihat idolanya, Dian Sastrowardoyo, melakukan *standing applause* kala Arkanda muncul di panggung!

Di belakang panggung Arkanda memberi aba-aba kepada seluruh tim—termasuk para model—untuk berkumpul membentuk lingkaran. Acara belum selesai, karena sesaat lagi acara yang tak kalah penting akan dimulai.

Peluncuran parfum Ruby.

Seperti biasa, sifat Arkanda yang serbaefisien membuat instruksi sesi kedua berlangsung cepat. Keyko menyingkir untuk memberi jalan yang lebih luas kepada para model itu. Terus terang saja, Keyko sempat meringis kasihan melihat model-model itu harus berjalan di atas kaca dengan hak sepatu mirip tiang listrik!

Keyko melihat Arkanda membisikkan sesuatu ke telinga Mas Bruno. Ia lalu mengambil segelas *hot latte* untuk menenangkan hatinya. Sebentar lagi parfum yang namanya berasal dari idenya, akan segera diluncurkan!

pustaka-indo.blogspot.com

Concerto karya Mozart yang terdengar dari *grand piano* putih di sudut panggung mulai bergema. Beberapa model keluar menuju *runway* sambil memegang parfum Ruby sejajar dengan dagu mereka. Semua model memperlakukan Ruby seolah itu adalah mahakarya Michelangelo.

Arkanda muncul dari balik panggung bersama dua balerina yang memakai tutu berwarna merah. Dua balerina yang bagai peri dalam mimpi itu menyemprotkan parfum ke udara dan sambil berjinjit membagikan tester parfum kepada tamu-tamu yang duduk di barisan depan. Arkanda berdeham, iringan piano dipelankan volumenya, dan para model berhenti, mereka membentuk formasi simetris di bagian kanan dan kiri panggung.

"Dengan bangga, saya Arkanda Balesa, meluncurkan produk parfum pertama saya bernama…"

Keyko yang berada di balik panggung berdoa supaya semua berjalan lancar.

"*A fascinating* Ruby *perfume by* Arkanda Balesa *and* Keykoeva Satwika."

Iringan piano kembali terdengar, kini memainkan nada yang lebih *playful* dari sebuah mahakarya J.S. Bach. Tepuk tangan meriah bersambut dari barisan penonton. Keyko yang masih tidak memercayai pendengarannya hanya bisa terperangah.

"*Please welcome a super fabulous girl. My partner,* Keykoeva Satwika."

A-APAAA?!!

pustakaindo.blogspot.com

Tiba-tiba Mas Bruno mendorong Keyko keluar ke atas panggung. Keyko yang tidak siap dan tidak menyangka sama sekali berusaha tersenyum di depan semua orang yang hadir di sana. Ia melemparkan tatapan tak percaya ke arah Arkanda.

"Ini semua berkat kerja kerasmu. Kau pantas mendapatkannya," bisik Arkanda ke telinga Keyko.

Ia kemudian mengangkat tangan Keyko dan membungkukkan tubuhnya bergantian; ke para tamu dan ke arah Keyko. Gadis yang memakai gaun semata kaki bergradasi oranye biru itu masih tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

"*Fire and blood. Implying warmth and life for mankind. So* Ruby-*red is not just like any perfume, no, it is absolutely undiluted, hot, passionate, powerful perfume. Like no other perfume, the* Ruby *is the perfect way to express powerful feelings. Instead of symbolising a calm, controlled affection, a perfume with a precious ruby bears witness to that passionate, unbridled love that people can feel for each other.*"

Arkanda mengecup punggung tangan Keyko. Keyko tersenyum dan akhirnya bisa meresapi momen yang tengah ia alami. Ia melemparkan senyum termanisnya kepada semua penonton dan menatap ke depan dengan penuh percaya diri.

Saat ini, baru kali ini tepatnya, Keyko merasa inilah awal dari masa depannya. ****

pustaka-indo.blogspot.com

Aku, Awan, dan Kerlip Seribu Bintang

Maria Christina Michaela

"Pertama kali aku harus tinggal di sebuah desa di kaki gunung."

SUDAH hampir jam dua belas malam, namun mataku masih segar. Sunyi sekali. Hanya terdengar alunan napas Lila dan samar-samar bunyi jangkrik. Ranjang kapuk ukuran *single* ini membuatku pegal. Ranjang ini terlalu sempit untuk ditiduri kami berdua.

Aku mengedarkan pandang. Dinding kamar ini diplester namun tidak dicat. Dari jendela kayu yang hanya ditutupi tirai tipis, bayangan pepohonan pisang meliuk-liuk seperti menari. Langit-langit kamar tidak berplafon, hingga aku dapat melihat susunan genteng, kayu-kayu yang menjadi penopang atap, dan juga debu yang menempel di kayu-kayu tersebut.

Bagaimana jika debunya jatuh ke wajahku?

Aku ingin Facebook-an, tetapi tidak ada sinyal di sini. Padahal aku kebelet ingin meng-*update* status yang bunyinya, @kampung. Nggak bisa tidur.

pustaka-indo.blogspot.com

Beginilah. Aku terjebak bersama Lila di sebuah desa di Klaten, Yogyakarta. Setiap siswa kelas sebelas di sekolahku wajib mengikuti program *Live-in* sebagai bagian dari pelajaran Sosiologi. Selama seminggu kami akan tinggal bersama keluarga setempat. Ini pertama kalinya aku harus tidur di sebuah desa di kaki gunung. Belum apa-apa aku sudah kangen rumahku, televisiku, dan komputerku.

Kami tinggal di rumah Bapak Setyo. Beliau dan istrinya orang yang ramah. Tapi bukan berarti itu bisa membuatku betah. Sebaliknya, kurasa ini akan menjadi minggu penuh derita bagiku.

pustaka-indo.blogspot.com

Ayam jantan yang ribut berkokok sebelum fajar membuat aku dan Lila terbangun. Kami tidak dapat tidur lagi, namun kami segan untuk keluar kamar. Sekitar pukul setengah enam, saat matahari mulai mengintip dari balik jendela, dan kami yakin Ibu Setyo sudah bangun, barulah kami memutuskan untuk keluar.

Lila baru berjalan dua langkah ketika tiba-tiba ia melangkah mundur dan menabrakku. Masuk kembali ke dalam kamar.

"Oi, ada apa?" aku berbisik memprotes.

Lila balas berbisik, "Ada cowok lagi tidur di depan…."

Aku melongok keluar seperti kura-kura. Di bale-bale di ruang tengah tergolek seorang cowok. Cowok itu meringkuk dan menjadikan sarungnya sebagai selimut. Tidurnya

begitu nyenyak. Ia tampak tidak terganggu oleh semburat cahaya mentari yang menimpa wajahnya.

"Jadi bagaimana?" Lila berbisik lagi.

"Pelan-pelan saja. Tidak enak kalau dia sampai bangun."

Pak Setyo sedang duduk di ruang makan dan Ibu Setyo sibuk menyiapkan sarapan. Pak Setyo adalah seorang guru SD. Sebentar lagi beliau akan pergi untuk mengajar.

"Pagi, Mbak Aurel, Mbak Lila," Pak Setyo menyapa kami dengan ramah. Di sini mereka selalu memanggil kami dengan sapaan "Mbak". Lila bilang itu memang kebiasaan sebagian besar masyarakat di Yogyakarta.

"Pagi, Pak, Bu," kami menyapa bersamaan.

"Bagaimana? Tidurnya nyenyak?" tanya Pak Setyo.

"Oh, nyenyak sekali, Pak!" Lila menjawab cepat. Aku hanya memamerkan senyum. Tadi malam aku hanya tidur sekitar empat jam.

"Sarapan dulu, Mbak...." Bu Setyo menyiapkan piring-piring di hadapan kami. Bu Setyo tidak terlalu banyak berbicara. Bukan apa-apa, beliau memang tidak lancar berbahasa Indonesia.

Bu Setyo menyajikan wajik, penganan dari ketan dan gula merah yang dikukus. Di rumahku, aku nyaris tidak pernah memakan jajanan pasar seperti ini. Jujur saja, aku kurang selera. Namun, aku tidak ingin menyinggung perasaan Bapak dan Ibu Setyo dengan menolak makanan ini. Lebih daripada itu, aku tidak mau nilai Sosiologi-ku jelek.

pustaka-indo.blogspot.com

Selesai sarapan, aku dan Lila "memaksa" Bu Setyo membiarkan kami membantunya menyapu. Saat melewati ruang tengah, aku melihat sinar matahari menyorot deras ke bale-bale yang telah kosong.

"Mbak berdua mau ikut Ibu ke pasar?" tanya Ibu Setyo setelah kami beres menyapu. Kami baru selesai menyapu setelah setengah jam. Seharusnya paling hanya sekitar lima belas menit—lima belas menit selebihnya kami berkutat mengeluarkan serat bambu dari gagang sapu yang menancap di telunjuk Lila.

Kami pergi dengan berjalan kaki. Dari Bu Setyo kami tahu kalau jarak pasar kurang-lebih sekitar dua kilometer. Jalanannya belum beraspal. Debu tanah menyelimuti kaki kami dan matahari mulai bersinar terik. Anehnya, aku tidak merasa kepanasan. Pepohonan yang rindang menaungi kami dan minimnya jumlah kendaraan bermotor di sini membuat hawa terasa segar. Para ibu mengendarai sepeda ontel melewati kami. Mereka semua tersenyum ramah, menyapa kami dan Bu Setyo.

Baru jam sepuluh pagi ketika kami kembali ke rumah. Sambil berlama-lama mandi, aku menghitung apa saja yang akan kulewatkan dalam minggu ini. Dua kali pertemuan les bahasa Inggris, dua kali pertemuan les Mandarin, satu kali pertemuan les piano, dan tiga kali pertemuan les MaFiKi (Matematika, Fisika, Kimia)—yang terakhir ini aku tidak

pustaka-indo.blogspot.com

terlalu menyesal melewatkannya. Aku menghitung lagi. Masih lima setengah hari sebelum aku bisa pulang ke Bandung.

Malam yang gerah. Aku iri pada Lila. Ia selalu dapat tidur nyenyak kapan pun dan di mana pun. Aku meraih ponsel E71-ku. Benda secanggih ini tidak banyak gunanya di kampung sini. Tapi siapa tahu di dekat jendela ruang depan sinyalnya lebih kuat. Aku kepingin Facebook-an.

Aku mengendap-endap keluar kamar dan… cowok itu sedang asyik membaca di bale-bale. Aku belum sempat melarikan diri tatkala ia mendongak lalu tersenyum menyapaku, "Hai..."

"Hai..." Kakiku membeku di depan pintu kamar.

"Saya Awan, putranya Bu Setyo." Ia tersenyum lagi. Senyumnya manis.

Aku teringat. Pada hari pertama kami di sini, Pak Setyo bercerita bahwa beliau punya dua anak lelaki. Si sulung sudah bekerja dan yang bungsu masih kuliah di kota Yogyakarta.

"Saya Aurel, Mas." Kami bersalaman dan Mas Awan mempersilakanku duduk di kursi di samping bale-bale. Kami mulai berbincang dengan menanyakan hal-hal standar. Apa nama sekolahmu, sekarang sudah kelas berapa, seperti apa kota Bandung? Hingga kemudian Mas Awan bertanya padaku, "Bagaimana? Kamu kerasan *ndak* di sini?"

pustaka-indo.blogspot.com

Mas Awan memancarkan karisma yang membuatku merasa nyaman berbincang dengannya. Aku memutuskan untuk tidak berbohong namun tetap sopan, "Di sini sangat berbeda dibandingkan Bandung."

Ia tertawa, memamerkan sederetan gigi yang putih dan rata. "Ya iya! Namanya juga kampung! Di sini semuanya serbasederhana. Hampir semuanya harus dikerjakan dengan tangan sendiri. Tapi aku selalu senang setiap kali pulang ke sini. Di sini tidak hiruk-pikuk seperti di kota. Kita bisa lebih dekat dengan alam. Alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup kita."

Aku tidak mampu berkomentar apa-apa. Aku tidak pernah memikirkan soal kedekatan dengan alam. Yang kubayangkan tentang alam adalah gunung, pohon, laut, sungai, dan danau. Dan di kota tidak ada semua itu.

"Besok aku mau ke ladang. Mbak Aurel mau ikut?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak salah nih? Aurel mau diajak ke ladang? Rel, kamu pasti udah kepincut sama Mas Awan!" Lila menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aku menanggapi dengan cuek. "Jangan mikir aneh-aneh ah!"

Kami berjalan beriringan menapaki pematang. Bapak dan Ibu Setyo, Lila, dan aku. Kami menunggu Pak Setyo selesai mengajar, sementara Mas Awan sudah pergi duluan ke ladang. Kupikir mereka menanam padi, tapi ternyata

bukan. Warga di sini kebanyakan bercocok tanam jagung dan sayur-sayuran.

Dari kejauhan mataku menangkap sosok Mas Awan. Ia sedang mencangkul, menggemburkan tanah di sekitarnya.

"Mas Awan!" tanpa sadar aku berseru memanggil. Lila berdecak dan melihatku penuh curiga. Aku pura-pura sibuk memperhatikan betapa birunya langit hari ini.

Selain Mas Awan, tampak beberapa orang—pria dan wanita—yang juga sibuk mengerjakan ladang. Pak Setyo pun ikut mencangkul.

Untuk mengairi ladang, para petani itu harus mengumpulkan air dari sumur yang ada di dekat ladang. Kebetulan Mas Awan sedang mencangkul tak jauh dari sumur tersebut.

"Mbak mau ikut menimba?" tanya Bu Setyo. "Tapi berat lho!"

Sumurnya hanya berupa sebuah lubang yang dilengkapi dengan tiang kerekan dan ember. Tanah di sekitarnya becek dan berlumpur. Baru menimba beberapa ember, Lila memutuskan untuk membantu menyiram saja. Penuh semangat, aku mulai menimba seorang diri. Terlalu bersemangat sehingga aku lupa tanah di sekitar sumur licin dan… *syuuuut!* Aku terpeselet, jatuh terduduk, dan tubuhku meluncur menuju lubang sumur.

"Aaaa…!" aku memekik. Lila yang mendengar teriakanku menoleh dan ikut berteriak ngeri, "Waaaa…!"

pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba aku merasa ada yang menarik kausku, menghentikan tubuhku yang meluncur ke dalam sumur. Mas Awan telah melompat dan menyelamatkan aku.

"Aduh, Mbak, hati-hati!" Bu Setyo berlari panik menghampiriku.

Aku membeku. Selama beberapa detik aku hanya mampu mencengkeram dadaku, merasakan jantungku yang bergemuruh.

"Kaget….," akhirnya aku menemukan suaraku lagi. Aku mengusap pipiku, tak sadar tanganku penuh lumpur. Kini pipiku pun berlepotan tanah lembek itu.

"Aurel, kamu nggak apa-apa? Duh, kamu kotor deh!" Lila mencerocos khawatir.

"Ah, nggak apa-apa. Cuma kotor sedikit." Aku tertawa santai.

Lila semakin melongo dan tawaku pun semakin keras. Tentu saja. Aku sendiri tidak menyangka bakalan bisa sesantai ini. Selama ini aku bahkan enggan berjalan di tengah hujan karena tidak suka berbecek-becekan. Detik ini aku berkubang lumpur seperti kerbau dan aku malah tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

Mungkin insiden berkubang di lumpur itulah yang telah mengubah pandanganku. Atau entahlah, namun kini semuanya terasa menyenangkan. Setiap subuh, ayam jantan Pak Setyo membangunkan kami dengan kokoknya. Aku

pasti tidak dapat melanjutkan tidurku, namun akibatnya aku dapat melihat keindahan fajar saat merekah.

Selain menyapu, aku dan Lila membantu Bu Setyo memasak. Aku belajar memasak dengan menggunakan tungku batu bata dan kayu bakar. Di sini tidak ada kompor gas. Aku pun mulai menikmati masakan yang dihidangkan. Masakan Bu Setyo yang menjadi favoritku adalah gulai daun pepaya. Rasanya enak, gurih, dan sama sekali tidak pahit karena dimasak dengan tanah liat. Tak ketinggalan belut goreng. Walau saat hidup wujudnya membuatku jijik, namun rasanya lezat!

Mas Awan rupanya sedang libur semester. Aku senang karena ia jadi bisa menemani kami berjalan-jalan ke banyak tempat di desa ini. Melihat sungai, jalan-jalan di ladang, melihat sekolah sederhana tempat Pak Setyo mengajar, hingga pergi mengunjungi Keraton Ratu Boko (sebelumnya kami harus menunggu kendaraan umum selama setengah jam di pinggir jalan).

"Nanti aku mau ke rumah temanku, Gading. Kalau tidak salah, rumahnya juga kebagian jadi tempat *Live-in*. Ikut?"

Mana mungkin aku menolak?

Kami berjalan cukup jauh. Agak mendaki ke pegunungan. Rumahnya Gading masih terbuat dari bilik. Penerangannya hanya dari lampu pijar yang tergantung. Namun orangtuanya memelihara beberapa ekor sapi Brahman yang besar-besar.

pustaka-indo.blogspot.com

”Rendy! Alvin!” aku berseru tatkala melihat kedua teman sekelasku. Kedua cowok itu pun melambai gembira pada kami. Mas Awan memperkenalkan kami pada Gading (yang kulitnya legam, tidak sesuai dengan namanya). Lalu kami semua mengobrol sembari memandangi sapi-sapi yang terus melenguh.

”Betah nggak?” tanya Lila.

Rendy berbisik di telingaku, ”Di sini makannya sehari cuma dua kali. Seringnya makan jagung pula….”

”Hari pertama mereka tidak bisa tidur karena kamarnya bersebelahan dengan kandang sapi.” Gading tergelak.

”Tapi asyik kok! Di rumah harus bangun subuh supaya nggak kena macet ke sekolah. Di sini bangun pagi untuk nyari rumput buat makan sapi. Seru!” Alvin mengacungkan jempolnya.

”Tapi kamu kelihatannya ngantuk banget, Vin?” tanya Lila.

Gading dan Rendy menyemburkan tawa. ”Dia kurang tidur. Semalaman ketakutan ada wewe gombel[2]. Wewe gombel kan senangnya sama yang ganteng,” olok Rendy.

”Wewe gombel juga doyan tuh sama yang ini!” Gading menyikut Mas Awan yang hanya tersipu.

Mas Awan memang lumayan tampan. Kulitnya bersih. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, namun atletis—hasil dari

pustakaindo.blogspot.com

[2]Wewe gombel: sejenis hantu perempuan yang berambut panjang. Dikenal suka mengusili pria tampan.

menimba berember-ember air dan mencangkul ladang (bukan hasil nge-*gym* seperti cowok-cowok kota). Ia pasti "kumbang desa" di sini (tidak mungkin istilahnya "kembang desa", kan?).

Tanpa sengaja pandangan kami bersirobok. Matanya yang penuh senyum berpapasan dengan mataku. Seulas perasaan sedih pun menyeruak di dadaku. Nantinya, aku pasti akan merasa kehilangan.

Malam terakhir sebelum kepulanganku, aku kembali tidak dapat tidur. Bukan. Bukan karena gerah, namun karena gelisah.

Aku sedih karena besok harus pulang.

Aku ingin melihat Mas Awan. Kembali, aku mengendap-endap keluar kamar. Bale-bale itu kosong.

Mas Awan sedang berdiri di sisi jendela, memandang ke luar.

"Mas?" panggilku lirih.

Ia menoleh dan tersenyum. "Mbak Aurel? Pasti nggak bisa tidur, ya?"

Aku hanya tersenyum. Tidak semuanya perlu dijelaskan dengan kata-kata.

"Kita duduk di depan yuk! Nggak dingin kok udaranya…." Tanpa menunggu jawabanku, Mas Awan membuka pintu depan dan melangkah keluar. Aku pun membuntutinya.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kalau aku lagi resah, aku suka duduk-duduk di depan sini dan mengamati bintang-bintang,” Mas Awan bercerita.

Apakah yang membuatmu resah malam ini, Mas Awan?

Aku menengadah dan menatap seribu bintang berpendar di langit malam yang cerah. Kerlipnya menyejukkan hatiku. Untuk beberapa lama kami tidak berbicara. Hanya mendongak dan menikmati pemandangan langit malam.

”Di rumah kamu suka lihat bintang?” Mas Awan bicara lebih dulu.

”Hah?” Aku berpikir sejenak. Lalu meringis malu, ”Tidak. Di Bandung aku tidak punya waktu untuk melihat bintang. Pulang sekolah masih harus les ini dan itu. Malamnya sibuk mengerjakan PR dan belajar untuk ulangan. Kalau ada waktu senggang pun aku pergi main dengan teman-teman.” Waktu luang lainnya kugunakan untuk internetan. Mana ada waktu untuk melihat bintang?

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengusap wajahku, mendadak merasa malu. Aku merasa hidupku sempit dan menjemukan. Prioritas hidupku hanya sekolah dan eksistensi di tempat *hang out*. Aku tidak peduli pada kicau burung di pagi hari, terlalu sibuk untuk mengamati kilau embun di dedaunan yang bak intan. Hujan kuanggap sebagai penghambat kegiatanku, sampai aku tidak sadar betapa harumnya tanah sehabis tersiram hujan.

”Mbak mikirin apa?” Mas Awan menatapku penuh keingintahuan.

Selama beberapa detik, lidahku sibuk merangkai kata-kata. Aku berdeham, ”Seminggu ini aku senang sekali, Mas. Awalnya aku memang tidak betah. Tapi kemudian aku sadar, betapa menyenangkannya kehidupan di sini, begitu dekat dengan alam. Sudah seminggu aku tidak Facebook-an, tapi aku tidak peduli. Itu tidak penting lagi….”

Mas Awan tertawa. ”Aku juga punya Facebook. Tapi memang sinyal di sini jelek. Minta alamat *e-mail*-mu ya! Nanti aku *add*.”

Mas Awan tentu melihatku kebingungan, karena ia tertawa lagi. ”Aku ini mahasiswa. Bagaimana nasibku kalau aku tidak punya alamat *e-mail* dan dosen menyuruh mengumpulkan tugas via *e-mail*?

”Aku senang sekali Mbak Aurel betah di sini. Karena kenyataannya, banyak anak muda di sini yang tidak sabar ingin segera pindah ke kota. Kenapa? Ya karena memang manusia seperti itu. Selalu merasa rumput tetangga lebih hijau....”

”Teman-temanku saja menganggap aku aneh, karena aku punya keinginan untuk menetap di kampung dan bertani selepas kuliah nanti.”

”Oh, ya?” Aku terkejut. ”Tapi itu cita-cita yang mulia. Kalau semua maunya bekerja di kota, nanti siapa yang akan membangun desa?”

”Itulah yang selalu aku pikirkan, Mbak….”

Kami saling bertatapan. Karena gugup, aku memainkan

pustaka-indo.blogspot.com

jemariku. ”Terima kasih banyak ya, Mas, sudah menemani kami seminggu ini. Aku belajar banyak hal dari Mas.” Aku terkekeh. ”Minggu ini benar-benar menyenangkan lho….”

Mas Awan mengangguk puas. ”Aku pun senang ada kalian di sini. Nanti kalau ada kesempatan, main-mainlah lagi ke sini….”

”Kita tetap berteman ya, Mas?”

”Pastinya…,” Mas Awan menjawab lembut.

Sebelum rasa sedih menyeruak keluar menjadi air mata, aku buru-buru mengalihkan pembicaraan. ”Alamat *e-mail*-nya dong, Mas?”

pustaka-indo.blogspot.com

”Waktu berangkat kamu cemberut, sekarang pulang pun kamu cemberut.”

Aku tersenyum lesu pada Lila lalu kembali menatap ke luar jendela. Suasana bus hiruk-pikuk. Banyak yang merasa puas dan mendapatkan pengalaman berharga selama seminggu ini. Banyak juga yang bersyukur karena akhirnya bisa pulang. Aku hampir saja masuk ke dalam kategori kedua. Sekarang aku merasa kasihan pada mereka. Rugi sekali mereka hanya mengumpulkan keluh-kesah dan gerutu selama seminggu ini.

”Lila? Kita tidak akan kembali lagi ke sini, kan?” tanyaku mengawang.

Lila menegakkan tubuhnya, keningnya bertaut. ”Entah-

lah. Suatu hari nanti mungkin? Tapi dalam waktu dekat ini," ia mengerucutkan bibirnya, "kurasa tidak."

"Aku ngantuk."

"Tidur saja. Semalam kamu bergadang, kan?"

Aku nyengir. Aku dan Mas Awan memang mengobrol sepanjang malam. Setelah gemintang memudar dan berganti dengan merahnya fajar, barulah kami pergi tidur. Rasanya aku baru tidur sekitar sepuluh menit sewaktu Lila membangunkanku untuk berkemas dan sarapan.

Aku memejamkan mata. Bus merangkak pelan. Lalu bertambah cepat. Bayang-bayang pegunungan, aliran sungai, dan ladang jagung menari-nari di benakku.

Kapan lagi aku akan mendengar nyanyian jangkrik?

Rasa-rasanya aku mulai terbang ke alam mimpi. Rasa-rasanya aku melihat Mas Awan di tengah ladang. Aku merasa melihatnya melambai sembari tersenyum manis padaku.

Mas Awan, di kota nanti aku pasti meluangkan waktu untuk mengamati indahnya bintang di langit malam. Karena hal itu akan mengingatkanku kepadamu. ****

pustaka-indo.blogspot.com

L tanpa A

Sitta Karina

"Pertama kali Liv menjadi the mean girl."

Rumor has it that L is a noone without the shiny A.

Maybe it's not just a rumor.

Liv.

Betapa kerennya panggilan Livia kini. Sebelum masuk SMP Pelita Bangsa, sebelum ia kenal Ayumi dan geng *Sun-Diva*, ia bukanlah siapa-siapa.

Nama lengkap Liv juga *so-so* banget. Malah terkesan Tionghoa banget. Gemarani Livia. Kalau diabsen guru terdengar seperti bukan nama seorang... *cheerleader*.

Padahal Liv adalah salah satu pemegang *pom-pom* tersebut.

Entah apa yang Ayumi lihat dari Liv sehingga mau menariknya masuk ke tim, *ehm*, populer. Apakah karena mata kucing Liv yang seksi seperti Lucy Liu atau rambut bergelombang hitam legamnya yang selalu dibiarkan tergerai seperti cewek *hippie*? Sampai sekarang semua itu masih tanda tanya besar bagi Liv, tapi yang jelas Ayumi

pustaka-indo.blogspot.com

melihat potensi dalam dirinya. Dan Liv bangga karenanya. Sejak kecil Liv nggak pernah merasa dirinya "*it girl*", tapi Ayumi sukses mengubah paradigma itu. Liv suka banget kehidupan barunya kini.

Sayangnya bergabung dengan *Sun-Diva* membebani Liv dengan konsekuensi tak terduga lainnya; ia jadi terikat oleh banyak peraturan Ayumi—padahal selama ini ia tidak pernah merasa menandatangani kontrak kesepakatan apa pun. Makin lama peraturan-peraturan itu juga makin nggak masuk akal, seperti memakai kaus kaki merah muda tiap hari Jumat. *Hello*? Mereka kan anak SMP, bukannya TK lagi!

Menurut Liv, hanya karena tren kaos kaki dipadu dengan *high-heels* di Paris Fashion Week sedang *in*, nggak berarti mereka harus ikut-ikutan jadi *model wannabe* ke sekolah, kan? Ke sekolah harusnya pake *sneakers*. Paling banter *jelly shoes*. Itu pun kalau nggak ketahuan Ibu Puput si Pembina BP atau Miss Coates yang walau mengajar bahasa Inggris tapi suka berpihak pada kubu Ibu Puput; mendamprat anak-anak yang tidak memakai seragam sebagaimana mestinya.

Kaos kaki merah muda cuma satu dari sekian peraturan konyol yang Ayumi buat. Yang paling membuat Liv tersentak adalah peraturan yang tercetus kemarin, saat *time-out* latihan *cheers*.

Peraturan #23: Tidak boleh berpartisipasi dalam ekskul 4LaY.

pustaka-indo.blogspot.com

Sebelah alis Liv terangkat ketika mendengar peraturan ini. "Terus, yang termasuk ekskul alay apa aja emangnya?"

Ayumi tidak menengok, ia tetap sibuk menggambar formasi *cheerleader* kreasi terbarunya. "Semua selain *cheerleader*."

"Oh." Liv tidak melanjutkan lagi.

Bella mengambil tempat di antara mereka, menanyakan apakah mereka jadi karaokean di Ruang Musik setelah sekolah usai. Ini salah satu kegiatan seru mereka untuk melepas lelah dan bosan—curi-curi tentunya—di area sekolah. Biasanya ini dilakukan setelah ekskul *choir* selesai. Liv yang bertanggung jawab menyediakan minuman ringan, *snack*, sampai *froyo*[3] segala untuk camilan mereka.

Karaokean adalah kegiatan lain yang tidak pernah Liv absen lakukan, selain *cheerleading*. Bukannya ia stres sama pelajaran sekolah seperti yang lain, melainkan karena Liv suka musik. Dan makin hari, ia merasa menyanyi jauh lebih menyenangkan daripada membuat piramida tinggi. Apalagi Jumat lalu Liv mendengar bahwa Trey—salah satu cowok *cool* di sekolah—sedang membentuk band. Walaupun namanya masih dirahasiakan, ingin sekali rasanya Liv ikutan audisi jadi vokalis. Tapi apa isi peraturan nomor 23 tadi? Ekskul selain *cheerleader* termasuk alay? Nggak banget deh kalau dia dicap alay!

"*Liv*." Suara khas Ayumi membuatnya waspada seperti

pustaka-indo.blogspot.com

[3][singkatan dari] *frozen yoghurt*; yogurt dingin berbentuk mirip es krim.

anak buah dipanggil bosnya. "*Snack*-nya cuma ini aja? Kan tadi gue minta ada Pringles juga."

Spontan Liv naik pitam mendengar intonasi tenang tapi nyelekit itu. "Di kafetaria abis." Suaranya bergetar menahan marah.

Ayumi terlihat heran. "Di sebelah sekolah kita ada minimarket, kan?"

Liv mencibir gondok. Enak saja menyuruhnya seperti kacung! Apa jadinya kalau Ayumi tahu ia setengah mati kepingin bergabung dengan ekskul band?

pustaka-indo.blogspot.com

"APA?"

Liv melengos pelan, memutar kedua mata, dan kedua tangannya hanya terangkat sedikit. Ingin bersikap ekspresif tapi tertahan; ternyata nyalinya belum begitu besar untuk berhadapan dengan Ayumi dan *temper* panasnya.

"Gue mau ikut audisi Super-Soda," kata Liv lagi, berusaha terdengar lebih mantap.

Ayumi memandangi Liv kayak cewek ini makhluk asing, alias berasal dari tim nonpopuler. "Trey emang *cute*, tapi cuma untuk jadi pacar. Bukan *band partner*."

Pengakuan Ayumi kontan bikin Liv kaget. Wow, jadi selama ini selera cowok favoritnya dan Ayumi sama!

"Tapi gue suka nyanyi!" Liv berkata lagi, lebih ngotot. "Dan elo tau kan... selama karaoke..." Ia ragu dan akhir-

nya nggak jadi meneruskan ucapannya. *Selama karaoke suara gue sebenarnya bagus*, ia memilih membatin.

Seseorang dengan semangkuk mi bakso di tangan tiba-tiba mendekati mereka. Ia memakai kacamata bingkai tebal yang membuatnya terlihat 100% *nerdy*.

"Hai, Liv. Tim *choir* kurang satu orang untuk pentas *Sound of Music*. Lo ikut, ya?" si *nerdy* bernama Ebit bertanya dengan wajah ceria.

Ayumi yang menoleh duluan ke arah cowok kurus tersebut menjawab sengit, "Elo. Kira. Elo. Siapa?"

Ebit kebingungan dengan reaksi angkuh nan ketus ini. Ia mundur sebelum Liv sempat memberi jawaban dan pembelaan kepada Ebit. Ya, pembelaan….

Ternyata Liv tidak sesombong itu.

Ternyata Liv belum sepenuhnya bertransformasi jadi personel *Sun-Diva*.

Ternyata... selama ini hati Liv masih berdiri gundah di persimpangan jalan.

"Ebit nanya baik-baik, jadi bukannya elo harusnya menjawab baik-baik juga, ya?" akhirnya Liv bersuara walau tatapannya jatuh ke lantai. Ia tidak sanggup berlama-lama beradu mata dengan Ayumi. Rasanya cewek di depannya ini kayak mau menelan dirinya hidup-hidup. Tapi itu tidak mungkin, kan? Ayumi cuma keras gonggongannya saja, tapi tidak pernah menggigit. Dan kalaupun ia menggigit, paling separah apa sih? Liv pun bisa menggigit balik!

pustaka-indo.blogspot.com

Tunggu! Gue dan Ayumi…? Liv tertegun. Seumur-umur, baru kali ini ia membayangkan dirinya bertengkar dengan Ayumi. Sekesal-kesalnya ia pada Ayumi, tidak pernah rasanya semendidih ini.

Benci.

"Gue salut sama Ebit. Suaranya kayak Pavarotti," tiba-tiba Liv menyahut pelan. Nadanya terdengar iri, tapi nggak dengki. *Ia* kepingin kayak Ebit.

Ayumi bergidik jijik. "Tadi Ebit ngomongnya kedeketan. Napasnya bau naga. Dasar *geek!*"

Oke, selain seorang *cheerleader*, rupanya Ayumi punya kehidupan lain di negeri dongeng hingga tau kayak apa bau naga itu. Baru sekarang celaan Ayumi terasa menyentak hati Liv juga. Ke mana saja ia selama ini?

Anak-anak terlihat menyemut di kantin. Semua memiliki teritori sendiri-sendiri. Ada sekumpulan anak yang duduk diam, kepala menunduk, dengan sebuah buku di tangan masing-masing. Suasananya tampak sesunyi dan sedingin kuburan. Liv memang tidak ingin merasa kesepian di tengah keramaian seperti itu, karena ia kan berada di sekolah bukannya kuburan. Karena itulah ia bergabung dengan tim populer yang rame dan keren.

Dilihatnya satu per satu teman segengnya itu—Ayumi, Bella, Kisa, Lauren, dan Sandra—mereka semua lagi asyik ngobrolin hal-hal seru kayak *single* terbaru Justin Bieber (walau Liv nggak ngefans) dan *sale*-nya Forever 21 di Sunway Square. Liv mendesah, bersama mereka "hidup"

pustaka-indo.blogspot.com

LV di sekolah memang terasa lebih seru. Tapi, apa benar begitu?

Dua hari berlalu dan saat ini Liv sedang mengintip audisi vokalis untuk band Super-Soda. Vokalis cowok sudah terpilih yaitu Ujo. *Lucky you, Jo*, batin Liv antara senang dan sedih.

Dua orang memergoki Liv secara bersamaan di situ. Ebit dan Ayumi.

Liv pun terlonjak saking kagetnya. Kepalanya tak sengaja terantuk pintu Ruang Musik sehingga orang-orang di dalamnya, termasuk Trey, Vega, dan Ujo, menengok ke arahnya.

"Liv!" pekik Ebit girang. "Tawaran buat *Sound of Music* masih dibuka lho. Ayo dong. Sayang tau, suara bagus kayak elo—"

"*Back off, geek,*" Ayumi memotong dengan nada melecehkan. "Kalo Liv udah nggak mau, ya nggak mau. Kok elo sampe kepikiran sih ngajak ngobrol Liv—ngajak ngobrol *kita*?! *Elo* tuh bukan siapa-siapa!"

Ucapan Ayumi bener-benar membuat hati—siapa pun—sakit. Tak terkecuali Ebit.

Apa yang Ebit rasakan menular ke hati Liv.

Walau Ebit cowok... walau Ebit selalu terlihat lebih ceria dan "lepas" daripada Liv, siapa sangka ia sekarang terlihat hampir menangis?

Pustaka-indo.blogspot.com

Memang ucapan Ayumi sangat pedas ketika menyerang orang lain, terutama mereka yang nggak tergabung dalam tim populer. Mereka yang hidup jadi anak biasa—dan nyaman saja dengan itu. Tidak seperti Liv yang butuh embel-embel bernama popularitas demi bisa eksis.

"Gue mau ikut pentas *Sound of Music*," Liv berujar.

Tak hanya Ayumi dan Ebit, Liv juga kaget dengan ucapannya sendiri.

"*Excuse-moi, cheerleader?*" Kedua mata Ayumi menyipit dengan gaya yang—baru Liv sadari sekarang—sangat dramatis galaknya. Sinetron abis.

"*Yeah, you heard me, Captain*," Liv mengulangi. "Gue mau ikut paduan suara. Gue berhak untuk menentukan ekskul yang gue suka."

Ayumi tersenyum lebar, sangat manis, hingga menyiratkan beribu konspirasi. "Oh ya, silakan. Gue juga berhak mengeluarkan lo dari *Sun-Diva*. Cukup sampe hari ini aja... *LIVIA*."

Suara Ayumi sangat keras. Semua orang di situ mendengar seruan lantang Ayumi, bahwa Liv dikeluarkan dari *Sun-Diva*.

Dan drama itu masih berlanjut.

"Kenapa sih elo segitu ngototnya pingin main musik? Super-Soda nggak ada apa-apanya. Itu cuma impian Trey. Kalaupun elo gabung, paling elo cuma pingin jadiin band itu batu loncatan aja. Iya, kan? Kasihan dong Trey-nya!"

pustaka-indo.blogspot.com

”DIAM!” Liv sangat marah mendengar perkataan Ayumi. Batu loncatan? Apa yang Ayumi tahu tentang dirinya… tentang impiannya… bahkan juga impian Trey?

”Kenapa sih lo sewot banget kalo gue pengen gabung sama band-nya Trey atau *choir* bareng Ebit? Gue nggak ganggu elo—gue bahkan nggak pernah nyakitin elo!”

”Tapi kelakuan sembarangan lo itu bisa bikin nama *Sun-Diva* jelek, Bodoh.”

”*I. Hate. Sun-Diva,*” tegas Liv dengan nada pedas. Orang yang cuma mikirin diri sendiri kayak Ayumi, mana pernah bisa mengerti orang lain?

”Jangan pernah ikut latihan *cheerleader* lagi,” ancam Ayumi lugas. Ayumi jelas tidak suka dengan gagasan Liv dan Trey berada dalam grup yang sama. Ia lalu melihat ke sekeliling—bangga menjadi pusat perhatian. ”Kecuali kalo lo memohon ke gue, mungkin akan gue pertimbangkan.”

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah Ayumi melenggang pergi dengan langkah ringan, terdengar suara ”*Bam!*” keras. Liv menendang pintu Ruang Musik hingga Trey bergegas keluar, diikuti Ujo. Raut mereka berdua terlihat cemas.

”Liv?” Trey memperhatikan wajah Liv dengan khawatir.

Liv ingin menangis karena kesal dan malu. Ia telah dipermalukan oleh sahabatnya sendiri. Ingin rasanya Liv lenyap saat itu juga.

”SMS gue aja, Bit, kapan latihan *choir*-nya.” Liv meninggalkan koridor tanpa melihat sedikit pun ke arah Ebit atau teman-teman lain yang berada di dekatnya.

”Tapi gue nggak punya nomor hape elo dan—” Ebit terlihat kelabakan.

Trey menahan bahu si anak paduan suara untuk tidak menyusul Liv. ”Gue punya.”

Kalau Ayumi tega berbuat sejauh itu, maka Liv pun bukan ”anak baik-baik” yang akan diam saja ketika ditindas. Sorenya Liv mengecek situasi Ruang Musik. Yak, semua camilan dan beberapa CD lagu sudah siap sedia di tempat, pertanda rutinitas karaoke akan berjalan seperti biasanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Ruang Musik kosong melompong. Liv sempat berdiri lama, mematung di situ. Ia membayangkan Trey duduk di bangku di depannya dengan ekspresi serius dan menggebu-gebu. Suaranya lantang memberi pengarahan seperti apa konsep band Super-Soda di kepalanya. Sesekali kakinya mengetuk-ngetuk lantai, terutama saat gemas ketika anak lain tidak menangkap maksudnya.

Seharusnya Liv juga berada di situ! Dia tahu seperti apa versi band Super-Soda yang keren. Dia tahu banyak tentang band lokal dan luar negeri yang bagus, jauh dari perkiraan Trey selama ini yang cuma melihatnya sebagai *cheerleader*. Bahkan Liv merasa lebih cocok disebut se-

bagai anak band! Baru kali ini ia merasa 100% yakin *passion*-nya adalah di bidang musik.

"Kabel *speaker* disatukan ke sini...." Liv ingat *step by step* menyambung beberapa kabel di Ruang Musik karena ia pernah membantu kakak kelas 9 dan tim dari Radio Prambors menyiapkan *on air* edisi khusus radio sekolah mereka.

Menjelang sore, Sekolah Pelita Bangsa jadi lebih ramai dari biasanya. Banyak klub menggelar kegiatan ekskul tambahan karena beberapa hari yang lalu vakum sementara, tergusur pekan ulangan. Radio sekolah pun akan mengudara sampai pukul enam.

"Biar tau rasa lo!" maki Liv setelah berhasil menyambungkan kabel terakhir ke mic. "*You may be the queen bee, but be careful with people you think as the wannabes*."

Gila, gue berani banget.... Sesaat Liv merasa deg-degan. Telapak tangannya basah oleh keringat dingin. Bagaimana kehidupannya besok tanpa Ayumi, tanpa *Sun-Diva*? Ia main dengan siapa? Ia ngobrol dengan siapa selama jam istirahat? Saat akhir pekan, dengan siapa ia akan *hang out*?

Apa sebaiknya kabel itu dicabut saja sebelum karaokean dimulai? Liv hampir tidak jadi membuka kenop pintu. Tapi kebimbangan itu hanya berlangsung sesaat. Sebelum keluar, Liv memutuskan mencomot seplastik besar keripik kentang Lay's dari meja yang penuh makanan ringan. Kalau *Sun-Diva* tidak kehilangan dirinya, maka kehilang-

pustaka-indo.blogspot.com

an secuil *snack* begini tentu tidak ada artinya bagi mereka.

Liv berjalan keluar gerbang sekolah dengan langkah pelan dan hati berdebar-debar.

Kok dari tadi nggak ada suaranya? Apa ia gagal? Apa ia salah menyambung kabel? Yang terdengar hanya suara Banyu si penyiar radio dari kelas 8. Mana suara yang ditunggu-tunggunya?

"...*Double R—Request Row*—kali ini dari *band* Metro Station, buat nyemangatin tim basket yang lagi latihan—"

Suara Banyu tiba-tiba menghilang.

Terpotong.

Tergantikan oleh suara baru.

"CLOSED OFF FROM LOVE, I DIDN'T NEED THE PAIN. ONCE OR TWICE WAS ENOUGH AND IT WAS ALL IN VAIN!!!"

Beberapa anak tim sepak bola dan basket mengira ada boikot radio dadakan karena tiba-tiba terdengar seseorang menyanyikan lagu *Bleeding Love*-nya Leona Lewis dengan suara... menyayat hati.

"Eh, gila... siapa yang nyanyi nih?! Suaranya mo ngebunuh gue apa, ya?"

Ya, saking menyayat hati sampai-sampai Jamie, si bule bermulut pedas, langsung nyeletuk begitu.

"Kayaknya gue kenal suara ini deh," tambah Musa.

pustaka-indo.blogspot.com

”Yoi. Suaranya familier banget!” Jamie meletakkan bola basket di dekat kaki, berkonsentrasi. ”*Woo-hoowww*! Ini kan suara Ayumi! Gila... cantik-cantik suaranya kayak kucing kejepit pintu! Parah, parah!”

Riuh-rendah derai tawa membahana di seluruh area sekolah. Si pemilik suara, sesuai dugaan Liv, berlari keluar Ruang Musik menuju gerbang sekolah diikuti anggota genggnya. Sayangnya mereka harus melewati lapangan yang jutru sedang ramai oleh anak-anak berlatih ekskul.

Senangnya Liv kini sudah bukan bagian dari mereka lagi.

Namun, dia juga sangat kaget ketika menyadari Ayumi berlari keluar dengan wajah basah oleh air mata.

Dan suara tawa anak-anak yang lain tidak juga berhenti, malah kian keras melihat si ”penyanyi” muncul di situ. Kebanyakan yang tertawa adalah cowok, yang Liv yakini merupakan mimpi buruk bagi ratu jaim kayak Ayumi.

Liv jadi iba. Mendadak ia merasa bersalah.

Liv tidak jadi cabut ke 7-Eleven dekat sekolah untuk mereguk segelas soda es *Slurpee* demi merayakan kemenangannya. Ia mencari pembenaran bahwa dirinya berbeda dengan Ayumi—bahwa Ayumi layak dipermalukan seperti itu, tapi tak ada satu pun alasan kuat muncul di kepalanya!

Pada kenyataannya ia sama saja dengan Ayumi.

Ketika Liv hampir berpapasan dengan Ayumi, ia pun menyetopnya. ”Mi...”

pustaka-indo.blogspot.com

Bella dan Sandra ikut berhenti di belakang si *queen bee*. Mata Ayumi bengkak karena kelamaan menangis.

Ayumi menoleh ogah-ogahan ke arah Liv.

Liv memandang Ayumi sesaat sebelum buka mulut, ”Sori... gue yang nyambungin itu ke radio sekolah.”

”Apa elo bilang?” Entah suara Liv yang kurang keras, atau kondisi Ayumi yang terlalu gusar sehingga tidak responsif dengan keadaan di sekitarnya. Yang jelas raut cewek ini benar-benar terlihat bingung, bahkan tidak percaya diri! Ke mana Ayumi si dominan yang Liv kenal selama ini?

”Itu... kabel *mic* karaoke....” Liv jadi gugup. Kata-kata yang sudah terangkai di otaknya kini buyar total.

”Don’t waste my stupid time, Liv.” Suara ketus Ayumi membuat nyali Liv makin terbang. ”Ada orang yang sengaja mau menjebak gue...,” ujarnya kini dengan sedikit terisak, ”tapi tadi Trey nggak ikut ngetawain. Trey memang baik.”

Trey baik. Liv setuju itu. Makanya ia ingin sekali bergabung dengan Super-Soda. Digawangi orang seperti Trey, Super-Soda pasti bisa jadi band yang superkeren.

Baiklah, sekarang Liv sudah memantapkan hatinya. Setelah menghela napas sekali dengan keras, sebuah kalimat meluncur secepat *roller coaster* dari mulut Liv.

”GUE YANG NYAMBUNGIN KABEL *MIC* KE RADIO SEKOLAH!”

Ayumi ternganga. Tubuhnya seolah beku.

Sandra dan Bella juga menatap ngeri. Seakan-akan

pustaka-indo.blogspot.com

yang berdiri di depan mereka bukan Liv, melainkan hantu.

"Gue salah, Mi. Gue minta maaf," lanjut Liv, menelan segala gengsi dan ketakutannya.

"Dasar jahat! *Backstabber* brengsek!"

Dengan emosi Ayumi langsung melayangkan tangannya ke pipi Liv, tapi Liv berhasil menahannya.

"Gue salah, gue jahat, dan gue punya alasan melakukan itu." Liv masih mencengkeram pergelangan tangan Ayumi. "Gue muak dengan sikap seenak jidat lo ke semua orang... ke Ebit... juga ke gue sendiri."

Perselisihan antara Liv dan Ayumi kontan menjadi tontotan seru satu sekolahan. Bahkan sesi *Request Row* di radio yang biasanya ditunggu anak-anak, sekarang malah dikacangin abis-abisan.

pustaka-indo.blogspot.com

Ayumi melepaskan tangannya dengan kasar. Berani-beraninya Liv melawannya seperti ini. Melihat kelakuan Liv, Ayumi merasa memecat Liv dari *Sun-Diva* adalah keputusan tepat. Apa gunanya pesuruh kalau tidak bisa disuruh-suruh lagi?

"Sekarang puas kan, lo udah balas dendam kayak gini?!"

Anehnya, Liv malah menggelengkan kepala. Ia tersenyum prihatin. "Nggak. *This is a stupid fight I don't even feel like winning at all*. Gue nggak puas. Nggak juga merasa menang. Yang gue rasakan sekarang justru penyesalan." *Ternyata gue sama* mean girl*-nya seperti elo, Mi*.

”Oh, ya? Jangan harap itu bikin gue berubah pikiran menerima elo balik di *Sun-Diva*. *In your dream*. Elo sekarang bukan siapa-siapa lagi... *Livia!*” Ayumi bernafsu banget memakinya sampai-sampai Sandra dan Bella kewalahan memegangi kedua sisi tubuhnya.

Liv tidak membalas. Tidak hari ini. Tidak juga hari-hari esoknya.

Ternyata lepas dari *Sun-Diva* membuat Liv tetap bisa bernapas, yang kini bahkan terasa lebih lega. Liv tidak lagi ”megap-megap” atau tersiksa karena tekanan yang begitu besar untuk bisa tetap eksis dan populer.

pustaka-indo.blogspot.com

Bahagianya lagi, Liv diterima jadi vokalis Super-Soda. Trey memang *super duper*-keren dan—seperti yang Ayumi bilang—potensial untuk dijadikan gebetan. Tapi ada hal yang lebih penting bagi Liv, yakni membangun kariernya di Super-Soda. Bersama teman-temannya.

”Eh, Kui... Jenar! *Orang* kayak elo-elo ngapain duduk di sini? Ngerasa jadi *cheerleader*?!”

Liv tersenyum kecut melihat pemandangan itu dari sudut lain di kafetaria yang mulai hari ini menjadi tempatnya—bersama kalangan nonpopuler lainnya.

Ayumi nggak akan berubah. *Some people simply don't*. Tapi Liv bahagia; dirinya telah berani membuat perubahan itu.****

A month passed by and L is happier as a band player than a cheerleader.

She's definitely a survivor. Her life with A is a history.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku dan Mental Bersyukur

Natalia Galing

"Pertama kali aku merasa harus mensyukuri hidupku."

"Ayah…," rengekku setengah memaksa, "izinin Vanya bawa mobil dong, Ayah…."

Ayah yang sedang membaca koran di ruang rekreasi menggeleng tanpa melirikku yang sudah berakting memelas.

Aku langsung cemberut.

Untuk kesekian kalinya—oh, bukan untuk kesejuta kalinya—aku meminta Ayah untuk mengizinkanku membawa mobil ke kampus. Namun, tetap ditolak. Huhu, malangnya nasibku. Masa tiap pulang kuliah aku mesti naik bus kota sampai terminal. Kemudian dari sana aku masih harus naik angkot lagi. Capek banget, kan?

"Kenapa Vanya nggak boleh bawa mobil sendiri, Yah?"

Ayah sama sekali tak mendongak.

"Vanya kan udah delapan belas tahun. Vanya juga udah bisa nyetir. Mobil di rumah ini juga ada dua...."

"Mobil yang satu lagi kan dipakai ibumu…." Akhirnya

pustakaindo.blogspot.com

Ayah menoleh dan mengatakan sesuatu yang tidak bisa disebut alasan.

"Ibu kan jarang ke luar," elakku sambil menoleh pada Ibu yang sedari tadi diam saja.

"Pokoknya Ayah belum mengizinkan kamu bawa mobil ke kampus," kata Ayah.

"Kenapa?" tanyaku setengah emosi.

Ayah melirikku tajam. "Waktu Ayah seumuran kamu, Ayah jalan kaki ke kampus..."

"Itu kan dulu," potongku sebelum Ayah menceritakan kembali masa lalunya yang sudah sering kudengar. Aku juga sudah bosan dengan petuah-petuah yang selalu mengiringi kisah masa muda Ayah. "Sekarang zamannya ke mana-mana naik mobil. Vanya nggak kuat, Yah, kalau tiap hari naik bus kota. Kemarin saja Vanya hampir muntah karena duduk di sebelah bapak-bapak yang dekilnya minta ampun! Mana ada penumpang yang merokok dalam bus kota yang sesaknya minta ampun itu! Baju Vanya jadi bau asap rokok deh...."

Ayah memijat-mijat dahinya. Dan sebelum beliau berbicara, aku kembali mengutarakan alasan-alasanku, "Vanya malu sama temen-temen Vanya. Kayak orang miskin saja, ke kampus naik bus kota."

Ayah melotot. "Pokoknya tidak ada alasan lagi. Ayah tetap tidak izinkan kamu bawa mobil."

"Tapi kenapa, Yah?"

"Mental kamu perlu diubah."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku mendengus kesal, melirik Ibu yang sepertinya juga berpihak pada Ayah.

Oke, mental apa lagi sekarang? Apa maksud Ayah aku harus sama seperti Ayah, jalan kaki ke kampus. Duuh, ini zaman apa sih memangnya? Zaman purba? Kalau punya mobil pribadi, ngapain mesti naik bus kota?!

Aku memalingkan muka dengan sebal lalu pergi ke kamar meninggalkan orangtuaku yang pikirannya kolot.

Ya, aku tahu kalau dulu kehidupan Ayah sebelum menikah sangat sulit. Ayah sering menceritakan masa lalunya sampai aku hafal betul alur dan kata-katanya. Tapi sekarang kan beda! Ayah sudah mapan, dan masa aku sebagai anak tunggalnya tak diizinkan bawa mobil sendiri? Apa kata dunia?!

pustaka-indo.blogspot.com

Aku berjalan lesu. *Here we go again….*

Aku berhenti dan melihat terminal bus yang berada beberapa meter di depanku. Dengan malas kutatap bus kota yang akan kunaiki. Aku merenung, satu jam ke depan aku akan terperangkap di bus itu. Astaga, aku harus melakukan apa? Alternatif lain dan satu-satunya adalah naik angkot, tapi itu akan menghabiskan waktu dua kali lipat—belum kalau angkotnya ngetem. Hhh….

Aku berjalan tak semangat, masuk ke dalam bus.

Sampai di dalam, aku langsung memilih-milih bangku. Ck... aku lupa, tak ada bangku empuk di sini. Aku pun

duduk di sebelah seorang gadis seumuranku. Belum apa-apa, aku sudah mencium asap rokok yang benar-benar pekat.

Aku menoleh ke belakang, hendak melihat siapa orang yang begitu tega merokok di bus kota yang memang sudah pengap. Ternyata seorang om-om, ia tampak begitu nikmat menumpuk racun di paru-parunya. Kalau aku *Cat Woman*, pasti sudah kulibas om-om itu. Tau nggak sih, kalau perokok pasif lebih dirugikan dibandingkan perokok aktif? Ah, sudahlah….

Bus akhirnya berjalan dan kondektur mulai menagih ongkos. Suasana makin berisik, beberapa orang tampak mengobrol—yang di telingaku lebih terdengar seperti suara teriakan orang-orang di pasar.

Huh! Kalau begini, kenapa mentalku yang harus diubah?

Beberapa menit selanjutnya cewek yang duduk di sebelahku tertidur pulas. Astaga, kok bisa sih tidur sambil duduk, di tempat sesak begini? Kalau aku sih takkan pernah bisa tidur dalam kondisi seperti itu.

Sambil mengisi waktu luang, aku memutuskan untuk Facebook-an saja—sekalian ganti status. Hmm, enaknya status apa, ya? Tiap aku naik bus kota, aku pasti ganti status yang isinya kekesalanku di bus. Dan statusku itu menarik perhatian banyak teman sehingga mereka memberikanku bermacam-macam *comment*—ada yang prihatin, ada yang bilang supaya aku sabar, tapi ada juga yang bilang itu sudah nasibku.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku pun menulis status: Hari kesebelas dalam bus kota, sama menyebalkannya.

Setelah kutunggu beberapa menit, Laras memberikan *comment* untuk statusku: Masih juga naik bus kota? Naik angkot aja, Non… atau naik motor….

Aku membalas *comment* itu: Naik angkot lebih lama lagi. Naik motor apaan? Aku kan nggak punya motor.

Dengan secepat kilat, ratu Facebook itu membalas: Makanya pacaran dong! Cari cowok yang punya mobil atau motor! Kayak gue....

Hahaha cari cowok. Memangnya segampang itu? Aku hanya akan pacaran dengan pria yang benar-benar belum terkontaminasi dengan *free sex*, rokok, minuman keras atau narkoba. Pria itu juga harus romantis, pintar, dan tampan seperti Kevin Zeagers.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku membalas dengan *comment*: Haha, thanks banget buat sarannya.

Aku menatap layar terpaku. Teman-temanku tak ada yang *online* dan aku mulai bosan. Dengan kecewa aku pun *logout*.

Beberapa penumpang mulai turun. Sabar, Vanya, dua puluh menitan lagi bus ini akan sampai di terminal. Sabar….

Saat berhenti di lampu merah, seorang pedagang tahu sumedang naik ke dalam bus. Wajahnya kucel dan kelelahan. Dengan suara yang serak, ia menyeru-nyerukan dagangannya.

”Tahu-tahu… Bacang-bacang….” Ia menghampiriku yang lagi bengong. ”Tahunya, Non? Seribu aja....”

Aku menggeleng tak bernafsu melihat enam buah tahu yang dikemas dalam plastik.

Dia kembali menjajakan barang dagangannya dan tak ada satu orang pun yang membeli. Lelaki setengah baya penjual tahu itu lalu berdiri di dekat pintu. Mungkin ia akan menumpang bus ini sampai terminal. Siapa tahu di terminal dagangannya itu lebih laku. Yah, ini sih pikiranku saja.

Lamat-lamat aku perhatikan bapak itu. Beliau merapikan tahu-tahunya supaya—mungkin—sedikit terlihat menarik di mata pembeli. Entah mengapa lama-lama aku jadi kasihan. Tatapan matanya terlihat kosong, penampilannya juga sangat memprihatinkan. Aku kembali menatap barang dagangannya yang masih banyak. Aku jadi berpikir, apa bapak itu sedang memikirkan istri dan anaknya yang sedang di rumah? Yang sedang menunggu beliau pulang dengan membawa rezeki untuk biaya hidup mereka? Atau mungkin, bapak itu sedang memikirkan bagaimana caranya membiayai uang sekolah anaknya?

Kali ini aku benar-benar iba. Kalau tahu-tahunya itu tak laku bagaimana? Apa dia dan keluarganya bisa makan? Lagian, berapa sih untung dari jualan tahu yang dijual seribu perak? Oke, anggap saja untungnya dua ratus rupiah tiap satu bungkus. Kalau dikalikan tiga belas bungkus—diam-diam aku menghitung barang dagangan bapak itu—maka untungnya... cuma dua ribu enam ratus!

pustaka-indo.blogspot.com

Aku menelan ludah. Uang jajanku sehari saja dua puluh lima ribu rupiah. Itu pun aku masih mengeluh pada Ayah untuk minta uang jajan tambahan.

Kembali aku berpikir, kalau misalnya Bapak itu mendapatkan untung—anggap saja—lima belas ribu sehari, apakah itu cukup untuk biaya hidup keluarganya?

Aku terenyak. Hidupku benar-benar lebih beruntung dibandingkan yang lain. Dan tidak sepatutnya aku mengeluh.

Karena tak tahan, aku memandang ke jalanan yang sedikit macet. Di depan, tiga anak kecil memandang bus dengan semangat. Kemudian dua orang anak lelaki berumur enam tahun dan gadis kecil berumur delapan tahunan itu berlarian masuk ke dalam bus.

Aku mengira anak-anak itu akan mengamen. Nyatanya tidak. Mereka hanya berdiri diam di mulut pintu. Pak supir lalu memarahi mereka dan menyuruh mereka supaya duduk di dalam. Rupanya pak sopir tidak ingin ketiga anak kecil itu celaka. Ketiganya pun duduk di depanku.

Aku memperhatikan tiga anak itu. Mereka pasti sudah selesai mengamen di jalanan. Dan sekarang ikut menumpang bus sampai terminal, kembali ke rumah. Yeah, mungkin....

Penampilan mereka kumal dan kotor. Salah seorang dari anak laki-laki itu bahkan ada yang ingusan dan tidak dilap, sedangkan yang perempuan rambutnya berantakan.

Kemudian si anak perempuan mengeluarkan bungkus

pustaka-indo.blogspot.com

permen bekas yang di dalamnya terdengar suara koin. Dengan cekatan ia menghitung uang hasil mengamen hari itu. Karena aku duduk di belakang mereka, aku bisa mendengar dengan jelas gumaman si anak perempuan yang mengatakan dengan semangat kalau mereka berhasil mengumpulkan delapan ribu empat ratus rupiah. Gadis kecil yang punya lesung pipi itu lalu memasukkan uang-uangnya ke dalam saku dengan hati-hati.

Duh, kepalaku jadi pusing. Aku mulai menghitung kembali. Wah, berarti tiap anak mendapat bagian dua ribu delapan ratus perak. Apa itu cukup?

Seperti apa ya, kehidupan mereka?

Ketiganya lalu tertawa. Mereka sama sekali tidak mengeluhkan uang hasil jerih payah seharian yang cuma kurang dari tiga ribu perak.

Mengamen… kelihatannya mudah, tapi mungkin juga tidak. Selain fisik yang kuat, mental juga harus tahan banting.

Lagi-lagi aku dihadapkan pada kata itu. *Mental*.

Tiba-tiba salah satu anak memanggil bapak penjual tahu. Kelihatannya ia akan membeli tapi sedikit ragu karena harganya yang seribu perak. Anak itu malah menawar, "Delapan ratus, ya?"

Bapak itu hanya mengangguk dan langsung memberikan sebungkus tahu walau dengan bayaran delapan ratus. Mungkin bapak itu juga merasa iba dengan kondisi mereka bertiga.

pustaka-indo.blogspot.com

Sang kakak perempuan mengambil alih bungkusan itu dan dengan adil membagi-bagikan isinya. Tahu-tahu itu—yang tidak menimbulkan selera bagiku—mereka habiskan dengan lahap.

Inikah hidup? Duh… kenapa aku jadi sentimental begini?

Kata-kata Ayah yang mengatakan kalau mentalku harus diubah, terngiang di benakku. Mungkin mentalku yang angkuh, sombong, dan selalu mengeluhlah yang Ayah maksud. Sepatutnya aku bersyukur dengan semua kelebihan yang aku miliki. Kalau diingat-ingat, memalukan sekali aku bersungut-sungut di Facebook hanya gara-gara naik bus kota. Padahal banyak yang perlu disyukuri dalam hidupku. Orang yang hidupnya pas-pasan saja tak pernah lupa bersyukur.

Hhh….

Kejadian hari ini meninggalkan kesan yang mendalam di hatiku.

"Terima kasih, Tuhan. Sampai detik ini aku masih bisa merasakan hidup yang berkecukupan. Dan tolonglah tiga anak dan bapak itu supaya mereka juga tetap bisa menjalani hidup dengan semangat."

Aku tersenyum sendiri.

Ayah memang benar, ada mental yang harus kuubah dalam diriku. Dan beliau berhasil menunjukkannya padaku lewat cara yang sama sekali tak kuduga.

Aku tersenyum kembali. Aku berjanji, sesampaiku di

pustaka-indo.blogspot.com

rumah aku akan langsung memeluk Ayah dan Ibu—berterima kasih karena telah mengajariku untuk bersyukur.

Aku mendongak melihat jalanan. Sebentar lagi aku akan turun, seperti biasa di luar terminal. Dengan cepat aku mengeluarkan dua lembar uang lima ribu. Yang satu aku berikan pada ketiga pengamen cilik dan yang selembar lagi aku berikan pada bapak penjual tahu. Yah, aku tak perlu membeli tahu atau mendengarkan nyanyian tiga pengamen cilik itu untuk sedikit membantu mereka, bukan?

Aku turun dari bus kota dengan kelegaan yang bukan main. Hari ini memang luar biasa.

Sambil berjalan masuk ke dalam angkot, aku mengeluarkan ponsel. Aku ingin mengganti status Facebook-ku segera. Kali ini dengan status yang lebih oke.

Naik bus memang tak mengenakkan bagiku. Tapi lama-kelamaan aku belajar sesuatu. Ya, berada dalam bus akan mengajarimu sesuatu! Kalau nggak percaya, silakan coba! ****

pustaka-indo.blogspot.com

Mata Hati

Sitta Karina

"Kegiatan sosial pertamaku."

SELAMA ini aku menganggap apa-apa bermula dari dan untuk uang. Tapi ternyata aku, bagian dari klan Hanafiah, tergerak untuk melakukan sesuatu yang tidak hanya dinilai dengan nominal angka.

Pertama kali aku mengenal Kendra adalah ketika Hanafiah Group, perusahaan keluarga kami, menjadi sponsor sebuah acara sekolah bernama *FrontStage* sebulan yang lalu. Sebenarnya bukan Hanafiah Group yang menginginkan kerja sama ini, melainkan aku yang mengusulkan ke Papa, si anak tertua di klan Hanafiah—keluarga yang menurut beliau ibarat Zeus di Olympus.

Hanafiah bukanlah orang-orang moralis. Hidup kami serbacepat, berpacu dengan perguliran waktu, dan sangat setuju dengan ungkapan "Waktu adalah uang".

Para Hanafiah tidak punya waktu membicarakan moral dan kata-kata mutiara sejenisnya yang melankolis. Moral yang masih tersisa—dan menonjol selama ini—mungkin

ayusekaindo.blogspot.com

adalah kebiasaan menyayangi keluarga lebih dari segalanya. Ya, mengasihi orang-orang terdekat kami dengan segenap perasaan yang ada. *Hanya* itu saja. Aku yakin hal itu sudah sangat biasa di keluarga lain—keluarga yang normal. Dan khusus untuk Hanafiah, menurutku rasa sayang terhadap keluarga ini ibarat kekerabatan yang terjalin di antara keluarga besar sebuah mafia.

Minggu lalu, aku, Alif Agasthya Hanafiah, melihat tayangan berita di televisi yang ditinggalkan Papa menyala begitu saja karena ada panggilan *meeting* mendadak di Hong Kong. Jadi Papa langsung melakukan penerbangan dengan salah satu kendaraaan operasional HG, alias jet pribadi.

Aku sendiri tidak pernah menonton saluran televisi lokal sebelumnya. Jadi cukup mencengangkan rasanya menyaksikan liputan ibu-ibu menangis saat antre membeli sembako atau sekumpulan anak kecil bermain air kotor saat rumah mereka terendam banjir. Awalnya semua itu terasa berlebihan di mata. Kayak dipaksa melototin film-film India. Terlalu vulgar dan kontroversial. Tapi ternyata "drama" ini nyata adanya—hidup orang-orang ini benar-benar susah!

Karena tayangan singkat itulah terlintas hal lain di kepalaku selain pertandingan *rugby* besok lusa. Aku ingin membantu orang lain. Aku ingin melakukan sesuatu tanpa dibayar. Mr. Hicks di kelas *Social Studies* SMA-ku mengatakan kegiatan macam ini disebut kegiatan sosial.

pustaka-indo.blogspot.com

Dan kegiatan sosial adalah sesuatu yang tidak mungkin seorang Hanafiah lakukan karena dianggap nggak akan mendongkrak nilai saham perusahaan. Papa adalah orang yang sangat sibuk, *living in a very fast lane*. Jadi hal remeh, nggak penting seperti ini, seharusnya takkan menarik perhatiannya.

Tapi ternyata aku salah.

Salah besar.

"Karena lo udah bantu banyak di *FrontStage*, sekarang apa yang bisa gue bantu buat lo, Alif?" Kendra—terlihat cerah dan bersemangat seperti biasa—berkata setelah menyeruput DQ Original Blizzard cokelat yang kubelikan untuknya.

pustaka-indo.blogspot.com

Hari ini kami berdua nongkrong di Dairy Queen, tempat yang menurutku sangat *commoner-like*, sangat normal. Jujur, tidak seperti anak Jakarta lainnya—atau bahkan teman-temanku di Jakarta International School—frekuensiku ke Dairy Queen sangat jarang. Aku terbiasa "nongkrong" di tempat membosankan macam Peacock Cafe di Hilton atau Restoran Singosari-nya Hotel Borobudur.

Aku juga tidak sedang berlagak mengajak Kendra diskusi soal proyekku padahal sebenarnya ingin PDKT. Menjadi pengecut bukan ajaran keluargaku. Namun, tak kumungkiri saat ini aku *berusaha keras* untuk lebih berkonsentrasi pada proyekku—dan bukan pada Kendra. Aku lebih mementing-

kan profesionalisme daripada perasaan kekanak-kanakan sesaat saja, perasaanku pada Kendra. Proyek ini harus berjalan apa pun yang terjadi. Lagi pula—kalau ini cuma naksir—nggak sampai seminggu perasaan tersebut akan pudar dengan sendirinya, bukan? Seperti yang selama ini kurasakan ke Laila Adhyaksa, Larissa Soi, maupun Edith Lavishire (yang terakhir ini anak seorang Count dari Inggris!).

Aku kembali menatap Kendra intens, mendengarkan pendapatnya atas usulan *Rice for Life*-ku. Kalau Mama melihatku duduk sedekat ini, menatap cewek selekat ini—cewek yang bukan Larissa atau Edith—*she will definitely freak out*. Jadinya pasti lucu banget. Mama paling tidak suka aku berteman dekat dengan cewek yang—kasarnya—tidak berada dalam kelas sosial yang sama seperti kami. *Blunt and rude as she always be, but the woman is still my mom*.

Yup, seperti yang kukatakan sebelumnya, Kendra bukan Larissa maupun Edith. Mama dan papa Kendra adalah pegawai kantoran biasa, bukan pengusaha, pejabat, atau duta besar. Kakek dan neneknya tidak tinggal di area Menteng, jadi Kakek dan Nenek Hanafiah pasti tidak kenal siapa mereka.

Tapi Kendra memiliki sorot mata tajam dan membara. Seperti matahari hari ini yang sinarnya mengalahkan awan mendung. Aku mulai dekat dengannya sejak proyek *FrontStage* dimulai. Acara sekolah itu sebenarnya nggak untung-untung banget, tidak juga seakbar PL Fair yang

pustaka-indo.blogspot.com

sensasional. Tapi untuk ukuran kesuksesan sebuah pergelaran perdana, Kendra tidak hanya bekerja keras, tapi juga telah menunjukkan bahwa ia *leader* yang oke.

And I like that kind of girl, pikirku. Aku memperhatikan siluet setengah badan cewek ini. *Kendra will look striking in Chanel*, pikirku. *Mother should know that as well. If only…*

"Aku ngoceh sendiri, Alif." Muka Kendra cemberut lantaran merasa dicuekin.

Rupanya aku kelamaan melamun. "Sori, tadi sampai mana kita?" Aku tidak ingin Kendra mengira aku tidak tertarik kepada pembicaraan kami—*kepadanya*.

Rice for Life sendiri adalah proyek kemanusiaan yang datang dari pemikiranku. Dalam proyek tersebut, tiap satu helai pakaian bekas yang disumbangkan ke kotak donasi akan kunilai setara dengan satu karung beras untuk disumbangkan ke keluarga kurang mampu di pinggiran wilayah Jakarta. Puluhan karung beras tersebut akan kubeli dengan uang tabunganku sendiri. Sedangkan tumpukan baju dan celana bekas akan kusumbangkan langsung ke panti asuhan yang sudah Kendra data sebelumnya.

"Cara merealisasi *Rice for Life…* teman-teman gue dan teman-teman elo bisa membentuk tim untuk turun ke lapangan."

"Panas-panasan?"

"Nggak. Taman Chitrakala kan ber-AC. Mataharinya kayak di Kutub Utara," Kendra menyindir.

pustaka-indo.blogspot.com

Gantian aku yang cemberut. Kendra mengejekku. Huh, jadi ia menganggapku cowok manja yang akan meleleh di bawah sinar matahari langsung?!

Sayangnya rasa sombong itu nggak bisa lama-lama menetap di hati karena apa yang Kendra kira kemungkinan besar benar adanya.

Aku. Memang. Anak. Manja.

Memang tidak ada yang mengatakan itu, bahkan *chef* di rumah sekalipun. Tidak ada yang berani. Tapi aku cukup mengenal diriku sendiri.

"Yuk, kita diskusi di rumah gue saja. *It's too crowded here,*" akhirnya aku memutuskan.

Wow, wow. Look who's daring enough to jump to the next step! Aku hampir tidak percaya aku ngomong begitu. Para sepupu, Ruiz dan Taba, pasti akan berhenti mengejekku *lame ass* (lantaran dianggap penakut di depan cewek) kalau mendengar ini.

pustakaindo.blogspot.com

Kendra mengangguk walau heran. Blizzard di depannya belum juga habis. Kalau itu minumanku, pasti akan aku tinggalkan begitu saja. Tapi Kendra merasa sayang. Cepat-cepat ia raih gelas plastik itu dan mengikutiku. Aku mengulum senyum. Kendra tidak bersikap malu-malu di depanku dan aku sangat menyukai itu.

Di rumah ternyata ada Papa. Untungnya Mama masih sibuk jadi *social-butterfly*. Papa pasti baru kembali dari Hong Kong siang ini. Ia terlihat lelah tapi sorot matanya berubah jadi penasaran—agak gelap—mendapati Kendra

berdiri di sebelahku. Apakah kedatangan aku dan Kendra jadi masalah baginya? Kukira Mama saja yang akan bereaksi kalau aku bergaul dengan cewek dari kalangan "biasa".

"Pap, ini Kendra." Aku menelan ludah sesaat. "Kendra Fahmizin."

Jeda lama.

"Selamat sore, Oom." Kendra terdengar santun, apa adanya, dan yang terpenting: percaya diri. Awal yang bagus.

"Aku akan pakai *study room*, Pap." Pengecut! Bahkan saat mengatakan ini aku tidak berani melihat langsung mata Papa.

"Membicarakan kegiatan nonprofit itu, ya?"

Kami sudah berjalan beberapa langkah, tapi tatapan mata Papa seperti menusukku dari belakang.

Aku pun berbalik badan. Kali ini gesturku tegas. Setidaknya aku berusaha terlihat begitu. "Ya. Namanya *Rice for Life*. Tidak ada nama Hanafiah terlibat di dalamnya."

"Tapi kau seorang Hanafiah," Papa tersenyum—senyuman yang aneh, "tentunya nama itu jadi terlibat juga."

Aku tidak menanggapi lagi dan menggiring Kendra pergi dari situ.

Dua jam kemudian aku sudah lupa akan sikap dingin Papa. Berdiskusi bareng Kendra di *study room*—ruang kerja pribadiku yang menurut Kendra bisa dijadikan lapangan basket—benar-benar pengalaman berbeda. Aku tidak pernah membawa cewek ke sini. Tidak selain Mama.

pustaka-indo.blogspot.com

Dan aku yakin Kendra pasti heran banget melihat ruangan ajaib ini; penuh perabot kayu jati, *chandelier*, lengkap dengan *wallpaper* motif *classic french chateau*. Seandainya ia tahu bukan aku yang mendesain kamar aneh ini. Yah, Papa-Mama memang bukan orang yang *fun*. Aku sendiri sebenarnya menginginkan ruang belajar yang didesain *funky*, penuh grafiti. Kamar "normal" buat cowok usia 17 tahun. Tapi, lagi-lagi apa sih yang normal kalau berhubungan dengan nama Hanafiah?

Kendra benar-benar berpengalaman soal mengorganisir sebuah kegiatan dan realisasinya di "lapangan". Berbeda dengan diriku yang cuma kenal *rugby* di lapangan. Dia menjabarkan secara detail apa saja yang harus dilakukan. Semuanya terorganisir, sistematis, dan nggak bertele-tele. Dari sini justru ketahuan bahwa pengalamanan berorganisasiku malah *nol*. Padahal nanti, kalau tiba saatnya aku berkecimpung di Hanafiah Group, *skill* ini katanya sangat dibutuhkan. Jadi tidak sekadar "pintar di atas kertas" atau nilai rapor bagus yang dibutuhkan. Hal tersebut aku dengar langsung dari Papa.

"Jadi *Rice for Life* bisa jalan mulai minggu depan?" Mataku membelalak girang.

"Kenapa tidak? Kita sudah punya semuanya: rencana matang dan SDM-nya."

"Wow, tapi—"

"Alif!"

Aku terkejut tapi Kendra lebih terkejut lagi mendengar

pustaka-indo.blogspot.com

interupsi bernada tinggi itu. Kaleng soda yang dipegangnya sampai terjatuh, mengenai karpet persia di bawah kakinya.

Suara Mama.

Dan aku tidak pernah mendengar Mama berkata seketus itu. Aura dinginnya seolah mampu membekukan ruang yang sudah dingin ini. Sialnya, aku terjebak di dalamnya.

"Jangan bermain-main di sini." Mama melirik tajam ke arah Kendra. Jelas Kendra penyebab dan sasaran kemarahannya. Bagaimana tidak, sebelumnya aku tidak pernah mengajak Larissa maupun Edith sekali pun ke rumahku. Sementara Kendra langsung bisa memasuki teritoriku yang paling pribadi, di kesempatan pertama kunjungannya! Mama pasti benar-benar murka.

Dan yang kulakukan berikutnya membuat ekspresi Mama semakin membara. Karena bingung, aku malah menggandeng tangan Kendra keluar ruangan.

Wajah Mama memerah, Kendra pun demikian.

Oke, dalam satu hari ini aku sukses membuat dua wanita merasa gusar. Sial.

pustaka-indo.blogspot.com

Hari yang kutunggu-tunggu untuk kegiatan amal *Rice for Life* berubah jadi mimpi buruk. Pada hari H itu hanya Kendra dan sahabatku di JIS, Wes Rooney, yang datang ke Taman Chitrakala—taman kota yang hari Minggu ini

padat karena sedang ada bazar menjelang liburan sekolah. Aku benar-benar tidak mengerti. Seharusnya ada beberapa sahabat Kendra—Moza, Ganesh, dan Andien—dan beberapa teman *rugby*-ku berkumpul di kios kecil di Taman Chitrakala ini. Tapi yang ada malah petugas pamong praja, lengkap dengan pentungan dan muka masam mereka.

"Kok cuma ada kita berdua? Ke mana yang lainnya?" Aku menoleh ke Kendra.

Kendra terlihat sama bengongnya, sama bingungnya, dan sama terkejutnya seperti diriku.

"Maaf, Dik, kami harus membongkar kios tanpa izin ini. Kalau dibiarkan, bisa-bisa menjamur seperti warung-warung liar di pinggir taman."

Aku menarik Kendra ke belakangku, berusaha melindunginya. Aku tidak suka cara mereka memandangi kami, terutama Kendra. Dan lebih tidak suka lagi cara brutal mereka membongkar kios kayu yang sudah siap dengan beberapa kardus kosong untuk menampung baju bekas.

Beberapa anak sekolah yang tengah mengantre dengan baju bekas bawaan mereka diusir oleh para petugas. Sebelumnya, proyek *Rice for Life* sudah disiarkan di sebuah stasiun radio remaja, jadi beritanya *buzzing* banget di seantero Jakarta. Ironisnya, kini Alif dan Kendra bahkan kekurangan orang untuk mengepak barang. Ditambah "gubuk" mereka akan segera dibongkar.

"Kita punya izin untuk menggelar acara ini selama se-

pustaka-indo.blogspot.com

minggu." Aku menunjukkan kertas dari saku dengan agak kasar.

"Resmi? Dari sekolah?"

"Itu..."

Si pemimpin pamong praja menaikkan sebelah alis melihat tak ada kata keluar dari mulutku.

Tentu aku sudah punya izin—dari panitia bazar yang sah. Tapi, izin dari sekolah? Memangnya harus? Atau sekalian izin dari Pemda setempat? Serumit itukah? Lalu, tiba-tiba sebuah pertanyaan yang mengganjal melintas di kepalaku.

"Dari mana kalian tahu proyek ini dan kenapa langsung ingin merobohkannya?" Mataku menatap curiga ke orang-orang berseragam di depanku.

Tidak ada yang menjawab. Mereka malah jadi rikuh.

What the heck is happening here? Aku merasa dipermainkan oleh keadaan.

Sigh... sebenarnya bukan keadaan. Tapi, *orang*...

Ya, satu *orang*.

Siapa lagi yang mampu mengerahkan sepasukan pamong praja yang bahkan sama sekali tak dapat menjawab pertanyaan simpelku?

Tiba-tiba aku merasa kuat. Bisa melawan balik. Aku melirik sedikit ke samping, ke arah Kendra. "Kendra, baca perjanjian kerja sama ayat 5! Gue yakin semua ada di situ."

Entah karena suaraku yang terdengar membentak atau

pustaka-indo.blogspot.com

saat itu, Kendra memang ketakutan. Kendra tidak juga mulai membacanya. Ia malah tergagap. Membuatku semakin kesal dan tidak sabar.

"Kendra!" bentakku.

"P-Pihak permata—*pertama*!—dibebaskan dari..." Kendra mendekatkan kertas ke matanya, padahal aku tahu ia tidak berkacamata, "segala... tunggang jawab mengenai—"

"Apa sih yang elo baca, Ken? Cepetan!" Aku memotongnya kesal. Sempat-sempatnya Kendra bercanda di saat seperti ini? Sama sekali tidak lucu!

"*Sini!*" Aku langsung merampas kertas tersebut hingga tak sengaja mencakar punggung tangan Kendra.

Tersentak, Kendra pun berlari pergi dari situ.

Bagus. *Bagus!* Sekarang aku kerja sendirian di saat antrean anak sekolah yang membawa pakaian semakin panjang dan berjejalan. Mereka mulai gerah, marah, dan beberapa cacian terdengar di telingaku, sementara aku bekerja sendirian.... PADAHAL INI BARU HARI PERTAMA!

Para petugas pamong praja langsung pergi begitu aku selesai membaca perjanjian kerja sama di tanganku. Aku merasa sedikit lega, setidaknya proyekku masih bisa berjalan.

Wes menjulurkan teh dalam botol ke arahku—aku bahkan hampir lupa, selain Kendra, Wes ada di sini juga. Jadilah kami berdua kerja rodi mengumpulkan semua pakaian bekas sekaligus mendatanya satu per satu.

Belum sampai sepuluh menit, aku sudah mengusap

pustaka-indo.blogspot.com

keringat yang menetes deras dari kening. Karena pegal, kupalingkan kepalaku ke arah kiri. Tapi... apa itu? Sedan Mercedes Benz Tiger warna hitam dengan pelat nomor yang angkanya lebih kuhafal daripada nomor kartu pelajar JIS-ku melaju tenang dari pinggir jalan.

Aku langsung geram mendapati apa yang baru kulihat. Sekarang aku semakin yakin siapa biang keladi penyebab hancurnya acara *Rice for Life*.

Brak!

Pintu ruang kerja Papa kubuka keras tapi ternyata Mama yang menantiku di situ. Mukanya sama masamnya dengan petugas pamong praja tadi siang. Aku tahu beliau pasti ingin menegurku, tapi urusanku sekarang jauh lebih penting.

pustaka-indo.blogspot.com

"Papa mana?"

Mama menutup buku *Anna Karenina* di tangannya. Raut wajahnya tak kalah serius denganku. "Jangan bawa perempuan itu lagi ke sini, Lif. Jauhi dia sebelum terlambat."

Simpel. Tegas. Tajam menusuk.

Sebelum aku sempat merespons, Mama meneruskan tegurannya dengan intonasi yang lebih dramatis. "Alif yang Mama kenal tidak pernah membawa perempuan ke *study room*."

"Belum. Bukannya tidak." Aku hanya melengos pelan.

”Lagi pula kita hanya diskusi biasa.” Bagaimana kalau Mama memergokiku sedang mencium Kendra? *Big deal.*

Aku tidak mau lama-lama mendengar omelan Mama. Hariku buruk. Panas. Capek. Kesal.

Dan Kendra... ia begitu saja meninggalkanku. *Heck I feel… betrayed.*

”Mama ingin kamu kembali ke kehidupanmu yang sebelumnya. Yang... normal.”

”Bagian mana dari kehidupanku sekarang yang abnormal?”

”Bermain dengan perempuan yang tidak jelas asal-usulnya. Keluyuran di Taman Umum Chitrakala—”

”Untuk melakukan aksi sosial. Ini pengalamanku yang pertama, Ma!”

”Hanafiah punya puluhan yayasan sosial. Kurang apa lagi, coba?”

Aku menoleh ke samping. Mengatur napas sambil meredam emosi. Lalu tiba-tiba aku teringat mobil apa saja yang barusan kulihat terparkir di *carport*.

”Mercy Tiger belum pulang. Setelah cabut dari Taman Chitrakala, Papa ke mana lagi?”

Raut pucat Mama sudah cukup menjadi jawaban bagiku.

”Pamong praja itu... ide Papa atau Mama?” Suaraku terdengar seperti bisikan. Hampir menangiskah? Bukan. Ternyata aku kecewa—sangat kecewa pada kedua orangtuaku.

pustaka-indo.blogspot.com

Karena Mama tidak juga buka mulut, aku pun pergi dari situ.

Sinar matahari begitu merah, begitu membakar walau hari kini menjelang petang. Aku terus berjalan kaki menyusuri jembatan penyeberangan, setengah melamun, sampai akhirnya tiba di perumahan yang daerahnya sama sekali asing. Aku tahu setelah ini nggak mungkin aku pulang tanpa tersasar... kecuali aku bertanya pada si pemilik rumah di depanku ini.

"*Kendra*." Nama itu terucap begitu lirih. Paduan rasa putus asa, capek, plus kehabisan uang sampai nggak bisa membeli segelas air mineral.

Ya, sampai di depan rumah Kendra, aku benar-benar bangkrut.

"*Rice for Life* hari pertama," aku memulai dengan napas ngos-ngosan, "sukses."

Karena Kendra masih mematung, aku jadi grogi.

Saking groginya, aku jadi melakukan hal-hal bodoh. Merangkul cewek ini, misalnya.

"Maafin gue, Ken. Kalau orang tidak tolol dan berada dalam keadaan terkendali, saat itu dia akan memilih untuk bertanya dengan baik ketimbang membentak," aku berbisik dengan tangan masih mendekapnya. Sepertinya aku tengah meremukkan badannya karena napas Kendra terlihat sesak.

pustaka-indo.blogspot.com

”Jadi kamu mengakui dirimu itu tolol?”

”Iya, si tolol yang akan meneruskan *Rice for Life* walau Bokap sudah menyabotasenya di hari pertama berjalan,” aku bertutur mantap, ”dan gue berharap elo akan tetap di sisi gue untuk ini.”

Aku melihat perubahan manik mata Kendra yang kini lebih lembut. Aku ingin bertanya lebih lanjut tentang kondisi gagapnya di Taman Chitrakala tempo hari, tapi indahnya senja membuyarkan semua logika di kepala—termasuk peringatan Mama yang menyuruhku menjauhi Kendra.

I'm lost in her charm. Aku tidak akan mundur. Hatiku milikku, bukan milik Mama atau siapa pun selain aku.

Wajah Kendra yang cantik terlihat bingung. ”Kenapa? Kenapa *Rice for Life*? Kenapa sih elo bersikeras melakukan proyek sosial ini kalau elo bisa melakukan proyek paling menguntungkan di dunia sekalipun?”

Senyumku merekah secerah kembang api yang tiba-tiba meletup di langit malam kompleksnya Kendra. Tanganku perlahan menunjuk ke dada. ”Ada mata lain yang harus mulai gue asah untuk melihat dunia, Ken. *Care to help me?*” ****

pustaka-indo.blogspot.com

Aqila, Penyu, dan Elang

Diana Laksmini

"Pertama kali Aqila belajar tentang kehidupan dari alam setelah divonis mengidap Lupus ketika berumur 15 tahun."

Aqila menatap laut yang tak berujung di hadapannya dengan penuh harap. Sebenarnya dia tidak tahu apa yang dicari olehnya dalam perjalanan ini. Sesekali angin laut menerpa wajahnya yang bulat telur dan mengibarkan *scarf* yang dia pakai di kepala untuk melindungi rambutnya yang panjang sedada dari tiupan angin. Matahari sudah mulai naik ke atas kepala, sinarnya yang terik dan membakar kulit itu terus memancar dengan riang.

Kapal kayu, yang memang menjadi kendaraan umum untuk pergi ke Kepulauan Seribu, terombang-ambing oleh ombak yang mulai membesar. Aqila menatap pulau-pulau kecil yang mereka lewati sambil tersenyum, sambil membayangkan bagaimana kalau dia tiba-tiba memutuskan untuk tinggal di salah satu pulau kecil itu.

"La, kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Rio yang kali ini mengajak Aqila pergi ke Pulau Pramuka, salah satu pulau di Kepulauan Seribu.

pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak… aku lagi menikmati pemandangan saja. Ngomong-ngomong masih lama ya kita sampainya?” Aqila menerima botol air mineral yang ditawarkan oleh Rio dan meneguk isi botol itu.

”Sebentar lagi kok, setengah jam lagi kita sampai. Kamu kalau kepanasan masuk saja ke dalam, nggak usah maksain duduk di atas sama aku.”

Aqila tersenyum sambil menggeleng. Dia tidak mau melewatkan setiap momen dalam perjalanannya kali ini. Ini pertama kali dia pergi tanpa kawalan orangtua ataupun kakak dan adiknya. Kali ini dia benar-benar pergi sendiri, hanya ditemani Rio, sepupunya.

Tiga puluh menit kemudian kapal yang mereka tumpangi merapat di dermaga Pulau Pramuka, pulau kecil yang menjadi pulau kabupaten untuk Kepulauan Seribu. Pulau ini adalah satu-satunya pulau yang memiliki rumah sakit, sedangkan pulau-pulau lain hanya ada puskesmas saja.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kita menginap di sana.” Rio menunjuk satu kompleks *cottage* di sebelah kiri mereka. Menurut Rio, pemilik *cottage* itu sudah seperti saudara, jadi setiap ada kesempatan ke Pulau Pramuka Rio pasti akan tinggal di *cottage* itu.

Aqila mengikuti Rio yang sudah melangkah terlebih dahulu meninggalkan dermaga. Suasana di pulau itu sepi. Tidak terdengar suara musik ataupun televisi. Yang terdengar hanyalah suara beberapa orang yang tengah berbincang dan deburan ombak yang sesekali memecah di dermaga. Bunga-bunga bugenvil yang mekar di setiap

sudut jalan seolah menyambut kedatangan mereka di pulau itu.

"Di sini listrik hanya menyala dari jam empat sore sampai jam tujuh pagi. Selebihnya listrik mati. Sumber listrik pulau ini didapat melalui generator yang berpusat di bagian lain pulau," ucap Rio ketika melihat Aqila terheran-heran karena tidak mendengar suara apa pun di pulau tersebut.

"Pakai generator, Yo? Sebesar apa generatornya?" Aqila bingung, karena generator di vilanya saja cukup besar—tapi hanya cukup untuk vilanya saja. Tidak untuk rumah-rumah lainnya.

"Hahaha… nanti kamu bisa lihat sendiri seberapa besar generator yang dipakai." Rio lalu menyapa seorang lelaki bertubuh tinggi dan berkulit gelap terbakar matahari. Ternyata lelaki itu adalah Pak Untung, pemilik *cottage* yang sedari tadi diceritakan Rio. Pak Untung langsung mengajak mereka ke *cottage* yang sudah disiapkan untuk mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Cottage-nya cukup nyaman dan terbuat dari kayu seperti vila milik keluarga Aqila di Puncak. *Cottage* itu berlantai dua dan memiliki satu kamar mandi yang terletak di lantai bawah. Sebagai sarana hiburan disediakan TV 21 *inch* yang tentunya hanya bisa menyala setelah jam empat sore. Rio menunjuk sebuah kamar tidur di lantai atas yang ber-AC untuk Aqila, sedangkan dia sendiri tidur di lantai bawah.

”Kamu istirahat saja dulu, aku mau cari makan siang untuk kita. Kalau ada yang mau ditanya atau mau sesuatu, kamu cari saja Pak Untung atau pegawai *cottage* ini.” Rio lalu meninggalkan Aqila sendirian. Aqila lalu naik ke kamarnya dan membuka pintu balkon yang menghadap ke laut. Ingin rasanya dia berteriak keras-keras. Dia senang sekali akhirnya bisa pergi jauh dari orang-orang yang dia kenal.

Rio berjanji akan mengajaknya *snorkling* di Pulau Panggang dan Semak Daun. Entah di mana tempat-tempat itu, yang pasti dia sangat senang dengan semua rencana Rio. Ingatan Aqila kembali ke seminggu yang lalu ketika dia menerima surat kelulusan SMA, dia langsung menunjukkan surat itu kepada seluruh keluarga yang sedang berkumpul di ruang tengah. Mereka semua gembira ketika membaca surat itu, tapi Aqila lebih gembira lagi. Karena dia sekarang dapat menagih janji Papa dan mamanya untuk menuruti kemauannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Aqila ingin berlibur sendiri tanpa orangtua. Sesayang apa pun dia dengan keluarganya, dia tetap butuh pengalaman pertama berlibur tanpa mereka. Dia ingin merasakan susahnya berlibur tanpa fasilitas yang disediakan oleh keluarganya. Lebih daripada itu, Aqila ingin melupakan penyakit yang bersarang di dalam dirinya. Dia ingin melakukan kegiatan normal tanpa takut penyakitnya akan kambuh.

Aqila iri sekali dengan Rio, karena orangtua Rio meng-

izinkan dia bertualang ke mana pun dia mau. Sedangkan Aqila harus melalui banyak perjuangan sebelum keinginannya dikabulkan. Mama dan papanya tidak suka dia pergi jauh-jauh dari rumah. Mereka khawatir dengan kondisi Aqila yang sukar diprediksi, Aqila cepat sekali merasa capek dan kalau sudah terlalu capek dia bahkan harus masuk rumah sakit.

Pada momen kelulusannya, Aqila memohon kepada orangtuanya agar mengizinkan dia dan Rio pergi ke Pulau Pramuka, hanya berdua. Setelah melewati banyak perdebatan dan acara ngambek-ngambekan, akhirnya Aqila diperbolehkan pergi berdua saja dengan Rio ke Pulau Pramuka. Dengan syarat, dia tidak boleh mengeluh kalau ketika pulang nanti dia harus bolak-balik rumah sakit karena kecapekan. Aqila langsung setuju dan berteriak kegirangan. Sementara Najla—adik Aqila yang juga ingin pergi—hanya bisa menatap iri kakaknya.

pustaka-indo.blogspot.com

"La, makan dulu yuk. Nih, aku udah beliin kamu makanan. Tapi maaf ya kalau makanannya nggak seperti di rumah." Rio menyorongkan makanan yang dibungkus kertas kepada Aqila.

Aqila melihat menu makanannya. "Wah, ini sih udah enak banget, Yo. Terima kasih ya, udah dibeliin."

"Sama-sama, nanti jam tiga kita jalan keliling pulau. Yah nggak mengelilingi semua sih, aku pingin ngajak kamu ngeliat pohon bakau dan penangkaran penyu sisik."

Aqila menelan makanannya sambil menatap Rio dengan

bingung. Penangkaran penyu sisik? Bukannya penyu itu naik ke darat kalau malam saja? Aqila yang merasa penasaran spontan mengangguk, mengiyakan ajakan Rio.

Sorenya, Rio benar-benar mengajak Aqila pergi ke tempat penangkaran yang tadi disinggungnya. Ternyata tempat itu adalah tempat pengembangbiakan penyu. Jadi telur-telur penyu yang ada di pantai dipindahkan ke penangkaran untuk dikembangbiakkan. Ketika mereka sudah menetas dan siap dilepas, maka mereka akan dikembalikan ke laut oleh para petugas penangkaran. Di sana Aqila sempat berfoto dengan tukik—anak penyu—dan penyu yang sudah besar.

"Penyu yang ini, ketika masih berupa telur, pantainya tercemar limbah. Jadi dari ratusan telur yang dikeluarkan oleh sang induk, hanya dia saja yang selamat. Sayangnya dia cacat. Kamu bisa lihat kan fisiknya, kayak habis dilipat begitu. Oleh sebab itu orang-orang di Kepulauan Seribu diberi penyuluhan terus-menerus oleh berbagai organisasi pencinta alam. Sekarang penduduk pulau sudah menyadari kesalahan mereka dan lebih menjaga kelestarian pantainya," ucap Rio ketika Aqila sampai di bak berisi penyu yang cacat itu.

Bentuk penyu itu memang tidak normal, seperti dilipat dua; bagian punggungnya bengkok ke dalam. Penyu yang malang itu tidak dilepas ke laut karena dia tidak akan bisa bertahan hidup di sana, sedangkan kalau di penangkaran kesempatan hidupnya lebih banyak. Beruntung

pustaka-indo.blogspot.com

penyu itu berhasil diselamatkan, walaupun dia harus menghabiskan hidupnya di dalam bak penampungan.

Rio juga menjelaskan tentang pohon bakau yang berjejer di pinggir pantai dekat penangkaran penyu tersebut. Lewat Rio, Aqila baru tahu kalau pohon bakau itu banyak jenisnya, ada tujuh macam. Setiap pohon bakau belum tentu dapat ditanam di setiap pantai di Indonesia. Cara penanamannya juga berbeda-beda. Ada yang jaraknya jauh-jauh dan ada pula yang harus berdekatan.

Dalam perjalanan pulang ke *cottage*, Aqila mendengar suara mesin yang sangat keras dari sebuah bangunan besar. "Yo, itu apaan? Kok berisik banget sih?"

"Itu generatornya, La. Kan kamu tadi tanya generatornya sebesar apa. Nah, generatornya ada di dalam bangunan itu." Rio tersenyum-senyum sendiri melihat sepupunya yang satu ini. Aqila sebenarnya suka sekali bertualang seperti dirinya, tapi karena dia sering sakit-sakitan maka orangtuanya jarang mengizinkan dia pergi jauh-jauh dari Jakarta tanpa pengawasan mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Hari kedua di Pulau Pramuka. Aqila dan Rio sedang melakukan persiapan *snorkling*. Pak Untung sendiri yang akan memandu mereka. Rio sudah punya perlengkapan sendiri, sedangkan Aqila harus meminjam kepada Pak Untung. Pemberhentian pertama adalah Pulau Kotok Besar. Yang menarik, di pulau tersebut ada penangkaran

burung elang. Sebelum *snorkling*, mereka diajak melihat-lihat penangkaran itu terlebih dahulu oleh Pak Untung.

Di tempat itu Aqila dan Rio bisa melihat elang laut dan elang bondol. Elang lautnya hanya ada satu, warnanya abu-abu dan gagah sekali. Sayangnya dia tidak bisa terbang, karena dulu dia pernah diperjualbelikan dan bulu-bulu di ujung sayapnya sengaja dicabuti agar tidak bisa terbang. Hal itu bisa terjadi karena bulu-bulu elang yang dicabut secara paksa tidak akan tumbuh lagi.

Lain lagi dengan elang bondol, mereka masih bisa terbang. Bahkan sesekali beberapa di antara mereka sengaja dilepaskan agar mereka tidak stres. Hebatnya, setelah dilepaskan, mereka akan kembali sendiri ke tempat penangkaran itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah puas melihat-lihat elang, Pak Untung mengajak mereka ke dermaga. Aqila mengumpulkan peralatan *snorkling* yang sudah dipilihnya di atas papan dermaga, demikian juga dengan Rio.

"Kamu dengerin Pak Untung dulu sebelum masuk ke dalam air," kata Rio sambil mengoleskan odol bening ke kacamata *snorkling*-nya.

Pak Untung lalu memberikan sedikit pengarahan kepada Aqila. Mulai dari bagaimana memakai perlengkapan *snorkling* yang benar, cara menceburkan diri yang aman, hal-hal apa saja yang tidak boleh dan boleh dilakukan selama *snorkling*.

Tak lama kemudian mereka bertiga sudah berada di air.

Pak Untung membimbing Aqila dengan ban pengaman, jadi Aqila hanya perlu berpegangan pada ban pengaman dan Pak Untung akan menariknya ke tempat-tempat yang menarik.

Aqila hampir lupa bernapas ketika melihat pemandangan di bawah laut. Rasa senang langsung memenuhi dadanya, dia tidak menyangka kalau dia sekarang sedang melihat pemandangan bawah laut yang selama ini hanya bisa dia nikmati lewat layar TV. Ikan-ikan kecil berseliweran di bawahnya, seakan-akan tidak peduli dengan kehadirannya. Ada beberapa ikan besar juga yang lewat dekat sekali dengan Aqila.

Aqila menunjuk sesuatu kepada Pak Untung; sebuah benda hitam berduri di karang. Pak Untung menjelaskan kalau itu adalah bulu babi. Durinya sangat berbahaya bila menusuk kulit karena durinya akan langsung patah dan hanya bisa dikeluarkan dengan menyiramkan air seni kita. Duri itu juga beracun, walaupun racunnya tidak begitu berbahaya.

pustaka-indo.blogspot.com

Pemandangan yang dilihat Aqila membuatnya merasa kerdil. Ditemani berbagai macam ikan dan terumbu karang, Aqila merasa dirinya diberkahi oleh Tuhan. Dia yang selama tujuh belas tahun tidak boleh pergi ke mana-mana karena penyakitnya, sekarang mendapat kesempatan menikmati keindahan alam tanpa sekali pun ada tanda-tanda penyakitnya akan kambuh.

Tak terasa mereka sudah *snorkling* selama satu jam. Pak

Untung memberi kode kepada kapal yang membawa mereka ke Pulau Kotok untuk membawa mereka kembali ke Pulau Pramuka. Lalu mereka menaiki kapal itu satu per satu.

"Gimana, La? Masih mau menyelam lagi?" tanya Rio ketika melihat raut gembira di wajah Aqila.

Aqila, yang sedang mengeringkan rambutnya, menatap Rio tidak percaya. Tidak percaya kalau Rio masih mau membawanya ke tempat lain untuk menyelam.

"Eh, tapi sekarang sudah terlalu siang, nggak usah aja, ya? Nanti penyakit kamu kambuh kalau kepanasan." Rio menatap ke langit dengan cemas. Hari sudah mulai siang dan cuaca sangat panas. Aqila memakai baju renang yang hampir menutup seluruh tubuhnya, sehingga kulitnya tidak terpapar matahari langsung.

"Nggak apa-apa kok… selama aku pakai baju renang kayak begini dan pakai krim tabir surya secara teratur."

"Tapi kulit kamu kan sensitif banget sama sinar matahari. Mama kamu juga bilang, kalau kamu nggak boleh keluar siang-siang." Rio memandangi sepupunya dengan khawatir.

"Tenang, Rio. Aku udah konsultasi sama dokterku sebelum ke sini. Katanya, selama aku masih sanggup dan pakai baju renang kayak begini. *Everything is gonna be okay*. Ayo, kita lanjut lagi."

Rio akhirnya mengalah dan mengajak Pak Untung untuk mengarahkan kapal ke arah Semak Daun.

Di Pulau Semak Daun mereka harus terjun dari kapal.

pustaka-indo.blogspot.com

Pemandangan di sana tidak kalah menarik dengan di Pulau Kotok. Yang membedakan; di Semak Daun semua terumbu karangnya berukuran lebih besar, ikan kecilnya lebih sedikit, dan bulu babinya berbentuk bintang dengan duri hitam putih—bukan hanya hitam seperti di Pulau Kotok.

"Gimana, La? Kamu sekarang puas?" tanya Rio ketika mereka sampai di *cottage* usai makan siang yang telat.

"Puas, akhirnya aku bisa menikmati hidupku. Terima kasih ya, Yo."

"Sama-sama, La. Lagian aku memang sudah lama ingin mengajak kamu ke sini kok."

"Memangnya kenapa?"

"Karena aku ingin kamu melihat penyu sisik dan elang laut."

Aqila menatap Rio dengan penuh tanda tanya. Terkadang apa yang ada dalam kepala sepupunya ini sukar ditebak.

"Kamu nyadar nggak sih, waktu kamu lagi depresi karena penyakit kamu itu, kamu pernah mencoba bunuh diri? Semua keluarga bingung dengan keadaan kamu, aku juga bingung."

"Terus hubungannya apa?"

"Hubungannya? Kamu liat kan penyu dan elang itu?"

"Iya."

"Mereka nggak menyerah lho, La. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk terus hidup, walaupun itu hanya se-

pustaka-indo.blogspot.com

batas di penangkaran. Aku ingin kamu seperti mereka… Seberat apa pun hidup yang kamu jalani, kamu harus berusaha untuk tetap hidup."

Aqila terdiam mendengar ucapan Rio, dia memang sempat depresi ketika divonis mengidap penyakit Lupus. Penyakit yang namanya mirip tokoh kocak dalam novel karangan Hilman Hariwijaya, tapi yang ini memiliki efek mematikan. Hari-hari yang harus dijalaninya ketika penyakit itu kambuh membuat Aqila depresi dan hampir bunuh diri.

"Tuhan sudah merancang semua yang ada di dunia ini dengan sempurna. Pertolongan untuk jiwa sekecil apa pun ada. Setiap makhluk yang diberi nyawa olehNya pasti diciptakan dengan sebuah tujuan. Tugas kita adalah menemukan dan menjalani tujuan kita itu."

"Tujuanku ke mana, Yo?" Aqila menatap laut di kejauhan dengan nanar.

"Salah satu tujuan kamu adalah menemani aku sekarang ini," ucap Rio seraya memeluk pundak Aqila. "Kalau kamu nggak ada, aku nggak bisa jadi Rio yang seperti ini, dan keluarga kamu nggak akan menjadi keluarga yang seperti sekarang ini. Demikian juga dengan orang-orang di sekeliling kamu. Makanya jangan pernah putus asa. Seperti penyu yang terkena limbah itu, dia nggak menyerah. Dia memutuskan untuk hidup dan membawa pesan kepada dunia kalau pantai itu tercemar dan semua tindakan yang tidak bertanggung jawab dan mencemari

pustaka-indo.blogspot.com

itu harus dihentikan. Bisa nggak kamu kayak penyu itu, berbagi dengan orang lain yang belum mengenal Lupus sehingga mereka bisa terhindar dari penyakit itu?"

Aqila terdiam sejenak. Lalu dia mengangguk mantap sambil tersenyum. "Kamu itu hebat ya, Yo. Terima kasih sudah menyadarkan aku." Detik itu juga, Aqila semakin memahami tujuan hidupnya.

Ombak mengayun kapal yang membawa Aqila dan Rio kembali ke Jakarta. Masa liburan mereka sudah selesai. Tak lama lagi mereka berhadapan kembali dengan keruwetan kota Jakarta dan segala permasalahan di dalamnya. Namun, itu semua tidak seberapa dibandingkan hikmah yang didapat Aqila dari perjalanannya kali ini. Aqila sungguh mendapat pelajaran hidup yang berharga. Pelajaran dari penyu, elang, dan dunia bawah laut. Dari mereka Aqila belajar bahwa hidup itu harus diperjuangkan. Sekecil apa pun harapannya....

Dan bila nanti penyakit Lupus itu datang kembali, Aqila tahu apa yang harus dilakukannya. Ia akan terus berusaha, berjuang untuk *hidup*. ****

pustaka-indo.blogspot.com

Baby Steps

Stephanie Renni Anindita

"Pertama kalinya Shizu patah hati."

KRIIING!

Bel tanda pulang sekolah berbunyi. Sekejap saja, koridor SMP Theodore dipenuhi murid-murid yang sedari tadi sudah tidak sabar keluar dari kelas yang terasa pengap di siang bolong. Shizu berjalan tergesa melewati teman-temannya dengan kepala agak menunduk—semata-mata hanya ingin memandang jarak satu meter di depannya agar tidak tersandung tanpa mau beradu mata dengan siapa pun. Di belakang Shizu, tiga teman cewek-nya tengah memperhatikannya dengan senyum dikulum.

"Sumpah, itu anak kasihan banget sih!" Cassie, salah seorang dari mereka, tersenyum mengejek melihat tingkah Shizu yang tampak begitu konyol di matanya.

"Main ngibrit aja keluar kelas. Kayak orang diare," timpal Miranda yang langsung disambut dengan tawa cekikikan kedua temannya.

"Dia masih malu karena kejadian tempo hari, ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

Kimy mengangkat alis sembari mencibir. "Lagian… siapa suruh kepedean, main nyegat Kak Ernest di koridor kelas buat ngasih surat cinta. Duh, dia punya kaca nggak sih di rumah? Emang dia pikir dia itu siapa? Miley Cyrus? Nama sih boleh, Shizu! Tapi tampangnya, tampang Jaiko, adiknya Giant!"

Sambil tertawa cekikikan, ketiga cewek itu terus memandangi Shizu yang berusaha keras menembus koridor sambil menunduk. Tawa mereka lantas meledak melihat Shizu jatuh terjengkang ke belakang setelah ditabrak seorang murid cowok kelas dua.

pustaka-indo.blogspot.com

Di dalam mobil jemputan yang membawanya pulang, setelah yakin ia cukup jauh dari sekolah, Shizu baru berani menumpahkan tangis yang sejak tadi ditahannya. Tulang ekornya masih terasa sakit setelah jatuh di koridor tadi, tapi hatinya lebih sakit lagi. Tadi ia bisa mendengar dengan jelas suara tawa Cassie, Miranda, dan Kimy yang melengking. Tawa mereka seolah menjadi pencetus tawa semua orang di koridor itu. Kak Andara yang menabraknya pun tidak mau repot-repot meminta maaf, apalagi membantunya berdiri. Ia hanya berkata dengan nada separo membentak, "Kalau jalan pakai mata!" Lalu lari meninggalkan Shizu yang masih meringis kesakitan di lantai.

Belum habis sakit hati Shizu karena kejadian tiga hari

yang lalu, kini ia harus menerima malu besar lagi. Teman-temannya di koridor tadi pasti tidak akan begitu saja membiarkan Shizu melupakan kejadian tadi. Besok pagi sudah dipastikan ia akan menjadi bahan lelucon baru di sekolah, bersama-sama dengan Lilo, si cowok baru dari sebuah kota kecil yang sering dikerjai habis-habisan karena keluguannya.

Luka di hati Shizu rasanya tidak akan pernah sembuh. Satu-satunya kemungkinan menyembuhkan luka itu adalah kalau Shizu betul-betul seperti Shizuka di kartun Doraemon, yang bisa punya akses ke mesin waktu. Kalau saja bisa, Shizu akan menghentikan dirinya melakukan tindakan bodoh yang membuatnya malu besar. Dengan begitu, semua rasa malu dan sakit hati yang sudah menyiksanya berhari-hari tidak akan pernah ada.

pustaka-indo.blogspot.com

Shizu tidak percaya kalau baru seminggu yang lalu, ia dengan perasaan hati yang berbunga-bunga berkutat di hadapan laptop-nya untuk mencari resep cokelat *truffle* yang menurutnya paling enak untuk diberikan ke Kak Ernest. Sudah setengah tahun Shizu menanti kesempatan untuk mengungkapkan perasaan pada pujaan hatinya itu.

Sejak masa orientasi sekolah berakhir, Shizu sudah jatuh hati pada Kak Ernest—kapten tim basket cowok sekolah mereka. Di mata Shizu, Kak Ernest adalah tipe cowok yang sempurna—ganteng, pintar, jago olahraga, dan populer. Shizu sampai bela-belain masuk ekskul

basket agar bisa dekat dengan Kak Ernest—walaupun dari dulu ia lemah banget soal olahraga. Ia berusaha tidak peduli walau kecanggungannya sering membuatnya jadi bulan-bulanan di tengah lapangan. Malah terkadang Shizu berharap kalau hal itu justru membuat Kak Ernest jadi tertarik padanya—di drama-drama yang sering Shizu lihat, justru cewek yang kikuk dan sering mempermalukan dirinya sendiri di depan umum, selalu berhasil mendapatkan perhatian cowok terkeren di sekolah.

Suatu kali, Kak Ernest pernah kena marah pelatih karena melakukan kesalahan yang seharusnya bisa dihindari di lapangan ketika sekolah mereka tengah bertanding dengan sekolah lain. Shizu tidak tega melihat wajah yang biasanya selalu tertawa ceria itu kini hanya menunduk diam sementara Kak Vladd yang galak bukan main membentak-bentaknya di pinggir lapangan. Setelah Kak Vladd pergi, Shizu sempat melihat Kak Ernest meninju pilar koridor sambil meneriakkan berbagai macam caci maki kasar, yang pasti akan membuatnya berurusan dengan BK kalau terdengar oleh guru.

Melihat Kak Ernest tampak begitu malu dan marah, Shizu ikut bersimpati. Tapi untuk menghampiri Kak Ernest, Shizu masih cukup waras untuk tidak melakukannya. Kak Oliver, teman Kak Ernest yang hendak menghibur saja, nyaris kena bogem mentah kalau anggota tim cowok lainnya tidak keburu mencegah. Shizu hanya berani membeli sekaleng minuman isotonik dingin dari

pustakaindo.blogspot.com

kantin, lalu menaruhnya di dekat tas ransel Kak Ernest setelah sebelumnya menempelkan selembar Post-it berwarna kuning cerah.

Shizu melihat dari kejauhan ketika Kak Ernest menemukan hadiah kecilnya itu. Kening Kak Ernest berkerut ketika membaca tulisan yang ada di sana.

Untuk: Kak Ernest
Yang sabar ya, Kak. Jangan menyerah.

"Our greatest glory is not in never falling but in rising every time we fall." —Confucius

Shizu

pustakaindoh.blogspot.com

Hati Shizu serasa melambung ke langit ketujuh saat melihat awan badai yang tadi menaungi wajah Kak Ernest memudar. Kak Ernest tertawa kecil, memamerkan sepasang lesung pipi di wajahnya sambil menatap ke sekeliling, mencari-cari sosok pengirimnya. Shizu memang langsung kabur dan bersembunyi sebelum mata elang Kak Ernest menemukannya. Tapi kejadian itu betul-betul menumbuhkan harapan baru di hati Shizu dan membuatnya yakin untuk mengungkapkan perasaannya di hari penuh cinta sedunia, yaitu hari Valentine.

Maka pada hari itu, tanggal 14 Februari, Shizu menunggu-nunggu kesempatan untuk bisa berbicara empat mata dengan Kak Ernest. Ketika kesempatan itu tiba,

Shizu menyerahkan cokelat *truffle* yang ia bungkus dengan kantong kertas berwarna krem itu pada Kak Ernest.

"Ini… buat Kak Ernest...." Shizu berkata dengan suara bergetar karena gugup.

"Wow! Romantisnya!!!"

Shizu bagai tersambar petir mendengar seruan itu. Ternyata di belakang Kak Ernest, berkumpul seluruh tim basket putra dan mereka semua menyoraki adegan barusan. Wajah Shizu terasa panas dan ia sangat malu. Ia berharap saat itu juga bumi terbelah dan menelannya hidup-hidup. Shizu tidak tahan melihat wajah Kak Ernest yang juga tampak malu dan terganggu.

Alih-alih menerima cokelat itu, Kak Ernest hanya diam memandang Shizu dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Elo Shizu? Jadi elo yang selama ini suka ngirim salam ke gue?" Nada suaranya jauh dari kesan bersahabat.

Shizu mengangguk singkat tanpa berani mengangkat wajah. Teman-teman Kak Ernest semakin ramai menyoraki mereka berdua. Sorakan tersebut sontak berhenti ketika Kak Ernest merenggut bungkusan di tangan Shizu dengan kasar, lalu mengacungkannya di depan wajah Shizu.

"Eh, lo kira-kira dong kalau mau sok cari perhatian. Gara-gara temen lo itu sering nyampein salam lo sambil teriak-teriak di depan anak-anak, gue jadi diledekin sama mereka! Dan gara-gara itu, gue nyaris diputusin sama cewek

pustaka-indo.blogspot.com

gue. Tau nggak lo?!" hardik Kak Ernest dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

Shizu terperangah dengan wajah merah padam, seakan-akan Kak Ernest baru saja menampar wajahnya berkali-kali. Ia memang sempat curhat soal Kak Ernest ke Cassie, dan Cassie beberapa kali menawarkan diri untuk menyampaikan salamnya pada Kak Ernest. Herannya, selama ini yang Shizu dengar dari Cassie, Kak Ernest selalu senang saat membalas salamnya. Kenapa sekarang Kak Ernest malah marah?

Shizu hendak mengatakan sesuatu, tapi lehernya tercekat. Suara-suara yang keluar dari mulutnya terdengar seperti orang gagu. Kak Ernest kemudian menghela napas dengan jengkel. "Udah deh, sekarang lebih baik lo hentikan semua usaha kampungan lo itu. Oh iya, lebih baik lagi kalau lo keluar dari ekskul basket. Toh selama ini lo cuma mempermalukan diri lo sendiri di lapangan!" Setelah mengatakan itu, Kak Ernest pun pergi meninggalkan Shizu diikuti teman-temannya. Beberapa di antara mereka menatap Shizu dengan pandangan mengasihani, tapi ada juga yang cengar-cengir mengejek. Kak Ernest melempar kado dari Shizu ke dalam tong sampah, lalu menepuk-nepuk tangannya, seolah baru membuang sesuatu yang sangat kotor.

Shizu tidak tahu bagaimana kejadian itu bisa menyebar ke seluruh penjuru sekolah. Tapi yang jelas, sekarang Shizu harus menjalani hari-harinya di sekolah seperti

pustaka-indo.blogspot.com

teroris menghindari kejaran polisi. Ia tidak mampu membalas tatapan mata teman-temannya yang seolah mencemooh. Ia sengaja datang lebih telat dan pulang lebih cepat. Ia bahkan menyuruh Pak Jackie—sopirnya—untuk menjemput di gang belakang sekolah agar Shizu tidak perlu berjalan melewati lapangan saat pulang. Shizu juga tidak berani lagi jajan di kantin, takut bertemu dengan Kak Ernest dan teman-temannya. Kalau tidak ingat Mama, rasanya ingin sekali Shizu membolos sekolah!

Siang itu, lagi-lagi ia harus pulang ke rumah dengan wajah sembap. Biasanya selama ini Shizu suka merasa kesepian di rumah. Semenjak orangtuanya bercerai, Shizu memang sering ditinggal sendiri di rumah oleh mamanya yang supersibuk. Baru kali ini Shizu merasa kalau hal itu justru menguntungkan. Ia sedang ingin sendirian dan tidak mau diganggu oleh siapa pun. Setelah seharian menjalani hari yang berat, ia hanya ingin berbaring sendirian di kamar sambil berkhayal kalau semua manusia di bumi ini lenyap, kecuali dirinya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Hai, Shizu! Baru pulang?"

Shizu tersentak kaget ketika belum sempat ia mengeluarkan kunci rumah untuk membuka pintu, pintu rumahnya sudah terbuka duluan. Seorang gadis berusia dua puluhan tersenyum ceria menyambutnya.

"Kak Heidi?"

"*Surprise!*" Kak Heidi tertawa ceria sambil mencium kedua pipi Shizu. Siang hari itu Kak Heidi kelihatan

sangat segar dengan *tank top* kuning cerah, rok denim selutut, dan rambut panjang dicepol. "Tadi pulang kuliah aku langsung ke sini. Nah, sekarang kamu mending cuci muka, ganti baju, pasang senyum yang manis… dan aku tunggu di bawah ya!"

"Kita mau ke mana, Kak?" tanya Shizu heran.

"*Girls day out*! Pokoknya, hari ini khusus hari terapi patah hati. Ayo!" Sambil nyengir lebar, Kak Heidi mendorong Shizu menuju kamarnya.

"Kak Heidi tau dari mana?" Shizu semakin heran dengan kata-kata Kak Heidi.

"Tadi malam, Mama kamu nelepon aku. Tante cemas sekali melihat keadaan kamu. Tante bilang belakangan ini Shizu sering melamun, murung, dan nggak mau bicara sama siapa-siapa, padahal selama ini tidak pernah begitu. Aku langsung bisa ambil kesimpulan, pasti karena patah hati! Dan terapi untuk patah hati adalah jalan-jalan sambil makan makanan yang enak-enak. Lupain dulu semua diet kamu khusus untuk hari ini, oke?" kata Kak Heidi panjang-lebar sambil tak henti-hentinya tersenyum.

Walaupun saat itu pergi jalan-jalan dan makan adalah hal terakhir yang ingin Shizu lakukan, Shizu menurut saja karena ia tidak mau menyinggung perasaan Kak Heidi yang sudah susah-susah datang ke rumah. Shizu merasa bersalah pada Mama. Selama ini Mama sudah cukup pusing dengan pekerjaannya yang bertumpuk dan membuat stres, dan kini Shizu malah menambah kekhawatiran Mama.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah didandani Kak Heidi dengan baju-baju "anak kuliahan"-nya yang modis dan *make up* minimalis, jalan-jalan mengelilingi Senayan City sambil makan *sundae* cokelat, bercanda-canda dan ber-*window shopping*, perasaan Shizu langsung berbalik seratus delapan puluh derajat dari saat pulang sekolah tadi. Ia akhirnya bisa menceritakan soal Kak Ernest tanpa menangis, walau sesekali suaranya masih terdengar tertekan karena emosi.

Di luar dugaan, bukannya mengasihani atau malah memaki, Kak Heidi malah tertawa sampai nyaris tersedak es krim ketika mendengar cerita Shizu. "Astaga… untung saja kamu tidak jadian dengan dia, Shizu! Kamu nanti pasti bakal makan hati kalau jadian sama cowok *freak* kayak begitu."

"Maksud, Kakak?" Shizu mengerutkan kening. Entah kenapa, dalam hati Shizu ada sedikit rasa puas mendengar Kak Ernest dikatai *freak* oleh Kak Heidi.

"Ya iya dong. Pertama, dia bilang nggak suka sama cara Cassie menyampaikan salam kamu karena katanya itu kampungan. Padahal dia sendiri? Kalau memang dia merasa lebih baik dari itu, kenapa dia nggak menyampaikan rasa nggak sukanya dengan cara yang lebih baik daripada mempermalukan kamu di depan temen-temennya?" kata Kak Heidi sambil melemparkan gelas es krimnya yang sudah kosong ke tong sampah. "Itu tindakan orang yang kampungan."

"Kedua, si Ernest main marah aja tanpa mau konfirmasi

pustaka-indo.blogspot.com

dulu ke kamu. Apa kamu mau jadian sama cowok yang cara berpikirnya masih kayak anak balita gitu? Begitu denger sesuatu yang buruk tentang seseorang, langsung main ngamuk-ngamuk saja tanpa mau berusaha ngomong baik-baik. Iiih! Kalau aku sih, amit-amit deh!" Kak Heidi mencibirkan bibir, mengejek. Saat mengatakan itu, Kak Heidi tampak sangat kocak sehingga Shizu tidak tahan untuk tidak tertawa terbahak-bahak. Semua rasa bersalah yang membebani Shizu selama ini, hilang dalam sekejap.

"Pokoknya, Shizu! Jangan biarin kamu berlama-lama sakit hati gara-gara dia. Buang-buang waktu dan energi saja," kata Kak Heidi. Kak Heidi kemudian merangkul Shizu dari samping. "Kamu berhak mendapatkan cowok lain yang jauh lebih baik dari Ernest, yang cara berpikirnya tidak kekanak-kanakan dan memperlakukan wanita—atau siapa pun—dengan respek."

pustaka-indo.blogspot.com

Mata Shizu kembali berkaca-kaca, tapi bukan karena sedih. Ia terharu sekali mendengar kata-kata Kak Heidi. Ia sangat bersyukur memiliki sepupu sebaik Kak Heidi, yang jauh lebih tua darinya tapi nggak sok dewasa dan tidak menyepelekan dirinya.

"Tapi… aku masih agak khawatir soal bagaimana menghadapi besok…," kata Shizu lirih.

"Shizu sayang, teman-teman kamu pasti punya kehidupan dan masalah mereka sendiri-sendiri. Mereka nggak bakal mau terus-terusan mengurusi orang lain… kecuali kalau mereka betul-betul putus asa karena nggak punya

hal lain yang lebih berguna untuk dilakukan." Kak Heidi membelai rambut Shizu, menatap langsung ke dalam matanya. "Kamu tau Oprah Winfrey? Dulu dia pernah mengalami pelecehan seksual, tapi ia nggak membiarkan hal itu menghalangi dia untuk menjadi orang hebat seperti sekarang. Begitu juga dengan kamu. Kamu tetap jadi orang yang menentukan akan jadi apa kamu sepuluh tahun mendatang, bukan orang lain. Terserah orang lain mau ngomong apa tentang kamu. Yang jelas kamu akan tetap menjadi Shizu yang manis, baik hati, *and forever will be my most favorite cousin*!"

Shizu tersenyum manis, senyum tulus yang pertama kali sejak seminggu terakhir yang terasa bagai berabad-abad lamanya. "Makasih, Kak Heidi!" Ia memeluk sepupu kesayangannya itu, yang balas memeluknya tak kalah erat.

pustaka-indo.blogspot.com

Kini harapan baru muncul di hati Shizu seperti pucuk daun yang baru saja tumbuh setelah kemarau panjang. Mungkin saat ini Shizu belum bisa menganggap patah hatinya dengan Ernest sebagai hal yang selucu pengalaman terpeleset kulit pisang—tidak di saat luka di hatinya masih terasa nyeri. Tapi, siapa yang tidak pernah terluka di dalam hidup mereka? Walau begitu, hidup akan terus berjalan. Kejadian ini nantinya akan jadi satu kejadian yang membuatnya tertawa ketika ia menoleh ke belakang, seperti seorang atlet lari yang tertawa ketika mengingat ia pernah jatuh berkali-kali saat belajar berjalan. ****

Supranatural

Sitta Karina

"Pertama kali Sai menerima kemampuan unik dirinya."

JADI ini rasanya.

Sai Aslan membatin pernyataan, bukan pertanyaan.

Punya tiga kakak cowok di rumah yang cuma bisa ngomong *"Elo nggak apa-apa, kan?"* atau *"Ayolah, cewek kan nggak cuma dia aja!"* tidak banyak membantu mengatasi perasaan aneh yang tengah melanda hati Sai. Sakit tapi masih hidup. Melewati hari seperti biasa, namun perasaan dan kepala hampa. Ia seperti orang lagi mati rasa.

Jadi ini rasanya sudah benar-benar putus hubungan dengan Almashira, bahkan sebagai sahabat sekalipun.

Sai kembali membatin. Langkah kakinya terhenti. Jarinya mengetuk-ngetuk tiang listrik di sebelahnya. Malam terasa sangat pekat, padahal baru masuk pukul delapan. Ia hanya ditemani sorot redup lampu jalanan dan sayup-sayup suara teriakan tukang sate.

Lampu jalanan.

Desir angin.

pustakaindo.blogspot.com

Bisikan.

Sai mengangkat kepalanya ke atas, ke lampu jalanan, yang ia yakini sebagai sumber bisikan—sebuah lantunan isak tangis.

Ada anak perempuan sedang duduk di kap lampu jalanan sambil menangkupkan kedua tangan di wajah. Ia tengah menangis.

"Hei! Sedang apa di situ?" Walau setengah heran, Sai tetap memanggilnya. Saat itu dingin sekali. Sebentar lagi hujan akan turun.

Gadis itu menoleh ke arahnya, rautnya bingung.

"Ayo, turun." Sai berkata lagi, tidak menunggu reaksi si lawan bicara.

Dalam hitungan detik yang begitu cepat, gadis itu turun. Tubuhnya menembus kap lampu lalu melayang ringan ke atas aspal. Tepat di depan Sai.

Berhadapan langsung, Sai dapat melihat sebentuk tiang lampu jalanan... langsung dari tubuh gadis sebaya di depannya.

"Aku Danya." Gadis itu mengulurkan tangannya, ingin bersalaman.

"SIALLLL! HANTUUUUU!"

Sai pun lari pontang-panting.

pustaka-indo.blogspot.com

"Halo."

"*Shoot!*" Sai spontan lompat dari tempat tidur ketika

keesokan paginya si wajah familier semalam—wajah si hantu—juga fisiknya yang transparan kini melayang di depannya.

"*Damn!* Pergi dari sini, hantu!"

"Namaku Danya," gadis itu mengulang namanya, lalu melihat ke kedua telapak tangannya. "Ya, aku memang... yah, sejenis hantu." Rautnya jadi sedih saat mengucapkan itu.

Sai mematung sesaat. Terdengar derap langkah dari tangga di luar kamarnya. Sepertinya ada yang terkejut mendengar teriakannya.

Pintu kamar terbuka. Muncul Reffa, si kakak cowok yang cuma beda setahun dengan Sai. Raut wajahnya seperti merasa terganggu. Reffa gondok, pagi-pagi buta adiknya sudah bikin ribut. Mimpi indahnya bersama Megan Fox jadi buyar.

"Berisik!"

"LIHAT TUH! Ada hantu!" Sai menunjuk ke depan mukanya dengan sangat bernafsu.

"*What the—?*" Reffa bingung dan mulai mengira adiknya setengah sinting.

"Di depan gue! Tuh, ada hantu. Elo udah bangun belom sih—?"

Buk!

Sebuah bantal mendarat telak di muka Sai.

"Elo tuh yang harus bangun!"

Danya masih berdiri di situ, kedua tangannya terlipat

pustaka-indo.blogspot.com

di dada. Ekspresinya terganggu mendengar cara bicara Sai, tapi ia tampak tidak terlalu kesal; matanya malah asyik meneliti tiap sudut kamar Sai.

Sai dapat melihatnya. Sayang Reffa tidak. Dan si abang sebal dengan lelucon Sai yang menurutnya norak bin kekanak-kanakan. Reffa jadi bete. Karena telanjur bangun, akhirnya Reffa memilih turun ke lantai bawah untuk mendapatkan secangkir kopi.

"Kamu sebenarnya nggak takut," kata Danya setelah Reffa hilang dari pandangan.

"Iya, gue terganggu. Bukannya takut!" sembur Sai. Ia meraih cepat raket tenis yang tergantung di balik pintu kamar kemudian menembus tubuh Danya begitu saja. "Gue nggak mau ke mana-mana diikutin setan!"

"Aku bukan setan atau hantu, tau! Aku arwah gentayangan."

Sai berhenti berjalan. Meneliti figur Danya sekali. Danya memakai setelan kasual: celana *capri* dan kaos *loose* warna merah. Gayanya *easy*, enak dilihat—seandainya tidak tembus pandang.

"*Point taken*. Kalo elo arwah, *harusnya* kan nggak gentayangan. Tempat lo bukan di sini."

Danya melengos dengan kedua mata berputar. "*If only I could move to the afterlife, I wouldn't be here, moron.*"

Moron? Kekesalan Sai makin menjadi-jadi. Ia bersiap meninggalkan Danya yang masih terpaku di tepi tempat tidurnya.

pustaka-indo.blogspot.com

”Sai, jangan pergi.” Danya setengah merengek. Bukan manja, melainkan kesal.

”Kenapa?”

”Aku bingung... hal terakhir yang kuingat sebelum meninggal adalah aku di-*bully*.”

Pengakuan kontroversial itu sukses membuat Sai membatalkan latihan rutin tenisnya Sabtu pagi itu.

”Kalo nge-*date* sama cewek bukannya sebaiknya ke Starbucks, ya?”

Danya kecewa melihat sekelilingnya. Bukan mal apalagi kafe, melainkan SIS. SMA Satria Indonesia School. Mereka sedang berada di bagian belakang pelataran sekolah, area yang jarang dilewati orang.

”Kita bukan lagi *date*,” Sai menggumam nggak konsen. Ditempelkannya telapak tangan pada tembok sekolah yang remang-remang—karena cahaya matahari terhalang pohon besar di depannya. ”Lo bilang, lo sekolah di sini?”

Danya mengangguk.

Sai kenal beberapa teman dari SIS. Walau dari luar sekolah ini tampak megah, terpelajar, dan ”normal”, ia tahu SIS masih berjuang memerangi mafia-mafia *bullying* yang tak lain adalah para muridnya sendiri. Melihat Danya sekarang, mungkinkah ia meninggal karena...

”Jadi kejadian *bullying*-nya di sekolah?”

”Seharusnya iya.”

pustaka-indo.blogspot.com

"*What?* Apa maksudnya 'seharusnya'? Lo nggak ingat?"

Danya berpikir lebih keras. "Nggak tau, lebih tepatnya." Ia ikut berdiri di sisi Sai. Lengannya menembus lengan Sai; kalau wujudnya bukan hantu mereka seperti tengah berpegangan tangan.

"Namanya Reggi, Puput, dan Aina."

"Siapa?" Sai tidak mengerti.

"Mereka yang nge-*bully* aku. Anak kelas 12. *Some crazy tradition before graduation*."

"Diapain?" Sai berbisik. Sejujurnya ia merasa ngeri mendengar jawaban Danya. Apalagi walaupun berusaha tampak *cool*, ekspresi cewek itu berubah drastis. Danya kini meringis.

"Digampar, rok sekolahku dirobek, disiram bensin...."

"*Holy cra—*"

"Tapi nggak sampai bakar-bakaran. Cuma disiram bensin aja."

Mata Sai kini berkilat marah, tapi bukan pada Danya. "Tetap saja itu kriminal."

Danya memutar mata. Ia tahu itu. Tapi apa gunanya, toh sekarang ia sudah mati?

"Apa lagi yang lo ingat? Mereka ngegampar lo? Ngerobek rok sekolah? Lalu...?"

Danya geleng-geleng kepala.

Sai tampak frustrasi. "Gimana gue bisa bantu kalau lo nggak inget apa-apa? Kalau nggak ada petunjuk apa-apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

Mata Danya tiba-tiba tertumbuk pada benda berkilauan di dekat kaki Sai. Sebuah gelang.

Ia pun memungutnya. "Ini punyaku."

"Jadi sudah jelas siapa pelakunya, kan? Ayo kita ke kantor polisi," Sai memotong tidak sabar. Gesturnya sudah siap menghajar siapa pun yang terbukti bersalah.

Dan abis ini gue nggak usah capek-capek lagi hang out *sama si hantu nggak jelas!* Easy. End of case, batinnya kemudian.

Tapi Danya tetap mematung, menatap *charm bracelet* keperakan yang katanya miliknya. Keceriannya sirna. Yang ada hanya hampa. Perubahan itu membuat Sai tidak tahu bagaimana harus bersikap. Dirinya rikuh, seperti ia ini... pacarnya.

Tiba-tiba sorot mata Danya berpindah ke Sai. "Kamu... kenapa akhirnya kamu mau ikut aku?"

Sai terenyak. Refleks ia mundur selangkah. Mau tak mau diutarakannya pertanyaan yang selama ini menempel di kepalanya, "Mau cari tau: kenapa gue?" tuturnya. "Kenapa gue yang bisa ngeliat elo; orang yang bahkan nggak kenal elo sama sekali?"

pustaka-indo.blogspot.com

Hari Sabtu yang absurd dan nelangsa. Sai kembali lagi ke rumah. Danya masih bersamanya karena tidak tahu harus pergi ke mana. Pulang ke rumahnya pun tidak akan mem-

buahkan hasil apa-apa. Orangtua dan kakak Danya tidak ada yang dapat melihat wujudnya ketika ia muncul di sana. Mereka masih dalam keadaan berduka. Dan pemandangan suram itu hanya membuat Danya ketularan sedih. Sai tambah tak tega, jadi ia membiarkan saja Danya mengikutinya. Pertanyaan, kenapa mesti dirinya yang bisa melihat Danya, terus terngiang di kepalanya.

"Hei, jangan sedih dong!" tiba-tiba Danya berujar ceria sambil menepuk keras punggung Sai dari belakang. Sai nyaris tersedak *cheeseburger* Blenger Burger yang sedang dimakannya. Tadi Sai hampir membeli dua porsi, untuknya dan Danya. Tapi ia langsung sadar bahwa yang mengikuti dirinya dari tadi adalah roh gentayangan, yang jelas-jelas nggak bisa makan ataupun minum.

"Kenapa gue yang sedih?" Sai balik bertanya. "Harusnya elo...."

"Aku nggak sedih. Aku penasaran." Danya menggenggam lebih erat gelang cantik yang sudah berdebu itu.

Saat itu tidak ada siapa-siapa di rumah keluarga Aslan. Semua kakak Sai—Andra, Aga, Reffa—asyik dengan agenda masing-masing. Pak Gading Aslan, kakak almarhum ayah Sai yang kini menjadi wali mereka dan tinggal di rumah itu, juga sedang pergi. Tadi pagi Sai lihat Oom Gading pergi membawa ransel besar. Kemungkinan ia akan menjelajah alam lagi. Setelah dua minggu yang lalu ke Bunaken, Sai menebak kali ini si oom pasti sedang melancong ke Pulau Karimun. *What a good coincidence*. Dengan

pustaka-indo.blogspot.com

begini Sai jadi lebih gampang ngobrol sama Danya. Nggak akan ada yang mengira dirinya gila.

"Pernah terpikir kalau elo dibunuh?"

Sai baru menghabiskan *cheeseburger*-nya ketika bertanya begitu. Setitik mayones tersisa di sudut mulutnya. Melihat Danya cekikikan melihat gaya makannya yang seperti anak kecil, cepat-cepat Sai menyeka mayones itu sekenanya.

"Kalau dibunuh, kenapa setelah kematianku nggak ada sesuatu yang heboh? Nggak ada polisi di rumah atau di sekolahku kok."

Sai berpikir lagi. "Hmm, bagaimana dengan... jasadmu?"

Jawaban Danya tergantikan oleh suara rintik hujan di luar. Suasana mendadak jadi tenang, syahdu. Sai membayangkan dirinya sedang menikmati hari yang telah berganti sore bersama Almashira—walaupun nyatanya bukan. Dan bersama Danya pun... semua ini tidak seburuk yang ia kira. Sayang Danya hanya hantu. Dari tadi Sai memang merasa iba, berempati pada cewek itu—bukannya suka. Tapi kini Sai mulai meragukan perasaannya sendiri.

"Ada. Di kompleks pemakaman umum Tanah Kusir." Mata Danya mengikuti tatapan Sai, ke luar jendela, ke arah hujan. "Aku bukan orang hilang. Jasadku ditemukan. Yang berarti, seharusnya aku nggak gentayangan, Sai."

"*Point taken*." Sai mengangguk, sependapat. "Kecuali ada urusan yang belum selesai di dunia ini. *Like all ghosts do*."

pustaka-indo.blogspot.com

Mereka duduk berhadapan di meja *pantry*. C*harm bracelet* tergeletak tepat di tengah-tengah mereka. Danya yang pertama kali melirik ke situ. ”Mungkin ini bisa jadi petunjuk kita.”

”Ini.” Sai menghela napas cepat, meraih *charm bracelet* dan memainkannya di antara jemari tangannya, ”Dan orang yang pernah ngasih ini ke elo.”

”Namanya Azra.”

”Azra?”

”Ya. Azra. Cowokku yang ngasih *charm bracelet* ini.”

Oke, keadaan jadi makin aneh. Kalau saat masih hidup Danya punya pacar, lantas kenapa ia malah ”lari” ke Sai... bukannya ke Azra ini?

pustaka-indo.blogspot.com

Sai berpikir keras. Sesekali ia melirik ke samping. Danya tertidur tenang di tempat tidurnya. Tubuhnya masih transparan. Tapi tetap saja kini ada cewek di kamarnya dan itu cukup menjadi distraksi bagi otak mumetnya. Tak disangka hantu bisa tidur juga.

Tangan Sai mengetuk-ngetuk meja, otaknya merunutkan benang merah kejadian: Danya di-*bully* di sekolah, gelang miliknya pemberian Azra tergeletak di tanah, Danya mendapati dirinya sudah jadi hantu dan duduk di atas lampu jalanan. Di situlah mereka bertemu pertama kalinya.

”Huh!”

Jalan buntu.

Terlalu sedikit petunjuk yang mereka kumpulkan.

Sai bangkit dari kursi meja belajar dan meraih ponselnya. Sekali lagi ia memperhatikan sosok ramping di tempat tidurnya dan pipinya tiba-tiba jadi kemerahan. *Ada cewek tidur di kamar gue….*

Segera saja ia halau pikiran aneh-aneh yang hinggap di kepalanya.

"Salah satu dari mereka pasti bisa kasih penjelasan. Senior-senior yang menggencet Danya seumuran Reffa. Dan Reffa kenal beberapa anak SIS."

pustaka-indo.blogspot.com

Pintu rumah langsung dibuka oleh orang yang dicarinya. Reggi. Cewek ini memandangi Sai penasaran. Ada harapan—dan agenda terselubung—dalam tatapannya.

"Hai, gue temennya Danya," Sai berkata.

Reggi tersentak kaget. Mimiknya tidak ramah lagi. Dari gayanya, Sai dapat melihat kalau gadis ini sebenarnya *super snob*—dan pastinya galak. Tipikal kakak kelas yang nggak mau kalah sama juniornya.

"Mmm, gue nggak bisa ngomongin itu. Lagi sibuk." Reggi mengalihkan matanya dari tatapan tajam Sai.

"Sebentar aja." Sai ngotot menahan pintu dengan tubuhnya. Dan ia pun tidak mau repot-repot bersikap ramah lagi. "Di hari yang sama sebelum Danya meninggal, elo sempat ngobrol sama dia, kan?"

”Danya siapa?”

”Atau lebih tepat, *bullying* dia?”

”Gue bener-bener lagi sibuk. G*ue* bisa teriak nih sekarang.”

”Gue juga bisa teriak kalau ada yang bersekongkol *bullying* sampai mengakibatkan kematian seseorang!”

Ucapan Sai membuat *mug* isi air jeruk segar yang Reggi pegang terjatuh.

”PERGI DARI SINI!” Reggi berseru histeris sambil terus mendorong pintu, membuat Sai setengah terjepit. ”*Bukan* gue—bukan kita! Abis kita gencet, Azra yang bawa Danya pergi. Azra teman sekelas gue. Dia kapten tim renang kebanggaan SIS, dia yang nyelametin tuh cewek! Apa sih yang dilihat Azra dari dia? Danya tuh cuma junior biasa. Asli! *Biasaaaaa* banget!”

pustaka-indo.blogspot.com

Sai tercengang mendengar pernyataan Reggi. Ya, kesan pertama bertemu Danya memang tidak ada yang istimewa, apalagi membuat hati Sai deg-degan. Kecuali seorang hantu, Danya hanya cewek biasa. Saking biasanya, terasa begitu natural tatkala Sai mengobrol dengannya. Natural... dan nyaman.

”...Azra bisa dapetin cewek mana pun. Siapa pun. Selain Danya!”

Sai merasa tidak perlu mendengarkan lebih jauh. Belum pernah rasanya ia sealergi—sejijik, seemosi ini pada cewek.

”Diam! Dasar lo nggak punya malu,” Sai mendesis. Ber-

samaan dengan itu mamanya Reggi datang menghampiri mereka—mengecek siapa gerangan tamu di pintu teras rumahnya. Wanita itu memperhatikan Sai dan Reggi dengan ekspresi bingung, sedikit tersenyum gugup, dan akhirnya berpaling ke putrinya.

Reggi menoleh ke mamanya. Polah histerisnya kian menjadi-jadi. "Aku nggak bunuh si Danya, Ma!"

"Tenang. Tenang, Sayang!" Mama kelimpungan melihat polah anaknya.

Sai pergi dari situ tanpa berpamitan. "Kita lihat saja nanti," ujarnya sambil berlalu.

Danya, Sai mengucap nama tersebut di bibirnya. Rasa terganggu itu berubah jadi iba lalu jadi kangen. Kehadiran Danya pelan-pelan membuat Sai berpikir, tersadarkan, bahwa mungkin keadaan dirinya yang bisa melihat roh halus ini bukan sekadar kebetulan. *Mungkinkah ini sebenarnya kemampuan khusus… suatu permulaan yang menunjukkan gue ternyata seorang* freak, *bukan hanya manusia biasa?*

Azra. Kelas 12 juga. Kapten tim renang SIS. Informasi singkat ini terekam jelas di kepala Sai. *Sekarang semua jadi lebih jelas,* pikirnya. Bahkan ada kemungkinan Azra berteman dengan Reffa. Mungkin Reffa bisa membantu—

"Tidak!" Sai menukas sendiri. "Pasti ada maksud di balik semua ini, kenapa Danya hanya datang ke gue... minta tolong ke gue. Bukannya ke Azra atau bahkan Reffa. Pasti ada sesuatu."

pustaka-indo.blogspot.com

***

Petang itu Sai sengaja mengambil jalan pintas menuju rumahnya di perumahan Bintaro Lakeside. Bukan lewat jalanan kampung yang becek, melainkan melewati kuburan. Ternyata sekarang kuburan tua tak terawat itu terasa lebih mencekam dari biasa.

Sai berjalan membelah jalan utama yang memisahkan dua deret kelompok besar kuburan. Ia tidak melirik, tapi ekor matanya menangkap beberapa sosok transparan seperti wujud Danya tengah duduk, berdiri, maupun bertengger di atas batu nisan masing-masing. Mata mereka intens menatap sosok Sai. Lebih dari itu, Sai bahkan menangkap suara-suara bisikan halus yang diantar angin:

"Dia nggak mundur."

"Ya, dia cukup berani. Tapi itu memang tugasnya."

"Danya tidak mengerti—tidak sadar mengapa datang ke orang itu. Mungkinkah dia yang terpilih?"

"Tidak mungkin! Dia masih menolak takdirnya."

Sai seperti tengah bermimpi. Roh-roh gentayangan itu tengah membicarakan dirinya—dan Danya! Mereka tampak meragukan dirinya. Dan kata mereka; ia masih menolak takdirnya? Takdir apa? Ia bahkan tidak mengerti apa-apa!

Sai menghentikan langkahnya. Ia memberanikan diri menoleh ke sumber suara itu dan lima pasang mata yang menerjang balik tatapannya. Mata mereka tidak seramah

pustaka-indo.blogspot.com

Danya. Mata yang dingin, skeptis, dan spekulatif. Dosa apa yang telah dia lakukan pada hantu-hantu itu hingga kehadirannya begitu dibenci?

"Gue bukan pengecut," Sai menegaskan.

Mata-mata itu masih memandang Sai tidak serius, seperti ia bukan lawan bicara sepadan. Sai paling tidak suka diremehkan begitu. Ia jago bermain tenis karena ia mau, jadi misteri ini pun pasti bisa ia pecahkan. Ia akan melakukan yang terbaik, semampunya, untuk menolong Danya.

"Kamu hanya lari di tempat, anak muda." Roh berperawakan paling tua di situ—laki-laki bertongkat kayu dan memegang buku kecil berjudul *Bumi Manusia*—berkata.

Sai tidak mengerti maksudnya.

"Tugas ini bukan sekadar pekerjaan detektif. Dibutuhkan kesungguhan dan kerelaan hati untuk memecahkannya. Gunakan mata hatimu untuk melihat. Gunakan nuranimu untuk merengkuh takdir."

Dan semua arwah itu menghilang dari pandangan. Yang tersisa hanya gelap.

"Kenapa gue membantu Danya?" Sai bertanya pada diri sendiri, merenung lama. "Apakah karena ingin menolong sesama makhluk Tuhan... atau agar Danya cepat pergi dari hari-hari gue dan semua kembali normal?"

Dua hari ini Sai tidak tidur. Karena Danya masih juga

pustaka-indo.blogspot.com

tidak ingat apa-apa tentang penyebab kematiannya, ia tidak punya cara lain selain mencari sendiri serpihan demi serpihan informasi. Matanya pedas karena terus-menerus menatap layar MacBook. *Googling*.

Semua berita yang ia dapat mengarah pada kesimpulan standar, bahwa Danya meninggal karena memiliki riwayat lemah jantung yang dipicu oleh kelelahan luar biasa. Apalagi tidak ditemukan bekas penganiayaan maupun tindakan kekerasan lainnya. Tubuh Danya ditemukan tak bernyawa di depan pagar rumahnya; ia dianggap kolaps saat sedang berjalan masuk ke rumah. Kasus sudah lama ditutup dan nama-nama yang dianggap terlibat—Aina, Reggi, Puput, dan Azra—telah dibebaskan dari segala tuduhan.

"*What the f—?!*" Sai tidak percaya apa yang dibaca berikutnya. Wawancara media dengan Azra.

"Sai?"

Sai mengangkat kepala. Danya terlihat mengantuk.

pustaka-indo.blogspot.com

Kasihan sekali Danya. Padahal ia sangat menyukai charm bracelet *ini dan aku baru saja membelikan untuknya. Ini gelang pembawa keberuntungan Danya.*

Ada yang janggal dari pernyataan Azra tersebut, juga fotonya. Di foto itu Azra tengah memegang gelang yang dimaksud.

Gelang yang sama yang kini ada di saku Sai.

Apa maksud semua ini? Wawancara Azra dengan reporter dilakukan setelah kematian Danya. Azra memegang *charm bracelet* yang katanya baru ia beli untuk Danya. Sedangkan mereka menemukan *charm bracelet* itu belum lama di taman belakang sekolah. "Jadi... apakah sebenarnya gelangnya ada dua?"

Danya berpindah ke sisi Sai, ikut melihat berita di layar MacBook. "Nggak. Cuma satu. Azra sudah lama ngasihnya. Ngaco deh dia!"

Sai memejamkan mata lama. Perih mengoyak hatinya. "Coba baca ini."

"Sai...." *Charm bracelet* di tangan Danya terjatuh. Bahkan untuk ukuran hantu, Sai dapat melihat betapa pucatnya wajah Danya saat itu. "Kenapa... Azra berbohong?"

Dua butir air mata menitik di pipi Danya. Gadis ini begitu rapuh—hantu kecil Sai yang rapuh.

Sai lalu menarik Danya ke dalam pelukannya, mencoba menenangkannya.

Namun tidak bisa. Sai hanya merengkuh udara.

"Gue yakin ada yang nggak beres sama Azra, Dan," ucap Sai yakin. Rambut Danya di dekat hidungnya tidak berbau apa-apa. Seandainya Danya masih hidup, Sai menebak wanginya pasti campuran *vanilla* dan *sandalwood*.

"Aku takut, Sai."

"Kita ke rumah Azra sekarang. Reffa pasti tahu sedikit informasi tentang dia—"

pustaka-indo.blogspot.com

”Tidak perlu repot-repot.”

Tiba-tiba Azra sudah berdiri di depan mereka. Di dalam ruang keluarga rumah Sai. Entah bagaimana ia bisa muncul di situ, tanpa suara dan pertanda.

Sai dan Danya sangat terkejut, bagaimana Azra bisa menemukan mereka lebih dulu?

”*Lucky you, Danya,*” ucap Azra sinis. ”Sudah mati tapi masih bisa menemukan kesatria pelindungmu. Orang penyakitan kayak kamu paling juga nggak akan hidup lama. Makanya aku kasih *charm bracelet* ini untuk mengambil apa yang tersisa dari kekuatanmu. Untuk mempercepat dirimu beristirahat dengan tenang. Tidak kusangka, di dalam tubuh lemah itu ternyata terdapat kekuatan yang sangat istimewa: semangat hidupmu.”

”Jadi *charm bracelet*-nya memang ada dua!” pekik Danya, melihat ke benda di tangan Azra.

”*Yep*. Satu untukmu. Satu lagi untukku, untuk menerima transfer energimu.”

”Jadi aku meninggal gara-gara gelang ini?”

Ekspresi Azra berubah jadi bengis. Jahat seperti iblis dari dunia kegelapan. ”Oh, bukan. Kita sempat bersenang-senang dulu. Berdua. Di mobilku. Langsung setelah kamu di-*bully* Reggi dan lainnya. Sayangnya kamu menolak, jadi aku harus memaksamu. *I was a good kisser, wasn't I?*”

Danya dan Sai bagai tersambar petir di siang bolong tatkala mendengar pengakuan Azra.

pustaka-indo.blogspot.com

Pemerkosaan.

"Brengsek!" Sai langsung menerjang Azra yang bertubuh lebih besar darinya. Mereka bergumul intens. Sai tampak terpojok. Tinju Azra beberapa kali mengenai muka Sai. Sampai ketika Azra memegang telapak tangan Sai, ia spontan terpental ke belakang, menghantam meja kayu sungkai dan MacBook Sai di atasnya.

"Wow! Apa itu tadi?" Bukannya merintih kesakitan, Azra malah bersiul kagum. "*Elo* juga punya kekuatan. Besar dan sangat magis." Segera saja Azra rampas gelang emas dari tangan Danya dan mengopernya ke Sai.

"Jangan pegang benda itu, Sai!"

Sai kalah gesit sehingga menyentuh sebagian permukaan gelang. Sekumpulan cahaya biru berkilauan yang membutakan mata keluar dari mulut Sai, berpindah ke gelang yang Azra pegang. Namun tidak sampai lima detik, Azra malah menjerit kesakitan.

pustakaindo.blogspot.com

Mata Sai membelalak ngeri melihat sekujur tubuh Azra berasap seperti terbakar dari dalam. Azra melepas gelang di tangannya. Napasnya terengah-engah.

Ekspresi Azra kini tidak lagi main-main. Ia murka dan benci. Merasa dipermainkan.

Gue punya kekuatan? Gila nih orang! Sai masih tidak percaya sampai tiba-tiba Reffa mendarat di sebelahnya, dan dengan satu tangan saja menghasilkan badai kecil yang mementalkan Azra ke dinding. Kali ini Azra terkulai tak sadarkan diri.

”R-Reffa...?” Sai bengong melihatnya. *Jadi semua ini nyata?*

Sai langsung melompat ke arah Azra yang sudah pingsan. Tangan kiri Sai mencengkeram leher Azra. Sedangkan tangan kanannya mengangkat tinggi-tinggi *mug* yang tadinya berisi kopi. Ia siap menghantamkan gelas besar itu ke kepala Azra. ”Elo ngebunuh Danya. *Elo* sengaja ngebunuh Danya!”

”SAI, JANGAN!”

”Dia layak mendapatkan itu, Dan!”

”Nggak! Kalau membunuhnya, itu berarti kita sama dengan Azra. Membunuhnya juga tidak akan membuatku hidup lagi. Waktu aku di dunia memang sudah habis, Sai. Sudah lewat. Tapi dengan,” mata Danya berkedip-kedip, takjub, dan tidak percaya, ”kekuatan yang kamu dan kakakmu miliki ini, kalian bisa mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik. Lebih aman dari orang-orang seperti Azra.”

pustaka-indo.blogspot.com

”Danya....” Perlahan Sai melepas cengkeramannya dan meletakkan *mug* yang tadi hendak dihantamkan ke kepala Azra. Sai berjalan mendekati Danya dan berdiri di depan gadis itu. Kata-kata Danya menggugahnya.

Reffa tampak mencari-cari dengan siapa Sai berbicara sejak tadi. ”Jadi ini *ensis*-mu? *Nice, brother.*” Ia tersenyum menyadari hanya adiknya yang dapat melihat roh tersebut.

”*Ensis?*” Kening Sai mengerut. Ia baru saja berurusan

dengan orang gila yang memiliki *black magic*, lalu kakaknya—si tengil Reffa—ternyata juga bisa menghasilkan angin dari telapak tangannya. Dan barusan Reffa menyebut *ensis*? Apa itu? Sai semakin bingung.

Sai mengenyahkan rasa penasarannya karena saat ini ia lebih khawatir pada keadaan Danya. "Danya, kamu nggak apa-apa?" Sekali lagi ia mengecek apakah Danya baik-baik saja. Sukar dipercaya cewek semanis, se-*humble* ini, menjadi target pembunuhan. Mendadak Sai merasa sedih. Ia mungkin saja memiliki kekuatan, tapi sepertinya itu bukan untuk mengembalikan kehidupan Danya.

Danya yang pertama kali merangkul Sai. "Kamu memang dikirim buat aku. *Thanks, Sai*," ujarnya manis.

Danya lalu mengecup pipi Sai cepat, dan anehnya... Sai bisa merasakan itu!

Lalu perlahan wujud Danya memudar, sampai akhirnya menghilang sama sekali. Danya telah pergi ke tempat yang seharusnya. *The afterlife*. Kehadirannya begitu singkat namun akan membekas lama di hati Sai.

Danya-lah yang membuka mata Sai untuk merangkul takdir uniknya dengan segenap hati. Membuat Sai sadar dan yakin kejadian tadi bukanlah suatu akhir. Ini adalah awal.

Sai berjalan keluar, menerobos hujan. Ke tempat yang tidak lagi ragu ditujunya.

"*Ensis*." Pelan, ia membisikkan itu. Angin malam mengantar gaungnya, seolah-olah ingin membangunkan semua

pustaka-indo.blogspot.com

makhluk yang bersemayam di pelataran kuburan belakang kompleknya. Bersamaan dengan itu siluet-siluet transparan mulai bangkit satu per satu dari rataan tanah, menyambut kehadirannya.

Mata Sai terpicing. Gesturnya mantap, tanpa keraguan. ”Terima kasih, Danya. Ini bukan kutukan. Ini adalah anugerah.” ****

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

Sitta Karina

Sitta Karina Rachmidiharja, penulis yang lahir di Jakarta, 30 Desember 1980 ini karya-karyanya telah diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan Terrant Books. Ia aktif menjadi kontributor cerpen dan *feature article* di majalah *CosmoGIRL! Indonesia*, serta menjadi pengajar pada ajang *Coaching Cerpen Kawanku*.

Kunjungi Sitta di: sittakarina.com, facebook.com/sittakarina, twitter.com/sittakarina

pustaka-indo.blogspot.com

Alanda Kariza

Alanda Kariza lahir di Jakarta, 23 Februari 1991. Ia mulai menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar, dan menelurkan novel pertamanya, *Mint Chocolate Chips*, ketika berusia 14 tahun. Sejak tahun 2005, Alanda sering menulis di beberapa majalah remaja. Saat ini, Alanda kuliah sebagai mahasiswi jurusan *International Business* di Binus International University.

Kunjungi Alanda di: alandakariza.com, twitter.com/alandakariza

Nia Hesti Aprilya

Nia Hesti Aprilya, lahir di Tangerang 16 tahun silam. Siswi kelas 1 SMA Dharma Putra ini senang menggambar, menulis, dan *traveling*. Di sela-sela kesibukannya sebagai siswi SMA, ia masih meluangkan waktu untuk bermain bersama anjing tersayangnya, Molly Dollydoll.
Kunjungi Nia di: facebook.com/niania.aprilya, twitter.com/niapril

pustaka-indo.blogspot.com

Keshia Deisra

Keshia Deisra adalah seorang penulis kelahiran Jakarta, 30 Desember 1994. Memulai debut di *Proyek Cerpen: Pertama Kalinya*. Keshia akan segera menerbitkan novel solonya pertengahan tahun ini. Saat ini Keshia tengah menjalani program *homeschooling* sembari mengerjakan proyek-proyek novel berikutnya. Selain menulis, Keshia juga memiliki minat yang besar di bidang *fashion industry* serta *world's history*.
Kunjungi Keshia di: facebook.com/keshiadeisra, twitter.com/deisra

Maria Christina Michaela

Maria Christina Michaela, yang juga sering dipanggil

Mariche, lahir di Bandung tanggal 11 Juni 1986. Selain hobi menulis (cerita, puisi, dan kadang lirik lagu), Mariche juga gemar memasak, melukis, dan membuat patung *clay* korea. Penggemar musik akustik, Kings of Convenience dan Jack Johnson, ini pengen banget suatu hari nanti bisa liburan keliling dunia (supaya bisa dapat inspirasi lebih banyak).
Kunjungi Maria di: facebook.com/maria.ch.michaela, twitter.com/marchaela

Natalia Galing

Natalia Galing adalah penulis kelahiran Bandung, 25 Desember 1989, yang memulai debutnya pada *Proyek Cerpen: Pertama Kalinya*. Ia memiliki hobi menulis, menggambar, dan mendengarkan musik.
Kunjungi Natalia di: wewnatali.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Diana Laksmini

Diana Laksmini adalah penulis kelahiran Jakarta, 2 Desember 1981, yang memulai debutnya pada *Proyek Cerpen: Pertama Kalinya*. Ia sangat suka membaca, membuat *cake*, *traveling*, mendengarkan cerita teman-temannya, dan belajar tentang fotografi dari kedua kakaknya. Dari situlah semua idenya mengalir.
Kunjungi Diana di: facebook.com/diana.laksmini, dianalaksmini.multiply.com

Stephanie Renni Anindita

Stephanie Renni Anindita (Stephie) lahir di Jakarta pada tanggal 20 April 1987. Ia menyukai membaca dan menulis. Harapannya adalah agar dari hobinya tersebut, ia bisa menulis novelnya sendiri. Inspirasi tulisannya ia dapat dari buku-buku yang ia baca, imajinasinya, pengalamannya, dan juga dari orang-orang di sekitarnya. Salah satu penulis yang paling banyak menginspirasi tulisan-tulisannya adalah Jacqueline Wilson.

Kunjungi Stephie di: facebook.com/stephie.anindita, pongostephiegmaeus.blogspot.com, twitter.com/stephieanindita

pustaka-indo.blogspot.com

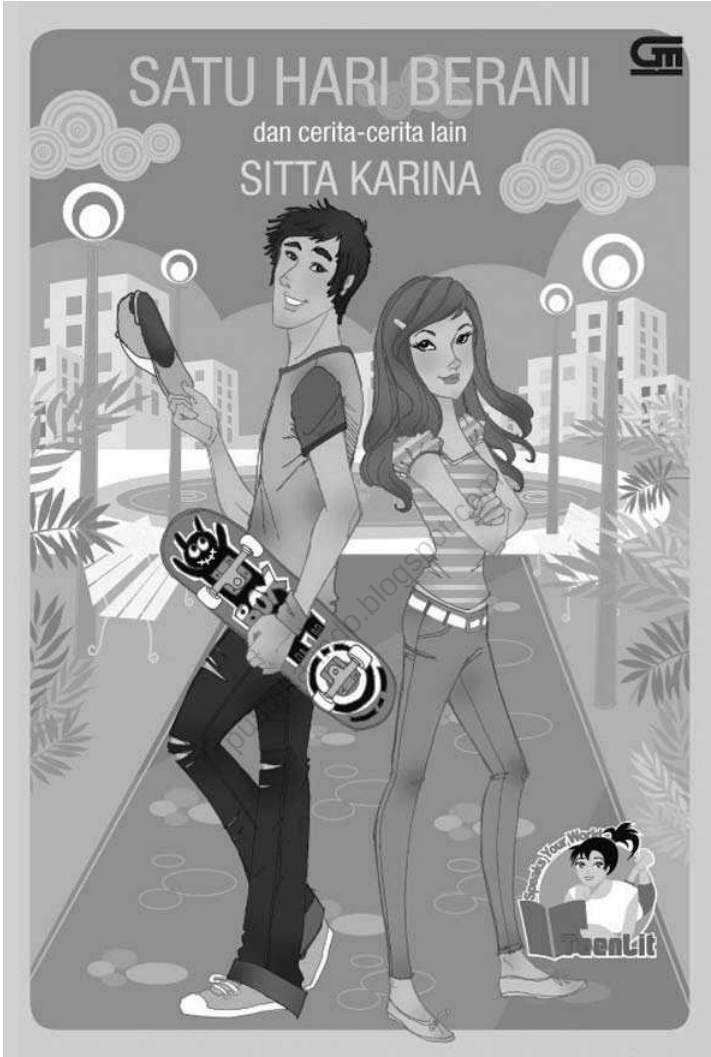

GRAMEDIA penerbit buku utama

pustaka-indo.blogspot.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

pustaka-indo.blogspot.com

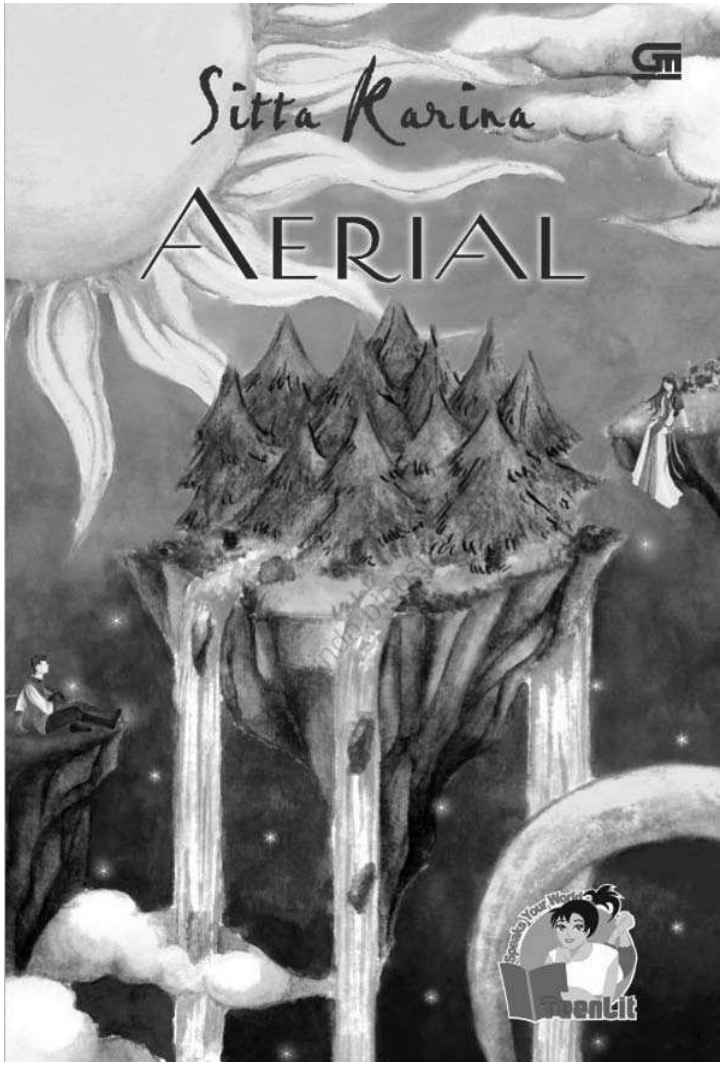

GRAMEDIA penerbit buku utama

There's always a first for everything. Dan yang namanya pengalaman pertama dalam kehidupan remaja pasti rasanya bermacam-macam: senang, seru, sedih, deg-degan… tak terlupakan!

Begitu juga dengan hal-hal unik yang dialami para tokoh dalam ceritanya, seperti Aisha (*"Bandara"*), Sai Aslan (*"Supranatural"*), Keyko Satwika (*"Ekspresi Ruby Keyko"*), Alif Hanafiah (*"Mata Hati"*), serta 8 cerpen lainnya.

Poin plus lainnya dengan membeli buku ini adalah kalian ikut membiayai sekolah anak-anak dari keluarga prasejahtera di Indonesia. Sebagian besar hasil penjualannya akan disumbangkan ke GNOTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh), untuk kemudian disalurkan ke daerah-daerah di seluruh pelosok tanah air yang membutuhkannya. Kebanyakan dari anak-anak ini baru memulai SD. Jadi dapat dibayangkan, sebuah kesempatan untuk bisa bersekolah akan menjadi "pengalaman pertama" yang sangat menyenangkan bagi mereka!

Have fun with these "first-time" moments. Your experience is as precious as yourself!

pustaka-indo.blogspot.com

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6260-5
9 789792 262605
GM 31201100045